

E-ISSN 2623-0380

P-ISSN 2085-7144



JURNAL ILMU PENDIDIKAN (JIP) STKIP KUSUMA NEGARA

Volume 14 No 2 Edisi Januari 2023



PUSAT PENELITIAN STKIP KUSUMA NEGARA

Jl. Raya Bogor Km. 24 Cijantung, Pasar Rebo

Jakarta Timur 13770

Telp./Fax. (021) 87791773



JURNAL ILMU PENDIDIKAN (JIP)
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STKIP KUSUMA NEGARA JAKARTA

Nama Jurnal	: Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara
Periode Terbit	: 6 bulanan, Edisi Januari 2023
Susunan Redaksi	
Penanggung jawab	: Herinto Sidik Iriansyah
Pengarah 1	: Chrisnaji Banindra Yudha
Pengarah 2	: Lutfi Hardiyanto
Pengarah 2	: Romdanih
Bendahara	: 1. Prihadi : 2. Rohyati
Editor In Chief	: Fiki Alghadari, STKIP Kusuma Negara, Indonesia
Assistant Editor	: 1. Nurjannah, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia : 2. Yatha Yuni, STKIP Kusuma Negara, Indonesia
Managing Editor	: Yuliwati, STKIP Kusuma Negara, Indonesia
Editorial Board	: 1. Andy Ahmad, STKIP Kusuma Negara, Indonesia : 2. Arie Purwa Kusuma, STKIP Kusuma Negara, Indonesia : 3. Audi Yundayani, STKIP Kusuma Negara, Indonesia : 4. Candra Ditasona, Universitas Kristen Indonesia, Indonesia : 5. Eka R. Harimurti, STKIP Kusuma Negara, Indonesia : 6. Hegar Harini, STKIP Kusuma Negara, Indonesia : 7. Muhammad Iqbal, STKIP Kusuma Negara, Indonesia : 8. Nurhasanah Halim, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia : 9. Purwani P. Utami, STKIP Kusuma Negara, Indonesia : 10. Sri R. Pudjiastuti, STKIP Arrahmaniyah, Indonesia
Layout Editor	: Syafa'at Ariful Huda, STKIP Kusuma Negara, Indonesia
Administrasi	: Venny Oktaviany, STKIP Kusuma Negara, Indonesia
Alamat Redaksi	: Kampus STKIP Kusuma Negara : Jl. Raya Bogor Km.24 Cijantung Jakarta Timur 13770 : Telp. (021)87791773

SEKAPUR SIRIH KETUA STKIP KUSUMA NEGARA

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadirat Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga diberikan kemudahan dan kelancaran kepada Tim Redaksi untuk menerbitkan Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara Volume 14 Nomor 2 Edisi Januari 2023.

Jurnal STKIP Kusuma Negara, merupakan sarana publikasi hasil penelitian ataupun hasil kajian ilmiah secara online bagi dosen di lingkungan STKIP Kusuma Negara dan dosen dari perguruan tinggi lain. Adanya JIP ini, diharapkan dapat menstimulus dan memotivasi para dosen dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya untuk melakukan penelitian dan mempublikasikan hasil penelitian dalam bentuk artikel bertemakan pendidikan. Hasil penelitian maupun kajian Dosen yang dipublikasikan secara online akan menjadi karya ilmiah yang bermanfaat bagi kemajuan pendidikan dan masukan bagi peneliti lain dan bahkan mungkin akan disitasi.

Kepada pihak-pihak yang turut membantu baik secara langsung atau tidak langsung dalam penyusunan JIP ini, kami mengucapkan terima kasih. Semoga Allah akan membalas semua kebaikan dengan pahala berlipat ganda.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Jakarta, Januari 2023

Ketua STKIP Kusuma Negara,



Dr. H. Herinto Sidik Iriansyah, M.Si

KATA PENGANTAR

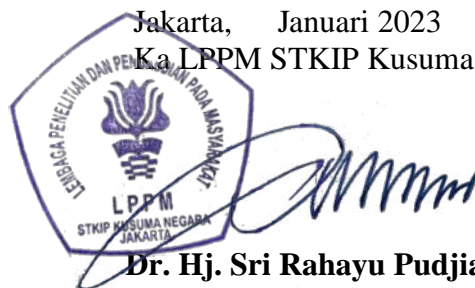
Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga **Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara**, Volume 14 Nomor 2 Edisi Januari 2023 dapat diterbitkan baik secara cetak maupun online.

Jurnal ini disusun berdasarkan kebutuhan akan adanya publikasi karya ilmiah baik berupa hasil penelitian maupun kajian ilmiah dosen-dosen dilingkungan STKIP Kusuma Negara khususnya maupun membantu dosen dari perguruan tinggi lain.

Harapan kami semoga artikel-artikel yang diterbitkan dapat memberikan informasi dan manfaat, sekaligus motivasi bagi dosen/peneliti lainnya untuk berkarya lebih banyak dan lebih baik lagi. Saran dan kritik yang membangun sangat kami hargai demi kesempurnaan JIP STKIP Kusuma Negara hingga menjadi jurnal terakreditasi dengan indeks SINTA yang lebih baik.

Jakarta, Januari 2023

Ka LPPM STKIP Kusuma Negara,



Dr. Hj. Sri Rahayu Pudjiastuti, M Pd

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
Career Choices for Individuals with Hearing Impairment in Higher Learning Institutions in Lusaka-Zambia <i>Rachel Muuma Chomba, Joseph Mandyata, Kenneth Kapalu Muzata</i>	99-117
Analisis Penguasaan Konsep Fisika pada Materi Suhu dan Kalor Pasca Pembelajaran Online di Kelas XI SMA Negeri 12 Kota Kupang <i>Alfani Kareri Hara, Kadek Ayu Astiti, Vinsensius Lantik</i>	118-126
Evaluasi Manajemen Penerimaan Siswa Baru Berbasis Online pada MTsN 11 Agam <i>Edi Warmanto, M. Arif</i>	127-134
Pemanfaatan Podcast Spotify sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia <i>Jihan Safira Ramadhani, M. Bayu Firmansyah, Ifin Tri Wilujeng, Nafisah Nilamsari Putri, Durotun Nafisah</i>	135-143
Students' Competency Development in Writing Fiction through Mind Mapping Techniques <i>Abdul Wahid, Sudjoko Sudjoko</i>	144-155
Transformasi Pedidikan Politik Mencegah Politik Uang pada Pemilu Pemilihan Langsung Legislatif dan Eksekutif <i>Syamsu Ridhuan</i>	156-167
Manfaat Memahami Hukum Acara Pidana untuk Masyarakat dan Mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kusuma Negara Jakarta <i>Mohammad Masthuro</i>	168-176
Kuliah Kerja Nyata Tematik sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Resiliensi Mahasiswa <i>Agoes Dariyo</i>	177-185
Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa dengan Menggunakan Metode Problem Based Learning <i>Wardhani Ikawati</i>	186-193
Analisis Bibliometrik Perkembangan Pembelajaran Online dengan Aplikasi Zoom Menggunakan VOSViewer <i>Dinda Rizki Lestari, Winny Josephine, Asep Nuryadin</i>	194-204

Career Choices for Individuals with Hearing Impairment in Higher Learning Institutions in Lusaka-Zambia

Rachel Muuma Chomba, Joseph Mandyata, Kenneth Kapalu Muzata*
EPSSE Department, University of Zambia, Lusaka, Zambia
*muzatakenneth@gmail.com

Abstract

This study established the facilitators and barriers to career choices for persons with hearing impairment in selected workplaces and higher institutions of learning in Lusaka, Zambia. A qualitative approach and a descriptive study design were used in the study. In-depth interviews were used to collect data from twenty (26) participants that included ten (10) students with hearing impairment, six (6) Lecturers and ten (10) individuals with Hearing Impairment. The findings revealed that there were various elements that influenced career choices and these included communication barriers which inhibited receipt of career information from providers, pre-conceived ideas of what a Hearing Impaired (HI) individual can or cannot do, unavailability of chances to show self-efficacy or determination among others. The study revealed that minimal efforts were made by higher learning institutions to enhance career choices for HI students. The study recommended that career guidance should be offered in secondary schools as a routine advancement programme for individuals with Hearing Impairment as a prerequisite to applying for admission in colleges and universities. Tertiary education institutions must provide reasonable accommodations and additional support to students with Hearing Impairment to be able to access career information.

Keywords: Barriers, Career choice, Facilitators, Hearing impairment.

Received: 15 October 2022

Revised: 5 December 2022

Accepted: 17 December 2022

Article Identity:

Chomba, R. M., Mandyata, J., & Muzata, K. K. (2023). Career Choices for Individuals with Hearing Impairment in Higher Learning Institutions in Lusaka-Zambia. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 14(2), 99-117.

INTRODUCTION

Employment opportunities for people with hearing impairment especially those that are deaf may not be as encouraging as expected, yet policies and laws in Zambia currently focus on equal equalization and access to job opportunities and other social services through the inclusive education policies. Deaf and hard of hearing persons are underrepresented in professional and managerial occupations yet overrepresented in unskilled jobs especially in the manufacturing sector compared to their hearing peers (Mandyata et al., 2017). The transition from school to employment can be difficult to negotiate for any young person particularly within the current labour market conditions that are accompanied with the major social and economic changes experienced by advanced industrialized nations in recent decades (Patton, 2000; Vondracek & Porfeli, 2003). Skills development is a central factor to enable persons with disabilities to take part in the labour force. Those who have had the opportunity to acquire marketable skills have demonstrated their potential to earn a living and contribute in the world of work. The development of

human resource capacities for sustainable economic growth and development is highly dependent on education. Education is a foundation of independent persons and acts as a protection against vulnerability, marginalisation and poverty. The International Labour Organisation (ILO, 2005) reports that every human being deserves the opportunity for self-realisation and that every society has the potential to provide this opportunity to its members. Through imparted knowledge and skills, education increases human capabilities and improves productivity in labour and national growth. People are able to participate and function better in various aspects of life. Education is an important tool in achieving independence and gender balance in equitable distribution of opportunities (Muthaka & Mwangi, 2002). However, access to appropriate skills training is not available to a significant number of women and men with disabilities for differing reasons. In many cases, inclusive policies are not in place and training programmes fail to encourage or accommodate the participation of persons with disabilities. In other cases, the training available to person with disabilities is outdated and/or fails to make the appropriate links to the workplace or self-employment. But the fact is that most persons with disabilities, especially those in developing countries, fail to get any vocational training at all. Most of them remain socially excluded and in poverty.

Employment is an undeniable right of every human that nowadays is explicitly stated in numerous international documents and local legislative papers of many countries, however, this right has not always been declared for all, especially for the individuals with special needs. A visible movement towards constructing more just and inclusive societies started from the middle of the 20th Century uniting different nations around these concepts. The right to access to education and employment was acknowledged as the universal human right and found its legal place in the “Declaration of Humans Rights” (United Nations, 1948).

Policy shifts in education over the past twenty years have signaled the need for commitment to integrated employment for individuals with disabilities as seen by the number of policies that have been enshrined in the Zambian Constitution. In 2005, ILO reported that the employment rate of persons with disabilities was 45.5 per cent of the population. This prompted the Zambian government to adopt its National Employment and Labour Market Policy in the same year. In the Policy, special reference is made to improving employment prospects for People with Disabilities (PWDs). The population census and housing conducted in 2000 in Zambia revealed that about 2.7 percent of the Zambia’s population were disabled and the HI were among the prevalent disabilities in the country. The report further showed that most individuals with Hearing Impairment were either self-employed, working in the education and agriculture sectors or in the streets begging. The Persons with Disabilities Act No. 6 of 2012 emphasized the need to promote access to employment for PWDs. This entails provision of adequate training to persons with disabilities in order to increase their chances of being recruited in formal employment.

In support of this view, the Technical Education, Vocational and Entrepreneurship Training (TEVET) Act, 1998 states that the “special needs of People with Disabilities will be taken into consideration”. This law seeks to promote equity in the provision of education and training for all by taking into consideration the individual differences of PWDs through considering the challenges which they face such as communication barriers, discrimination,

negative societal attitudes, inaccessible transportation and lack of suitable curriculum (Mandyata et al., 2017). Furthermore, Mandyata (2011) notes that the move to improve the lives of people living with disabilities through education and training in the society faces numerous challenges including insufficient physical infrastructure and teaching and learning resources to meet the learning needs of children with disabilities in schools practicing integration. Kalabula, Mandyata and Chinombwe (2006), established the need to make education and training more accessible to persons with disabilities. TEVET Act thus strives to eliminate all forms of barriers to access education and vocational training for persons with disabilities by providing relevant assistive educational devices and a differentiated curriculum thereby improving the socio-economic status of individuals living with disability for them to live a meaningful life.

TEVET services prepare PWDs to achieve a lifestyle of independence and integration within their workplaces, family and local community. This transition should ordinarily be achieved through career guidance, vocational training, choosing career and later on job placement and support through job counseling services, medical and therapeutic services and supporting them on job (Hardman, Drew & Egan, 2012). Vocational training for learners with Hearing Impairments (HI) in particular, is meant to assist them settle in gainful and skilled employment. The goal of training and employment is the same for both HI and Hearing individuals. Work offers opportunities for social contacts, facilitates independence, and allows greater access to community services and programs (Hardman et al., 2012).

It was clear from studies such as that of Kalabula et al. (2006); Mandyata et al. (2017) that learners with HI are admitted in Universities, Colleges of education and vocational training centres and are expected to pursue careers of their choice in readiness for formal and informal employment. However, lack of in regulations and policies that are centered on initiatives directed at increasing accessibility to education and training, continue to limit participation of persons with disabilities in the mainstream education and employment. As a result, PWDs are faced with limited choices when they get to Tertiary Education. While the choice of career may be influenced by several factors like career qualifications, aspiration of learners, peer pressure, factors within school environment and available courses offered by the institution, often affect more PWDs ability to access gainful employment. It is against this background that the researcher raises concern as to what pose as barriers to career choices among individuals with hearing impairment in workplaces and higher education learning institutions Lusaka in Zambia.

Statement of the Problem

There is increased concern about the limited employment opportunities accorded to persons with Hearing Impairments (Hardman et al., 2012). In Zambia, according to the report by Muzata, Banja, and Kalimaposo (2020), many students with hearing impairment are compelled to study what they are studying perhaps for reasons that hinge on how difficult it is for one to have access or entry into the university. Punch, Creed, and Hyde (2005) report that, ability to hearing or not hearing seemed to limit or enhanced ability to access employment opportunities and achieve what one wanted to achieve. In Zambia. It appears that, persons with hearing impairments have less access to credible information on career choices as compared to the

hearing learners thereby, raising the question as to what elements seem to enhance or hinder choice of careers among persons with hearing impairment in various locations in Zambia. It is not clear as to what determines, limits or promotes the career choice among learners with hearing impairment in Higher Institutions of learning in Lusaka in Zambia. This study therefore sought to explore the elements that enhance or inhibit career choices among persons with hearing Impairments in Lusaka in Zambia.

Research Questions

The study sought answers for the following questions: (1) What influences choice of careers among persons with hearing impairments in study sites?; (2) What are the barriers to career choices among persons with hearing impairments in different social settings?; (3) What efforts are being made by various social settings to enhance career choice among persons with hearing impairment?

Theoretical Framework

The study was guided by the Astin's (1984) Career Development Model. Career Development is a continuous lifelong process of developmental experiences that focuses on seeking, obtaining and processing information about self, occupational and educational alternatives, life styles and role options. In other words, career development is the process through which people come to understand them as they relate to the world of work and their role in it (Esters, 2008). In educational development, career development provides a person with focus for selecting a career or subject to undertake in the future. The Astin's Career Development Model takes into account various variances, which seem to influence individuals' career choices, development, aspirations, retention, and work behaviours. The theory argues that career choices, training, progression on the part of women and other special groups such as those with disabilities are subject to various factors such as, capacity of instructors, prejudice, discrimination, role models and availability of opportunities often imposed by the prevailing socioeconomic-political systems (Astin, 1984). The theory was therefore seen relevant to guide the present study to investigate the facilitators and barriers to career choices among HI individuals in the study site, as career development may be influenced by situations which are either intrinsic to the individual themselves or emanate from within the context in which the individual lives.

LITERATURE REVIEW

Hearing Impairment and its Implication for Employment

For the great majority of adults, work is a major aspect of life, not only necessary for economic survival but also instrumental in meeting myriad social and psychological needs (Blustein, 2008). This is, of course, just as true for the Hearing Impairment as for other adults. There are many HI individuals who have achieved success in a wide variety of occupations and careers, however, HI people historically have experienced higher rates of unemployment and underemployment and lower levels of educational attainment than people without hearing loss (Punch, Hyde, & Creed, 2004). However, what we do not know is the extent of the problem with regards to HI persons choosing their careers in the present study area.

Hearing impairment is defined by the American Individuals with Disabilities Education Improvement Act as impairment in hearing whether permanent or fluctuating that adversely affects communication (United States Department of Education, 2007). Communication has been seen as a key factor in the success of any organisation. Hearing loss affects verbal communication with an impact on the ability to follow a conversation, therefore, a number of accommodations ought to be made in order to successfully integrate the HI in the world of work. These accommodations include telephone aids, coworker assistance, electronic communication such as text-based communication and digital forms of face-to-face contact through video telephony (Garberoglio et al., 2015). However, due to monetary costs, such facilities to accommodate HI cannot be fully implemented. Other studies found that many employers have a rather negative attitude toward employees with disabilities (Harlan & Robert, 1998) because they have concerns about the costs of accommodations and fear the legal liability (Kaye, Jans, & Jones, 2011), they avoid the integration of people with disabilities or resist making reasonable accommodations. Harlan and Robert (1998) acknowledge that employers often do not make the necessary accommodations for an individual with a disability to become a successful employee. This attitude consequently limits the career choices of people with hearing loss.

Antonak and Livneh (2000) reported that having a hearing impairment often leads to social isolation in work places. Social isolation of people with HI is caused by physical barriers to attend social events or more often, is exclusion created by the hearing population. People with HI who are employed, frequently indicate that they feel stigmatized and less included in the group of colleagues than nondisabled employees (Mandyata et al., 2017).

Elements that Influence Career Choices

Career development is an essential task among adolescents which typically begins in middle school and progresses throughout the lifespan (Stringer, Kerpelman, & Skorikov, 2012). It is during high school that students are expected to begin narrowing down and finalizing their postsecondary options, such as seeking employment versus pursuing higher education, which will ultimately impact their future career plans and goals (Owens et al., 2010).

Though increasing numbers of deaf and hard-of-hearing students are entering mainstream colleges and are often accessing a variety of support services such as interpreters, note-takers, and computer-assisted transcription of lectures, these students still encounter many difficulties and challenges in mainstream settings (Luckner, 2002). The common assumption that the availability of support services for these students leads to positive academic and social integrative experiences reflects a lack of knowledge about these students' perspectives and continuous struggles to overcome the barriers that undermine their overall campus experience. Creed, Patton, and Bartrum (2004) illuminated various examples of the academic difficulties confronted by students even when they have access to support services. Firstly, deaf and hard-of-hearing students who rely on interpreters are unable to participate fully in class discussions, because it takes the interpreter 5 to 10 seconds to sign what the instructor has said. The time delay, or "lag time," thus does not provide deaf students sufficient time to engage in the class discussion before the instructor calls on another student or moves to another topic. Secondly, deaf

students who rely on lip reading will encounter difficulties when instructors block the students' line of sight unintentionally by holding papers too close to their faces, turning their faces away to write on the chalkboard, and pacing the room while lecturing. Thirdly, laboratory courses that involve lecturing and classroom demonstrations pose a distinctive challenge for deaf and hard-of-hearing students. The students must divide their attention among the interpreter, the instructor and the demonstration. In such situations, it is evident that deaf students may miss out on important information or actions that can undermine their ability to perform tasks adequately. Finally, outside of the classroom, because of their communication difficulties, deaf students are often relegated to the periphery of informal social exchanges that take place among hearing peers. Thus, they are excluded from opportunities to learn about important or "insider" information such as study tips and rules of classroom behaviour.

Reasons for the choice of career to pursue by HI students have not been widely researched, but several academic and factors as articulated above may contribute to this phenomenon, hence the present study is needed to establish how the different academic and social settings may influence these decisions.

Barriers to Career Choices for the HI

Deaf children's educational outcomes are a long-term global challenge. Literature is replete with research studies recording how most deaf high school leavers barely manage to achieve Tertiary Education (Powel, Hyde, Punch, 2013). The Zambian Policy on education entitled "Educating Our Future" which governs the provision of education to PWDs stipulates that every child regardless of status has the right to equal access to quality education (Ministry of Education, 1996). To this effect the policy document recognises the need for PWDs to acquire appropriate education that serves as key entry point to employment opportunities. Regardless of the development of this policy, the choice of careers to pursue for the HI have been limited due to unavailability of resources needed to meet their needs. As a result, HI people perceive their employment and career opportunities to be restricted. The barriers HI people face in gaining employment and functioning in the workplace are factors that contribute to the limits in career choices and employment outcomes. Most HI people working in a hearing environment are likely to face daily barriers and challenges involving communication difficulties, as well as a range of social, attitudinal and structural barriers (Punch et al., 2004). What is not clear are the factors that seem to influence the choice of careers among the HI in the study locations.

Research conducted by Punch, Creed and Hyde (2005) and Pressman (1999) suggest that deaf students do not have the 'career knowledge' of other students and often do not undertake part-time work while still at school which would assist in improving their knowledge of what is available and determining what is suitable, and think that there are potential barriers that will restrict their choice of career. Despite being capable of examining career-related options and being concerned about their future, individuals who are HI encounter a number of barriers during their career planning process. These barriers may cause individuals to delay or avoid making career-related decisions or rely on someone else to make a decision for them, which findings in less than ideal choices (Bardick et al, 2004). Students

may lack knowledge about potential sources for information needed to make an informed career decision (Witko, Bernes, & Bardick, 2009).

Recommendations from Punch, Hyde and Creed (2004) indicate that more research into factors contributing to career indecision in this population is warranted. The same authors (Punch, Creed & Hyde, 2005) conducted another study which recommended that intervention designed to address career indecision be implemented. It is unclear from the literature reviewed whether deaf students are able to access the career pathways available to students who are not deaf hence the need for the present study.

Several misconceptions about deafness and hearing loss have hindered individuals with Hearing Impairment to choose careers which they want. Although many deaf people want to study a variety of educational courses, educational administrators may regard hearing loss as a weakness which can hinder one from achieving in certain career paths. Thus, HI individuals often have restricted opportunities for expressing self-determination as they are limited by communication and congregate work settings that curtail opportunities for choice and decision-making (Powers, 2005).

Career decisions are interrelated to contributions from families and school based experiences. Research conducted by Stringer, Kerpelman and Skorikov (2012) highlighted the roles of family members which include introduction of the idea of employment, intentional career-related guidance and modeling of work values, especially during the transition years. Ankeny, Wilkins and Spain (2009) observed that it is during adolescence that student develop an orientation toward their internal and unique self. During adolescence period, young adolescents begin their experience with the learning process of educational decision making. This process which will be repeated in various forms and across many points throughout the lifespan, with most adolescents recognising that decisions made at school can have a significant impact on future life paths in education and career decision (Furlonger, 1998). Adolescents with hearing impairment face gross challenges in their career development and in school-to-work transition. On completion of their secondary education, most support given to HIs by parents and school cease (Lucker, 2002). In addition, they encounter environmental and attitudinal barriers that impede their achievement of advancement in their career development (Punch, Lyde & Creed, 2004). Thus, families of individuals with HI also provide significant practical and moral support in choosing competitive careers (Dixon & Reddacliff, 2001). However, the extent to which parents in Zambia are involved in the grooming of children into making decisions concerning their future careers is unknown.

Along with families, school-based experiences are critical during the development of employment goals. For example, Carter et al. (2010) found out that special-education teachers reported no designated responsibility for helping transition-age, students work toward their goals beyond academics. Employment-preparation for students with disabilities also appear limited to classroom settings rather than real-world work experiences (Guy et al., 2006).

In 1955, ILO made recommendation on vocational rehabilitation of persons with disabilities which include the importance of vocational guidance for all persons with disabilities (including HI). It was recommended that vocational rehabilitation should be made available in order for all persons with disabilities can prepare themselves and have reasonable prospects of securing and retaining suitable

employment. Convention No. 159 of the Vocational Rehabilitation and Employment Convention requires States to develop a national policy concerning vocational rehabilitation and employment of persons with disabilities based on the principles of equality of opportunity and equal treatment. However, a study conducted by Lambwe (2017) reported that individuals with Hearing Impairments in Zambia lacked competent vocational and career guidance which provides information about career choices. Furthermore, the study stated that although career guidance teachers are present at schools, little emphasis has been placed on need for these teachers to be conversant in sign language in order for them to communicate effectively with pupils with Hearing Impairment. This communication barrier may perhaps be one of the reasons why majority of students with Hearing Impairment make uninformed decisions over their careers. In the same research, Lambwe (2017) investigated the status of career guidance service available for learners with Hearing Impairment in special schools in Lusaka in Zambia and the challenges that the career guidance teachers experienced. It was established that career guidance service was provided at least to some learners from special schools for the Hearing Impairment like in any other class also benefit from the career guidance service. There was however much need to support career guidance service in special schools for the HI so that more learners can benefit from the services. The study also revealed that some learners who passed through these special schools reported to have been assisted through career guidance service and were doing very well with their career. The above revelation showed that learners from special schools for the Deaf had been assisted in their career through career guidance service provided in school however not much is known about whether individuals with Hearing Impairment are offered any career guidance at tertiary level.

Lack of vocational training, career guidance and support leading to wrong career choices for learners with Hearing Impairment is wide spread (Malinda & Mandyata, 2021). Katende (1994) observes that in Uganda, PWDs who are lucky to join vocational rehabilitation institution are often subjected to low skill courses whose marketability is very poor. Consequently, after graduation and engaging in work they have no option but to abandon their unprofitable jobs and go back to begging. Katende (2004) further asserts that in the 1960s' such courses as carpentry, tailoring, telephone operating, typing and other handicrafts were fashionable but they have always been equated to low educational levels and therefore, low income. These are the courses that many learners with Hearing Impairment enroll for in most of vocational institutions in Zambia and the reason behind pursuing such careers regardless of having successfully passed their secondary school leaving exams and qualified for enrollment in colleges and universities for better careers is still unknown, hence the present study.

Unfortunately, not much research has been accomplished with HI students at the university and college levels. At the university or college level, HI students faced more cultural and career barriers than their hearing peers based on their hearing loss and their identification as HI. The lack of interpreters has an impact on the academic achievements and retention of students with HI. Luyando (2015) revealed that students with HI faced a number of barriers in gaining access to information in the classroom. A research conducted by Munyua, Awori and Rukangu (2014) in Kenya revealed that 29 per cent of HI students successfully

graduated from college, where as a larger percentage opted out of college or chose to pursue nonacademic courses which were vocational. However, it remains unknown the extent to which educators in colleges and universities have influenced career choices of students with HI.

RESEARCH METHODOLOGY

The study took a qualitative approach and used a descriptive research design. A descriptive research design was preferred because the study focused on a small unit, group or community with common features and would help understand, investigate and analyse barriers faced by individuals with hearing impairment (Merriam & Simpson, 1995). In addition a descriptive research design was suitable for this research because of its applicability to real life and human situations. It also provides background data for a larger study (Yin, 2003).

Descriptive qualitative approach was used because it is suitable for gaining an in-depth understanding of underlying reasons and motivations. It provides insight into the setting of a problem (Mason, 1994). Furthermore, the technique was preferred because it is not based on unstructured or semi-structured but methodologically flexible techniques, for example, individual depth interviews or group discussions. It is suitable for eliciting great detail and comprehensive view (Punch, 1998).

The target population for this study consisted of students with hearing impairment and workers in selected workplaces and university or college lecturers in Lusaka district. The participants were chosen to participate as they gave a picture of what facilitated or challenged their career choices.

Sampling is the choice researchers make of who should participate in their study based on the characteristics they possess to provide answers to the research questions planned (Muzata, 2020). The sample for this study was drawn from workplaces and institutions of higher education where learners and employees with hearing impairment were identified. The total sample of participants in this study was twenty-six (26) respondents broken down as follows: six (6) Lecturers, ten (10) HI students in College or University and ten (10) HI students in formal and informal employment. However, a limitation encountered in the selection of participants who are HI was the failure to categorize them in the degrees of hearing loss and onset of the loss they had (Muzata, 2020a). However, basically those involved were the deaf.

In this study, purposive sampling procedure was used to select Lecturers for those with hearing impairment. Students with hearing impairment in college/university and individuals with hearing impairment in formal and informal employment were selected using the snowball sampling technique. Purposive sampling is where the elements selected for the sample are chosen by the judgment of the researcher. Crossman (2020), reports that purposive sampling is a non-probability sampling technique where the researcher focuses on particular characteristic that is of interest which enables to answer his or her questions. Snowball sampling is a technique whereby after the interview, the participants are asked to identify others who belong to the target population of interest. Subsequent respondents are then selected on the basis of referral. Interview guides were used to collect data from participants. The interview guides were developed by the researcher and were used as a guide in getting data for the study. The instruments

were administered to the participants in order to cross check what was being obtained on the ground. Interviews are particularly useful for getting the story behind a participant's experiences.

Data was analysed using themes that emerged from the interviews. Thematic analysis refers to topic or major subjects that come out of synthesized qualitative data from the interviews or discussion. Irrelevant information was separated from relevant information in the interviews. Relevant information was written down and arranged into sentences or phrases which mirrored a single, specific thought and these sentences or phrases were further grouped into categories that mirrored the various aspects of meanings. It was those various meanings which were used to develop an overall description as seen by the participants.

RESULTS AND DISCUSSION

The findings of this study were presented according to the themes generated from the data but guided by the research questions. Basically, the findings reflect the elements that influenced career choices for persons with hearing impairment, the barriers and facilitators to the choices they made and the efforts being made to enhance career choices for persons with hearing impairment.

The participants were given identifiers to help differentiate them as follows; Lecturers by L1-L6 and also by gender, HI students by S1-S10, HI in employment were identified according to their work places and nature of work (e.g. teacher, chef) and by gender.

Elements that Influence Career Choices among Persons with Hearing Impairments in Workplaces and Higher Institutions of Learning

The findings of the study revealed that the elements that influence career choices include communication, preconceived ideas of what a HI individual can or cannot do, unavailability of chances to show self-efficacy or determination and the available employment opportunities on labor market for the HI. These findings are evident in the following participants' responses.

L2 stated:

It is not possible for the HI to find a job outside education because of the communication barrier. This limits them. If they don't study education they end up in vocational colleges or self-employed.

L4 stated:

Hands on courses such as engineering and apprenticeship would be more suitable for the HI because it entails they learn by doing as opposed to just being theoretical.

S1 stated:

We are generally ignored and treated like the rest of the people in class without hearing impairment. At first I almost quit. I was struggling and it was affecting my academic performance. I was dependent on my peers. I was lucky to have some course mates who knew basic sign language and would interpret for me. But challenge would come when they were unavailable and sometimes

they also got tired because they too needed to learn at the same time as they were helping me.

The findings of this study are consistent with relevant literature, suggesting that difficulties with communication, inadequate educational and technical support contribute to or influence career development for individuals who are deaf. Educational and Technical support for students with disabilities can help access to higher learning institutions. The lack of it inhibits information flow and knowledge of choice (Muzata et al, 2019). Communication is cardinal for learning to take place and therefore unavailability of SLI in other fields of study makes it difficult for the HI to succeed (Muzata, 2020b). Reasonable accommodation for individuals with hearing loss may include amplification or clarity technology, assistive listening devices and alerting devices, the provision of qualified SLI and note takers (Jennings et al., 2010). The absence of these in colleges and universities has resulted in unmet needs of individuals with HI which in turn limits career options.

It was well explained by one of the respondents that choice of career is highly proportional to the labor market. Individuals with HI choose careers based on employability and opportunities accorded to them. The government of the Republic of Zambia currently employs individuals with HI in the education sector and have pledged that 10 per cent of all teacher recruitments is reserved for PWDs. Equipped with knowledge of higher chances of employment upon graduation, the HI opt to take up courses in education and study to become special educators.

Preconceived ideas about what an individual who is HI can or cannot do have highly hindered deaf individuals from taking up careers of their choice. It was noted in the findings of the study that whereas the HI students had aspirations other than those in the educational or vocational fields they were still advised to follow educational and vocational courses because these were courses believed to be suitable for the HI. Therefore the career barriers construct appears to be particularly relevant to people who are HI. This is in agreement with studies conducted by Punch Hyde and Creed (2004) which highlighted how the functional effects of hearing loss and other people's negative attitudes created career barriers for many people who are HI. Further, the effects of their hearing loss may be perceived by young people and by important others such as parents, teachers, and potential employers as a limitation to the accessibility of many occupations.

The interview findings showed that a number of HI individuals were not accorded chance to show self-efficacy and self-determination. This was evident in the following response from one participant.

S4 stated:

It is not always that lack of assistive facilities that are reason for limited career choices. Very few colleges and universities enroll and accept applications from the HI in Zambia. This also limits career choice. For example medical colleges and universities, accounting colleges, law schools. All these do not accept applications. Only if they are affiliated to international organizations which are sponsoring you will they allow you.

This proved detrimental to these students' choice of career paths and contradicted Astin's (1984) model of career development which describes career

development as a lifelong process where individuals access and process information about self and determine their career paths. Theory and vocational based career paths were largely advised as careers suitable for the HI because they were the only careers with readily available employment on the labour market. A number of students ruled out certain careers based on concerns related to their hearing loss as expressed in the following statements.

T1 stated:

If I study what I want who will employ me? They say the deaf can't do this or that because they have to talk or use the phone. Now if I just go and say I want to become so and so where will I work? Better to study knowing when I finish government job can be there in education or in food industry. I don't want to sit begging in the street with papers I want to work.

C1 stated:

"Most deaf students lack career choices, often they may choose a career, but after training they find it difficult to be employed in the labour market due to perception society has on them that they may be unsuitable for the job hence few of them make progress and develop."

Barriers to Career Choices among Persons with Hearing Impairments in Workplaces and Higher Institutions of Learning

The second study objective sought to establish the barriers to career choices among persons with hearing impairments in higher learning institutions and workplaces. The study brought to light the minimal career guidance that was offered to students prior to enrollment into tertiary education. The following statement was recorded from one of the participants.

L3 stated:

Most of them do not manage to come here not because they didn't pass but because they have no one to guide them. So, I think that's the major negative that they experience when they come here and which program to choose. And in fact the other thing is that they may not even know they may not even have the information that the University of Zambia is now accepting application forms.

L4 additionally stated that:

Assistance is not 100 per cent provided, it all depends on the students interests. If they are willing the school goes ahead and guides them accordingly, however because of the language barrier they are mostly advised to take up education courses which are theory based.

This largely contributed to individuals with HI making uninformed decisions as they did not know what available options existed out there for them. Many individuals with HI encountered difficulties in making career choices because they lacked the relevant information about the various occupations and the specific requirements in order to make progress in them. This situation could be monumental because of communication difficulties coupled with social and

attitudinal barriers constitute myriads of disadvantages in achieving both education and career goals. This revelation was in line with a study conducted by Lambwe (2017) which revealed that learners with HI were not offered comprehensive career guidance as there was a communication barrier between career counsellors and learners and thus resulted into them making uninformed decisions about their careers.

The study brought to light parent, teacher and peer involvement in the career choices and career development of children with HI. The involvement of parents in grooming their children for the world of work could not be over emphasised. Like the general population, deaf young people relied on their parents, teachers of the deaf and their peers to assist them to consider their future career options. The guidance from parents was invaluable to the decision making for students with HI because community perception hindered individuals with HI from undertaking a range of career options.

Perceptions on disability always hindered career development of many individuals. A study conducted by Rogers and Creed (2011) observed that it was often difficult for individuals with disabilities to have confidence in their abilities to find occupations appropriate to their conditions and this lack of confidence led to poorer career explorations and decision making skills. As a result of communication difficulties, individuals with HI left secondary school unadjusted to the hearing society, unprepared, had little or no experience about future careers. These problems were attributed to career decisions made by HI. Therefore, parents of individuals with HI are encouraged to have positive attitudes and expectations about their HI children careers. They should be optimistic that their HI children could make wise career decisions when given the appropriate support and training.

Barriers to employment opportunities were a problem for many and some were deterred from completing courses or were unsure of the usefulness of the outcomes due to the uncertainty of sustainable employment opportunities. As recorded in this article HI individuals described pursuing a career of own choice as of no use because of the uncertainty in retrenchment. There was also uncertainty about how to overcome the barriers perceived by employers. A wide range of barriers to employment existed for the HI and many were attributable to the lack of awareness amongst employers of the skills and abilities deaf people could bring to a job. Many employers were therefore unaware of the ways in which a person with a hearing loss could both safely and adequately contribute fully in the workplace and not become a 'burden' to be accommodated by the employer.

Although more deaf individuals accessed tertiary education, it was observed that education providers and specific support agencies including employment agencies did not collaborate to ensure that deaf people were able to make the most of their potential and progressed towards satisfying career outcomes and thus were unsure of what their long-term career path would be. As revealed by one of the respondents, individuals with HI were not well informed about the career options available to them. This revelation was backed by a study conducted by Furlong (1988) which revealed that career-related information that was easily available to normally hearing adolescents through listening to others, talking and watching Television was often missed by the deaf and hard of hearing who had less auditory access to this kind of incidental learning.

Additionally, it was revealed that students with HI were enrolled in universities and mostly pursued theory or vocational-based careers due to communication barriers and also unavailability of resources to cater for their needs. Although many HI students showed self-determination and interest in different fields, the unavailability of assistive services led the HI to choose careers in fields which they felt they could manage given the limited resources and support available. As, such one could be employed only if one had belief and confidence in different possibilities to get employed. Communication difficulties were a significant contributing factor to career decisions and continued to be a primary barrier to the access to tertiary education and advancement for a student who is HI who is deaf (Frasier, Hansmann & Saladin, 2009).

Efforts Being Made by Study Sites to Enhance Career Choice among Persons with Hearing Impairment

The study revealed minimal efforts being made by institutions in order to enhance career choices. Colleges and universities are yet to implement the disability policies to guide the education of individuals who are HI. In response to this participants made the following statement.

Lecturer L5 stated:

“There is need for deliberate efforts to implement the disability policy in colleges and universities to support the learning needs of students. Finances need to be set aside specifically for this purpose.”

L6 stated that:

“Implementing the disability policy will ensure that more systematic support are accorded to students with HI. It will also ensure that the university allocates more resources to their learning needs and by doing so can broaden their career choice options.”

The 1996 Education Policy enacted by the Ministry of Education (1996) which supports the education of PWDs was taken into account given that individuals with HI were accepted into colleges and universities. However, the implementation of this policy in universities and colleges was slow because of limited financial resources needed to successfully accommodate individuals with HI. While some colleges employed on call SLIs when funding was available, students were highly dependent on peers during their studies.

S5 stated:

“Management has been promising to engage sign language interpreters for a long time. We have been for some time reminding them. Some of our fellows have since graduated with only help from peers.”

Additionally, the findings revealed that the focus of the Ministry of Education. (1996) education policy on education was centered on early childhood education (ECE), primary and secondary education. One participant revealed that students with HI were treated the same way as their hearing counterparts. This made

transition difficult for them especially when they were used to receiving classroom instructions through ZSL.

A common thread throughout the literature and evident in this study is the importance of appropriate accommodation to the successful educational outcomes for individuals who are HI. Although this study involved a limited sample size, the findings are useful in offering suggestions to enhance competitive tertiary education outcomes for employment opportunities for this population. It was discovered that some colleges hired temporary on call SLI to help HI students with their studies.

To the researcher, deaf individuals in Zambia represented one of the vulnerable groups with a high learning and working potential but with the limited opportunities for its realization. Academic achievements and literacy levels of deaf school graduates were very low that obviously restricted their further educational and employment opportunities. In the last decades, no deaf individual entered high education and there were only few cases of deaf persons educated in vocational colleges. Consequently, employment possibilities of deaf individuals were also restricted in the country. Several years ago, as a high school graduate, the researcher was denied entry into the School of Natural Sciences because the university had no reasonable accommodation to aid her educational success in that school. It was evidently revealed in this study that universities and colleges still needed to put in more efforts to ensure that the HI individuals are accommodated accordingly in order to broaden their career choices.

CONCLUSION

This study's findings uncovered that different factors limiting career choices of the HI. These barriers were highly centred on the availability of accommodation to meet the learners with HI's needs. These assistive accommodations include SLIs, amplifiers, video technology and note takers. The unavailability of these has led to individuals with HI to choose careers that are more accommodating to their needs such as theory-based and vocational-based careers. It was also showed that information on career options does not reach individuals with HI and this somewhat influences them to make uninformed decisions on careers to pursue. In harmony with the literature reviewed pre-conceived perceptions on the nature of HI has lead individuals to believe that they can only be accepted in certain fields of study as they are the only sectors of employment available for the HI.

The study showed that minimal efforts were made to change the status quo, however the university and college managements provided on call interpreters for the HI and therefore, because this practice was done only in the Special Education departments, many deaf individuals apply to study special education so that they succeed in their post-secondary education. This research advocated for funding to be allocated for the employment of SLIs to assist the HI.

Legislative mandates and recent technological advances are not being fully realized in the education of individuals with HI at tertiary level. The present review highlighted the need to renew efforts to address the barriers that impede HI individuals' attainment of their full potential and optimal career advancement. This can encourage and support individuals with HI to attain the highest educational level possible, to develop the traits of persistence and resilience, and to develop strong self-advocacy skills and knowledge, including an understanding of their

legal rights and skills in explaining the implications of their hearing loss and negotiating for necessary accommodations.

Arising from the study findings and discussion of findings, the following recommendations were made. First, Universities should offer career education programme as a routine advancement programme for individuals with HI and as a prerequisite for their entry into workplaces and higher learning institutions. Second, tertiary education institutions must provide additional support to students with HI such as SLI, note-takers, amplifiers, extra tutorial time and extra time during mid-year and final year examinations for them to effectively participate in education programmes offered. Third, access to information related to career pathways should be improved, with information provided in a format accessible to deaf students (for example, video clips in ZSL) in workplaces as well as higher institutions of learning. Fourth, workplaces and higher institutions of learning should work to remove obstacles associated with obtaining interpreter and/or note taker to reduce or eliminate challenges experienced the HI employees or students.

REFERENCES

- Antonak, R. F., & Livneh, H. (2000). Measurement of attitudes towards persons with disabilities. *Disability and rehabilitation*, 22(5), 211-224. <https://doi.org/10.1080/096382800296782>
- Astin, H. S. (1984). The meaning of work in women's lives a sociopsychological model of career choice and work behavior. *The counseling psychologist*, 12(4), 117-126. <https://doi.org/10.1177/0011000084124002>
- Bardick, A. D., Bernes, K. B., Magnusson, K. C., & Witko, K. D. (2004). Junior high career planning: What students want. *Canadian Journal of Counselling and Psychotherapy*, 38(2), 104-117.
- Blustein, D. L. (2008). The role of work in psychological health and well-being: a conceptual, historical, and public policy perspective. *American psychologist*, 63(4), 228–240. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.63.4.228>
- Carter, E. W., Trainor, A. A., Cakiroglu, O., Swedeen, B., & Owens, L. A. (2010). Availability of and access to career development activities for transition-age youth with disabilities. *Career Development for Exceptional Individuals*, 33(1), 13-24. <https://doi.org/10.1177/0885728809344332>
- Creed, P. A., Patton, W., & Bartrum, D. (2004). Internal and external barriers, cognitive style, and the career development variables of focus and indecision. *Journal of career development*, 30(4), 277-294. <https://doi.org/10.1023/B:JOCD.0000025116.17855.ea>
- Crossman, A. (2020). Understanding Purposive Sampling: An Overview of the Methods and Its Applications. <https://www.thoughtco.com/purposive-sampling-3026727>
- Dixon, R. M., & Reddacliff, C. A. (2001). Family contribution to the vocational lives of vocationally competent young adults with intellectual disabilities. *International Journal of Disability, Development and Education*, 48(2), 193-206. <https://doi.org/10.1080/10349120120053667>
- Esters, L. T. (2008). Influence of Career Exploration Process Behaviors on Agriculture Students' Level of Career Certainty. *Journal of Agricultural Education*, 49(3), 23-33.

- Furlonger, B. (1998). An investigation of the career development of high school adolescents with hearing impairments in New Zealand. *American Annals of the Deaf*, 143(3), 268-276.
- Garberoglio, C. L., Dickson, D., Cawthon, S., & Bond, M. (2015). Bridging the communication divide: CMC and deaf individuals' literacy skills. *Language Learning & Technology*, 19(2), 118-133.
- Guy, B. A., Sitlington, P. L., Larsen, M. D., & Frank, A. R. (2009). What are high schools offering as preparation for employment?. *Career Development for Exceptional Individuals*, 32(1), 30-41. <https://doi.org/10.1177/0885728808318625>
- Hardman, M. L., Egan, M. W., & Drew, C. J. (2016). *Human exceptionality: School, community, and family* (11th Ed.). Cengage Learning.
- Harlan, S. L., & Robert, P. M. (1998). The social construction of disability in organizations: Why employers resist reasonable accommodation. *Work and occupations*, 25(4), 397-435. <https://doi.org/10.1177/0730888498025004002>
- International Labour Organization. (2005). *Forced Labour Key Statistics-2005*. https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---ed_norm/---declaration/documents/publication/wcms_decl_fs_20_en.pdf
- Jennings, M. B., Shaw, L., Hodgins, H., Kuchar, D. A., & Bataghva, L. (2010). Evaluating auditory perception and communication demands required to carry out work tasks and complimentary hearing resources and skills for older workers with hearing loss. *Work*, 35(1), 101-113. <https://doi.org/10.3233/WOR-2010-0961>
- Kalabula, D. M., Mandyata, J. M., & Chinombwe, J. (2006). *A Situational Analysis on the Integration of Disability Issues in Technical Education Vocational and Entrepreneurship Training (TEVET) Institutions Based on Lusaka Sample*. Unpublished Report, TEVETA.
- Kaye, H. S., Jans, L. H., & Jones, E. C. (2011). Why don't employers hire and retain workers with disabilities?. *Journal of occupational rehabilitation*, 21(4), 526-536. <https://doi.org/10.1007/s10926-011-9302-8>
- Lambwe, E. (2017). *Status of Career Guidance services in selected special schools for the hearing impaired learners in Lusaka, Zambia*. Lusaka: UNZA.
- Lucker, J. L. (2002). *Facilitating the transition of students who are deaf or hard of hearing*. Austin, TX: Pro-ed.
- Luyando, H., W. (2015). *An Exploration of Factors Affecting Provision Of Guidance And Counselling Services In Inclusive Secondary Schools In Southern And Lusaka Provinces, Zambia*. Master Dissertation. University of Zambia: Lusaka.
- Mandyata, J. M., Chikopela, R., Ng'anbi, S. N., Kasonde-N'andu, S., Ndhlovu, D., Kalabula, D. M., & Chinombwe, J. (2017). *Situational Analysis on the Integration of Disability Issues in Technical Education Vocational and Entrepreneurship Training (TEVET) Institutions Based in Lusaka, Zambia*. *Journal of Issues and Practice in Education*, 9(1), 341-367.
- Ministry of Education. (1996). *Educating our Future: Nation Policy on Education*. Ministry of Education.
- Munyua, C., Awori, B. B., & Rukangu, S. (2014). Factors Influencing Choice of Vocational Courses by Learners With Hearing Impairments In Selected

- Vocational Training Centres, Kenya. *International Journal of Education and Research*, 2(7), 1-12.
- Muthaka, D., & Mwangi, S. K. (2002). *The Role of University Education in Socio-Economic Development of the Economy*. Paper presented at the first exhibition by the Kenyan universities on 24th May 2002 at KICC, Nairobi.
- Muzata, K. K. (2020a). Complexities of sampling in special education research: a Zambian contextual analysis. *European Journal of Special Education Research*, 6(3), 96–109. <http://dx.doi.org/10.46827/ejse.v6i3.3359>
- Muzata, K. K. (2020b). Interrogating Parental Participation In The Education And General Development Of Their Deaf Children In Zambia. *African Disability Rights Yearbook*, 8, 71-100.
- Muzata, K. K., Banja, M. K., & Kalimaposo, K. (2020). Students' Perceptions of Newly Introduced Educational Psychology and Sociology of Education Programmes in the School of Education at the University of Zambia. *European Journal of Education Studies*, 7(23) 731 -751.
- Muzata, K. K., Simalalo, M., Kasonde_Ng'andu, S., Mahlo, D., Banja, M. K., & Mtonga, T. (2019). Perceptions of Students with Visual Impairments towards their Inclusion in the Faculty of Education at the University of Zambia: A Phenomenological study. *Multidisciplinary Journal of Language and Social Sciences Education*, 2(2), 170-210.
- Owens, D., Lacey, K., Rawls, G., & Holbert-Quince, J. A. (2010). First-generation African American male college students: Implications for career counselors. *The Career Development Quarterly*, 58(4), 291-300. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2010.tb00179.x>
- Patton, W. (2000). The nexus between vocational education and career education in schools: In competition or each defining a place for the other?. *Australian Journal of Career Development*, 9(3), 34-39. <https://doi.org/10.3316/aeipt.105897>
- Powers, L. E. (2005). Self-determination by individuals with severe disabilities: Limitations or excuses?. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, 30(3), 168-172. <https://doi.org/10.2511/rpsd.30.3.168>
- Punch, R., Creed, P. A., & Hyde, M. (2005). Predicting career development in hard-of-hearing adolescents in Australia. *Journal of Deaf Studies and deaf education*, 10(2), 146-160. <https://doi.org/10.1093/deafed/eni015>
- Punch, R., Hyde, M., & Creed, P. A. (2004). Issues in the school-to-work transition of hard of hearing adolescents. *American Annals of the Deaf*, 149(1), 28-38. <https://doi.org/10.1353/aad.2004.0015>
- Rogers, M. E., & Creed, P. A. (2011). A longitudinal examination of adolescent career planning and exploration using a social cognitive career theory framework. *Journal of adolescence*, 34(1), 163-172. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2009.12.010>
- Stringer, K., Kerpelman, J., & Skorikov, V. (2012). A longitudinal examination of career preparation and adjustment during the transition from high school. *Developmental Psychology*, 48(5), 1343-1354. <https://doi.org/10.1037/a0027296>
- United Nations. (1948). *The Universal Declaration of Human Rights*. <http://www.un.org>.

- Vondracek, F.W., & Porfeli, E.J. (2003). The world of work and careers. In G. R. Adams., & M. D. Berzonsky (Eds.), *Blackwell handbook of adolescence*. Blackwell.
- Witko, K., Bernes, K. B., Magnusson, K., & Bardick, A. D. (2005). Senior high school career planning: What students want. *The Journal of Educational Enquiry*, 6(1), 34-49.

Analisis Penguasaan Konsep Fisika pada Materi Suhu dan Kalor Pasca Pembelajaran *Online* di Kelas XI SMA Negeri 12 Kota Kupang

Alfani Kareri Hara*, Kadek Ayu Astiti, Vinsensius Lantik
Pendidikan Fisika, Universitas Nusa Cendana, Indonesia
*alfanirambu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penguasaan konsep fisika pada materi suhu dan kalor. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 12 Kota Kupang. Jenis penelitiannya adalah deskriptif kuantitatif. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah tes diagnostik *two-tier multiple choice* dan wawancara. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 20 orang siswa. Dalam penelitian ini, siswa mengerjakan soal tes diagnostik sebanyak 15 butir soal, hasil tes dikelompokkan sesuai kategori tingkat hasil penguasaan konsep, selanjutnya hasil tes dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 3 siswa pada kategori sangat rendah dengan persentase 15%, 6 peserta siswa pada kategori rendah dengan persentase 30%, 11 siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 55%, dan kategori tinggi dan sangat tinggi dengan persentase 0%. Dengan demikian, penguasaan konsep fisika yang dimiliki oleh siswa dinyatakan berada pada kategori sedang dengan persentase 55%. Hal ini terjadi karena pembelajaran yang kurang efektif dan metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan siswa pada pembelajaran *online*.

Kata kunci: Penguasaan konsep, Suhu dan kalor, Two-tier multiple choice.

Dikirim: 7 Oktober 2022

Direvisi: 10 November 2022

Diterima: 22 November 2022

Identitas Artikel:

Hara, A. K., Astiti, K. A., & Lantik, V. (2023). Analisis Penguasaan Konsep Fisika pada Materi Suhu dan Kalor di Kelas XI SMA Negeri 12 Kota Kupang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 14(2), 118-126.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses belajar mengajar yang dilakukan secara efektif dan efisien (Firmadani, 2020; Salsabila dkk., 2020), secara terbuka dan bertanggung jawab (Aspi & Syahrani, 2022; Perdana & Adha, 2020), yang dapat disampaikan melalui kegiatan formal atau pun non formal antara siswa dan guru (Haerullah & Elihami, 2020; Puspito, Swandari, & Rokhman, 2021). Pendidikan juga termasuk suatu kegiatan yang sangat penting bagi manusia. Salah satu peran penting pendidikan yaitu untuk proses peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM). Peningkatan mutu dan kualitas pendidikan dapat menciptakan manusia yang sangat berkualitas. Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyebutkan bahwa: pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dengan aktif dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki untuk dapat mempunyai kekuatan spiritual, keagamaan, kecerdasan, serta keterampilan yang diri seseorang perlu dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Ali, Kuntoro, dan Sutrisno (2016), pendidikan adalah aktivitas yang bertautan dan meliputi berbagai unsur yang berhubungan erat antara unsur satu

dengan unsur yang lainnya. Unsur-unsur pendidikan tersebut antara lain: tujuan pendidikan, siswa, pendidik, interaksi edukatif, materi pendidikan, alat dan bahan, dan lingkungan pendidikan (Haeran, 2022; Cahyani & Damayanti, 2022; Abd Rahman dkk., 2022). Jika tidak ada proses interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan materi pembelajaran, maka proses belajar mengajar tidak dapat terlaksana dan pendidikan tidak dapat terbentuk maupun terbangun. Dalam sisdiknas, definisi interaksi edukatif adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Penguasaan Konsep memiliki definisi bahwa ketika ilmu yang diberikan kepada siswa bukanlah sekedar hafalan tetapi juga melalui konsep mendasar, siswa bisa lebih memahami terhadap inti materi yang disampaikan pelajaran itu. Pemahaman juga adalah suatu objektif dari tiap-tiap kemampuan yang dipunyai individu dalam menyampaikan kembali materi yang didapatkannya tidak hanya secara lisan tetapi juga tertulis dan eksperimen kepada seseorang hingga orang itu memahami dengan baik materi yang diterimanya. Penguasaan konsep yang baik akan memicu dan menunjukkan hasil belajar yang baik dan membangun ilmu pengetahuan yang baik. Oleh karena itu, penguasaan konsep sangat layak dikaji dari segi manapun. Misalnya pada pemecahan masalah fisika. Fisika merupakan salah satu mata pelajaran penting yang diajarkan di sekolah-sekolah menengah (Ramil, 2020; Laksanawati, Kusdiwelirawan, & Cianda, 2021). Fisika adalah ilmu universal yang juga menjadi dasar berkembangnya teknologi modern. Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang tergolong sulit dan sangat menantang untuk dipelajari oleh siswa (Jannah & Haryadi, 2020). Fisika pada dasarnya memiliki tujuan untuk mempelajari dan dapat menganalisis pemahaman kuantitatif gejala-gejala dan proses alam serta sifat zat dan penerapannya. Suhu dan kalor adalah salah satu materi yang merupakan bagian dari ilmu fisika. Penguasaan terhadap sebuah konsep, khususnya pada materi fisika seperti suhu dan kalor, dalam pembelajaran dapat menimbulkan pola pikir kreatif dan kritis pada siswa (Melatiya, Rohadi, & Hamdani, 2020). Selanjutnya akan menstimulus hingga siswa memiliki penguasaan konsep yang benar.

Berdasarkan hasil wawancara guru fisika SMA Negeri 12 Kota Kupang sebagai pendukung menyatakan bahwa siswa-siswa di sekolah tersebut masih menganggap bahwa mata pelajaran fisika masih sangat susah dipelajari, untuk materi suhu dan kalor siswa masih kebingungan menyatakan konsep-konsep yang ada dengan benar dan tepat. Sangat penting untuk mengetahui sejauh mana ukuran penguasaan konsep pada materi tersebut yang dimiliki oleh siswa setempat agar dapat menjadi refleksi kedepan bagi guru sehingga dapat meningkatkan penguasaan konsep yang dimiliki oleh siswa pada pembelajaran yang baru nantinya. Berdasarkan hal tersebut, penguasaan konsep fisika adalah salah satu faktor yang mendukung proses pembelajaran dan mempengaruhi pola pikir siswa. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian tentang analisis penguasaan konsep fisika pada materi suhu dan kalor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang memiliki tujuan untuk menjelaskan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan

menerapkan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sugiyono, 2016). Penelitian ini dilakukan pada tanggal 04-09 Agustus 2022 di sekolah SMA Negeri 12 Kota Kupang. Dimana yang menjadi populasi adalah Siswa SMA Negeri 12 dan sampel dalam penelitian ini adalah 20 orang siswa kelas XI jurusan MIPA di sekolah SMA Negeri 12 Kota Kupang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni berupa pemberian tes kemampuan penguasaan konsep suhu dan kalor dengan indicator suhu, pemuai, kalor dan asas black pada setiap siswa dengan menggunakan instrument yang sebelumnya telah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan dilakukan validasi oleh tim validator untuk dapat melihat kelayakan dari sebuah instrument yang telah dibuat. Tes kemampuan penguasaan konsep berupa soal pilihan ganda dalam bentuk tes diagnostik. Bentuk instrument tes dalam penelitian ini adalah tes diagnostik *two-tier multiple choice* (Azizah, Mahardiani, & Yamtinah, 2022; Didik & Aulia, 2019; Guswina & Mufit, 2020), untuk mengetahui penguasaan konsep siswa SMA Negeri 12 Kota Kupang dan angket untuk mengetahui alasan siswa memiliki penguasaan konsep fisika siswa yang demikian. Dalam penelitian ini terdapat dua instrumen pengumpulan data yang digunakan, diantaranya: (a) tes *diagnostic two-tier multiple choice*, (b) wawancara.

Untuk mengelompokan tingkat hasil penguasaan konsep menggunakan tes *diagnostic two-tier multiple choice* maka menggunakan kategori yang disusun oleh Özmen dan Naseriazar (2018) seperti yang dimuat dala Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Penguasaan Konsep

Kategori		Skor	Penjelasan
<i>First part</i> (jawaban)	<i>Second part</i> (alasan)		
Benar	Benar	3	Paham konsep
Salah	Benar	2	Kesalahan Konsep (KK-1)
Benar	Salah	1	Kesalahan Konsep (KK-2)
Salah	Salah	0	Tidak Menguasai Konsep

Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam salah satu dari tiga kategori berikut, yaitu: menguasai konsep, tidak menguasai konsep, dan miskonsepsi. Masing-masing kategori tersebut dihitung persentasenya. Persentase tersebut diinterpretasi berdasarkan kriteria Arikunto (2008) seperti dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Penguasaan Konsep

Persentase	Kriteria
$0% < P < 20%$	Sangat Rendah
$20% < P < 40%$	Rendah
$40% < P < 60%$	Sedang/cukup
$60% < P < 80%$	Tinggi
$80% < P < 100%$	Sangat Tinggi

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan cara memberikan tes diagnostik *two-tier multiple choice* tertutup sebanyak 15 butir soal untuk mengetahui sejauh mana penguasaan konsep dari siswa, kemudian wawancara yang berfungsi untuk

mengetahui alasan penguasaan konsep dari siswa. Selanjutnya data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif.

Analisis Statistik Deskriptif

Data statistik deskriptif penguasaan konsep fisika pada materi suhu dan kalor siswa kelas XI SMA Negeri 12 Kota Kupang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Deskriptif Penguasaan Konsep

Statistik Deskriptif	Penguasaan Konsep
Nilai Minimum	26,67
Nilai Maksimum	77,78
Mean	60
Standar Deviasi	15,3
Jumlah Sampel	20

Tabel 3 merupakan hasil analisis statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari 20 siswa sebagai subjek penelitian memiliki rata-rata penguasaan konsep fisika yaitu 60, nilai minimum penguasaan konsep dari siswa yaitu 26,67, nilai maksimum penguasaan konsep dari siswa yaitu 77,8. Dengan jumlah sampel yaitu 20 maka nilai standar deviasi pada nilai penguasaan konsep siswa yaitu sebesar 15,3.

Hasil Penguasaan Konsep

Soal tes diagnostik *two-tier multiple choice* sebanyak 15 nomor. Persentase kategori penguasaan konsep fisika siswa pada materi suhu dan kalor di SMA Negeri 12 Kota Kupang berdasarkan rubrik penguasaan konsep dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rubrik Penguasaan Konsep

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	3	15
Rendah	6	30
Sedang/cukup	11	55
Tinggi	0	0
Sangat Tinggi	0	0

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat penguasaan konsep fisika pada materi suhu dan kalor siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 12 Kota Kupang pada kategori sedang. Hal ini dapat dibuktikan melalui persentase terbesar dari kategori yang lain yaitu sebesar 55%, untuk nilai persentase kategori rendah sebesar 30%, untuk kategori sangat rendah sebesar 15% dan untuk kategori tinggi dan konsep fisika pada materi suhu dan kalor siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 12 Kota Kupang dapat ditampilkan dalam bentuk diagram seperti Gambar 1.

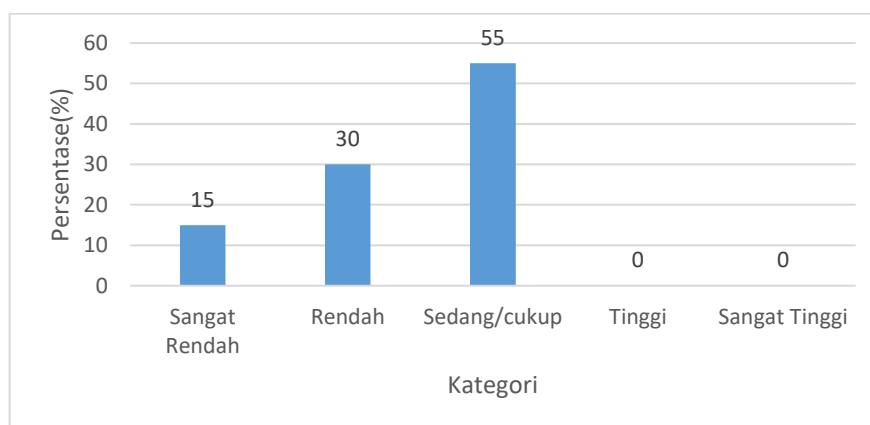
Rata-rata Penguasaan Konsep Fisika

Berdasarkan kriteria penskoran penguasaan konsep Özmen dan Naseriazar (2018), maka diperoleh hasil seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Penguasaan Konsep

Indikator materi	Kategori			
	Paham Konsep	KK-1	KK-2	Tidak paham konsep
Suhu	55%	16%	15%	14%
Termometer	42,5%	15%	22,5%	20%
Pemuaian	42%	12%	18%	28%
Kalor	55%	5%	6,25%	33,75%
Asas black	35%	15%	15%	35%
	46%	13%	15%	26%

Siswa dikategorikan paham konsep apabila ketika menjawab soal yang diberikan, siswa menjawab benar pertanyaan pertama dan alasan pernyataan benar. Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa siswa yang paham konsep tertinggi yaitu sebesar 46%.



Gambar 1. Diagram distribusi pesentase berdasarkan kategori skor hasil tes penguasaan konsep siswa

Siswa yang mengalami Kesalahan Konsep (KK-1) apabila dalam menjawab soal yang diberikan dijawab salah pada pertanyaan pertama dan menjawab benar atas alasan yang diberikan. Berdasarkan Tabel 5, maka dapat dilihat bahwa siswa yang mengalami kesalahan konsep (KK-1) yaitu 13%.

Siswa yang mengalami Kesalahan Konsep (KK-2) yaitu jika dalam menjawab soal yang diberikan, siswa menjawab benar atas pertanyaan pertama dan menjawab salah atas alasan yang diberikan. Berdasarkan Tabel 5, maka dapat dilihat bahwa siswa yang mengalami Kesalahan Konsep (KK-2) yaitu 15%.

Siswa yang tidak paham konsep yaitu jika siswa menjawab pertanyaan pertama salah dan menjawab pertanyaan kedua yang merupakan alasan pernyataan pertama salah. Berdasarkan Tabel 5, maka dapat diketahui bahwa siswa yang tidak paham konsep yaitu 26%.

PEMBAHASAN

Analisis pada penelitian ini untuk dapat mengetahui penguasaan konsep fisika pada materi suhu dan kalor siswa kelas XI MIPA di SMA Negeri 12 Kota Kupang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua instrumen yaitu instrumen tes diagnostik *two-tier multiple choice* yang dikelompokkan dalam beberapa kategori

tingkat penguasaan konsep berdasarkan jawaban yang diberikan oleh siswa, diantaranya paham konsep, kesalahan konsep (KK-1), kesalahan konsep (KK-2) dan tidak paham konsep.

Terdapat tipe jawaban siswa menurut Özmen dan Naseriazar (2018), yang terdiri dari empat kategori diantaranya ialah, jawaban benar dan alasan benar merupakan kategori memahami konsep, jawaban benar dan alasan salah merupakan kategori menebak atau memiliki pemahaman parsial, jawaban salah dan alasan benar merupakan kategori miskonsepsi, dan yang terakhir yaitu jawaban salah dan alasan salah yang tergolong dalam kategori tidak menguasai konsep.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada table 4.1 yaitu distribusi frekuensi berdasarkan kategori skor hasil akhir tes penguasaan konsep siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 12 Kota Kupang dapat diketahui bahwa dari 15 butir soal yang digunakan dalam instrumen tes diagnostik, siswa memperoleh skor tertinggi yaitu 77,78 dan skor terendah yaitu 26,67. Dari 20 sampel yang digunakan, yang berada pada kategori sedang terdapat 11 siswa yang dinyatakan dalam persentase yaitu 55%, sementara untuk kategori rendah terdapat 6 siswa dengan persentase 30%, pada kategori sangat rendah terdapat 3 siswa dengan persentase 15%, sedangkan untuk kategori tinggi dan sangat tinggi persentase 0%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 12 Kota Kupang berada pada kategori sedang dalam memahami setiap konsep pada materi suhu dan kalor. Di tengah situasi pembelajaran *online*, siswa belajar dari rumah dibantu oleh orang tua tetapi tetap memiliki prinsip untuk belajar dan memahami konsep-konsep suhu dan kalor. Penguasaan konsep fisika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 12 Kota Kupang berada pada kategori sedang karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sarana, prasarana, kurikulum, motivasi belajar, guru, orang tua dan model pembelajaran yang digunakan. Dalam hal ini berbagai faktor tersebut hanya dipenuhi secara *online* dan model pembelajarannya menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, contohnya pada materi suhu dan kalor yang membutuhkan praktikum sederhana, siswa dapat mempraktekkannya sendiri di rumah lalu membuat video kemudian linknya di kirim melalui whats app group. Guru hanya dapat memotivasi siswa melalui whats app grup atau pun ketika siswa pergi ke sekolah untuk mengambil dan mengumpulkan tugas. Interaksi antara guru dan siswa kurang terjalin dengan baik. Meskipun pembelajarannya dilakukan secara daring tetapi dalam penerapannya guru dan orang tua berusaha mendorong siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri agar siswa dapat menemukan konsep dari materi yang telah dipelajari sehingga memiliki penguasaan konsep yang baik.

Terdapat juga siswa yang tergolong kategori rendah dan sangat rendah. Siswa banyak mengalami miskonsepsi, menebak atau tidak mengerti sama sekali konsep yang ada. Hal ini terjadi karena kurangnya motivasi dari diri siswa-siswi itu sendiri dan orang tua, bahkan belum ada pengetahuan dasar tentang suhu dan kalor sehingga siswa sulit untuk mempelajari dan memahami setiap konsep-konsep materi suhu dan kalor. Hal ini tidak dapat dipungkiri oleh karena keadaan dunia dalam masa pandemi Covid-19 sehingga pembelajaran yang terlaksana juga kurang efektif. Selain itu, masih terdapat siswa yang masih berfokus menghafal setiap konsep tanpa memahami secara benar. Menurut Rosyidah, Mustika, dan Setiawan (2020) menyatakan bahwa pemahaman konsep yang belum maksimal

dikarenakan siswa hanya datang, duduk, dengar, dan hafal di kelas tanpa mengetahui secara benar konsep tersebut. Ditambah lagi di masa pandemi, siswa hanya melakukan pembelajaran jarak jauh sehingga siswa tidak mendapat pembelajaran yang efektif dan tidak dapat menguasai semua materi. Bahkan terkadang akibat belajar *online*, siswa malas mengerjakan tugas sehingga meminta anggota keluarga lainnya atau orang tua mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru. Akibat tidak memiliki android siswa juga tidak dapat update dalam hal pembelajaran *online*.

Berdasarkan Tabel 5 tentang analisis penguasaan konsep berdasarkan kriteria indikator materi diantaranya yaitu suhu, pemuaian, kalor, dan asas black. Jika dikategorikan dalam persentase berdasarkan kategori yang disusun oleh Özmen dan Naseriazar (2018) maka diperoleh kategori sebagai berikut, siswa yang paham konsep 46%, siswa yang mengalami kesalahan konsep (KK-1) terdapat sebanyak 13%, siswa yang mengalami kesalahan konsep (KK-2) terdapat sebanyak 15%, dan siswa yang tidak paham konsep 26%. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada yang siswa belum benar-benar memahami setiap konsep suhu dan kalor karena menurut Damayanti (2014) dan Istiana, Saputro, dan Sukardjo (2015) bahwa siswa yang berhasil menguasai konsep adalah siswa yang mampu menemukan sendiri kesimpulan dari konsep tersebut. Inilah akibat dari kurangnya interaksi yang terjalin antara guru dan siswa maupun siswa dengan sesama siswa, pembelajaran mereka selama masa pandemi dibawah pengawasan orang tua. Dalam artian bahwa posisi guru sebagai pengajar digantikan oleh setiap orang tua di rumah, orang tua mereka tidak terlalu mengerti tentang materi pembelajaran tetapi guru tetap mengusahakan pembelajaran yang optimal bagi siswa contohnya tetap memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktikum sederhana di rumah.

Berdasarkan informasi hasil wawancara terhadap siswa-siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 12 Kota Kupang bahwa meskipun terdapat 11 sampel yang berada pada kategori sedang tetapi tidak dapat di pungkiri bahwa masih terdapat siswa yang kurang menguasai konsep materi tentang suhu dan kalor karena kurangnya interaksi yang terjalin antara guru dan siswa maupun siswa dengan sesama siswa, pembelajaran mereka selama masa pandemi dibawah pengawasan orang tua. Dalam artian bahwa posisi guru sebagai pengajar digantikan oleh setiap orang tua di rumah, orang tua mereka tidak terlalu mengerti tentang materi pembelajaran tetapi guru tetap mengusahakan pembelajaran yang optimal bagi siswa contohnya tetap memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktikum sederhana di rumah, guru mengambil antisipasi lain agar pembelajaran tetap terlaksana dengan baik, sekolah memberikan pinjaman buku paket kepada siswa agar tetap bisa belajar efektif dari rumah sehingga siswa tetap bisa untuk belajar sendiri meskipun dibawah pantauan orang tua saja. Terdapat 9 orang siswa yang masih banyak mengalami kesalahan konsep dan miskonsepsi. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat nilai minimum yang diperoleh siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 12 Kota Kupang yaitu 26,67. Hal inilah yang tidak dapat di pungkiri oleh karena kondisi dan situasi pembelajaran yang tidak berjalan di ruang kelas secara tatap muka.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan konsep fisika pada materi suhu dan kalor siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 12 Kota Kupang berada pada kategori sedang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 3 siswa pada kategori sangat rendah dengan persentase 15%, 6 peserta siswa pada kategori rendah dengan persentase 30%, 11 siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 55%, dan kategori tinggi dan sangat tinggi dengan persentase 0%. Dengan demikian, penguasaan konsep fisika yang dimiliki oleh siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 12 Kota Kupang dinyatakan berada pada kategori sedang dengan persentase 55 %.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik oleh karena ada berbagai pihak yang turut membantu, oleh karena itu penulis mengucapkan limpah terima kasih yang setinggi-tingginya.

REFERENSI

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Ali, M., Kuntoro, S. A., & Sutrisno, S. (2016). Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan KH Ahmad Dahlan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4(1), 43-58.
- Arikunto, S. (2008). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara
- Aspi, M., & Syahrani, S. (2022). Profesional Guru Dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 64-73.
- Azizah, N. L., Mahardiani, L., & Yamtinah, S. (2022). Analisis Miskonsepsi dengan Tes Diagnostik Two-Tier Multiple Choice dan In-Depth Interview pada Materi Asam Basa. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 11(2), 168-177. <https://doi.org/10.20961/jpkim.v11i2.60345>
- Cahyani, N. M. M., & Damayanti, N. W. E. (2022). Unsur-Unsur dan Filosofis Pendidikan. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 2(1), 111-116.
- Damayanti, I. (2014). Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3), 1-12.
- Didik, L. A., & Aulia, F. (2019). analisa tingkat pemahaman dan miskonsepsi pada materi listrik statis mahasiswa tadriss fisika menggunakan metode 3-tier multiple choices diagnostic. *Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA*, 9(1), 99-111. <https://doi.org/10.21580/phen.2019.9.1.2905>
- Firmadani, F. (2020). Media pembelajaran berbasis teknologi sebagai inovasi pembelajaran era revolusi industri 4.0. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 93-97.
- Guswina, S., & Mufit, F. (2020). Desain Four-Tier Multiple Choice Test pada Materi Getaran Harmonis untuk Mengidentifikasi Pemahaman Konsep Siswa Kelas X SMA/MA. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 6(2), 183-192. <https://doi.org/10.24036/jppf.v6i2.110873>

- Haeran, S. S. (2022). Unsur-Unsur Pendidikan. In E. Apriyanti (Ed.), *Landasan Pendidikan*, 37-50.
- Haerullah, H., & Elihami, E. (2020). Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal dan Non Formal. *Jurnal edukasi nonformal*, 1(1), 199-207.
- Istiana, G. A., Saputro, A. N. C., & Sukardjo, D. J. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi belajar pokok bahasan larutan penyangga pada siswa kelas xi ipa Semester II sma negeri 1 ngemplak Tahun pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 4(2), 65-73.
- Jannah, R., & Haryadi, R. (2020). Pembelajaran Daring Fisika Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 355-363. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.842>
- Laksanawati, W. D., Kusdiwelirawan, A., & Cianda, F. A. B. (2021). PKM Meningkatkan Minat Siswa SMA di Sekitar Sudin Pendidikan Wilayah 2 Jakarta Timur terhadap Fisika Melalui Workshop Media Pembelajaran Berbasis Mikrokontroler. *Journal Community Service Consortium*, 2(2), 1-10. <https://doi.org/10.37715/consortium.v2i2.3269>
- Melatiya, P., Rohadi, N., & Hamdani, D. (2020). Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menerapkan Model Discovery Learning Di Kelas XI IPA 3 SMA N 9 Kota Bengkulu. *Jurnal Kumparan Fisika*, 3(1), 75-82. <https://doi.org/10.33369/jkf.3.1.75-82>
- Özmen, H., & Naseriazar, A. (2018). Effect of simulations enhanced with conceptual change texts on university students' understanding of chemical equilibrium. *Journal of the Serbian Chemical Society*, 83(1), 121-137. <https://doi.org/10.2298/JSC161222065O>
- Perdana, D. R., & Adha, M. M. (2020). Implementasi blended learning untuk penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 90-101. <http://doi.org/10.25273/citizenship.v8i2.6168>
- Puspito, G. W., Swandari, T., & Rokhman, M. (2021). Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Non Formal. *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, 1(1), 85-98.
- Ramil, E. R. (2020). Analisis Lingkungan Belajar Siswa Mata Pelajaran Fisika di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Kota Jambi. *Schrödinger: Journal of Physics Education*, 1(1), 07-12.
- Rosyidah, U., Mustika, J., & Setiawan, F. (2020). Analisis Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Dalam Mata Kuliah Aljabar Dasar. *Linear: Journal of Mathematics Education*, 1(1), 46-56. <https://doi.org/10.32332/linear.v1i1.2225>
- Salsabila, U. H., Sari, L. I., Lathif, K. H., Lestari, A. P., & Ayuning, A. (2020). Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2), 188-198. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.138>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta

Evaluasi Manajemen Penerimaan Siswa Baru Berbasis *Online* pada MTsN 11 Agam

Edi Warmanto*, M. Arif

Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Bukittinggi, Indonesia

*ediwarmanto80@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi proses pelaksanaan manajemen penerimaan siswa baru secara *online* pada MTsN 11 Agam tentang apakah berjalan dengan lancar atau ada kendala yang ditemukan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Semenjak wabah Covid melanda, proses pelaksanaan penerimaan siswa baru pada MTsN 11 Agam yang sebelumnya dilakukan secara manual (*offline*) beralih menjadi *online*. Proses penerimaan siswa baru secara *online* ini sudah dilaksanakan selama dua tahun, yaitu tahun pelajaran 2020/2021 dan 2021/2022. Karena proses penerimaan siswa baru secara *online* ini sudah diterapkan selama dua tahun, maka sudah selayaknya ada evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian, penerimaan siswa baru secara *online* berjalan dengan baik dan lancar. Mulai dari pembentukan panitia, pembuatan dan penyebaran brosur, pendaftaran, seleksi dan pendaftaran ulang. Namun masih terdapat beberapa kendala, yaitu: (1) informasi yang disebar melalui media sosial tidak menyentuh seluruh calon siswa, terutama mereka yang tidak memiliki android, (2) masih ada beberapa calon siswa yang akan mendaftar yang tidak paham cara melakukan pendaftaran *online*, (3) calon siswa baru yang tempat tinggal di pedalaman kesulitan melakukan pendaftaran dikarenakan terkendala jaringan internet.

Kata kunci: Evaluasi, Manajemen PPDB, PPDB berbasis *online*.

Dikirim: 24 Juni 2022

Direvisi: 9 November 2022

Diterima: 22 November 2022

Identitas Artikel:

Warmanto, E., & Arif, M. (2023). Evaluasi Manajemen Penerimaan Siswa Baru Berbasis Online pada MTsN 11 Agam. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 14(2), 127-134.

PENDAHULUAN

Penerimaan siswa baru merupakan agenda rutin yang dilaksanakan oleh setiap lembaga pendidikan. Karena lembaga pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan siswa. Siswa adalah orang/individu yang mendapat layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya agar berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan gurunya (Prihatin, 2014). Siswa menjadi pusat perhatian dalam sebuah lembaga pendidikan. Segala upaya dan pelayanan yang diberikan dalam sebuah lembaga tertuju untuk perkembangan peserta didik.

Penerimaan siswa baru merupakan salah satu proses yang ada di instansi pendidikan seperti sekolah yang berguna untuk menyaring calon siswa yang terpilih sesuai kriteria yang ditentukan oleh sekolah tersebut untuk menjadi siswa didiknya (Farlina & Hudin, 2017). Penerimaan siswa baru bertujuan untuk memenuhi dan mengisi formasi siswa yang akan dididik untuk setiap tahun ajaran pada sebuah lembaga pendidikan. Tanpa adanya proses penerimaan siswa baru, tentu akan

terjadi kekosongan siswa. Kekosongan siswa akan menyebabkan terputusnya proses pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan.

Penerimaan siswa baru tentu saja memiliki prosedur yang harus dilakukan. Prosedur penerimaan siswa adalah pembentukan panitia penerimaan siswa baru, rapat penentuan siswa baru, pembuatan dan pengiriman pengumuman siswa baru, pendaftaran peserta didik baru, seleksi siswa baru, penentuan siswa yang diterima dan pendaftaran ulang siswa yang diterima (Imron, 2012). Semua prosedur tersebut harus dilakukan oleh lembaga pendidikan agar penerimaan siswa baru bisa terlaksana dengan baik. Prosedur pelaksanaan penerimaan siswa bisa dilaksanakan secara langsung (*offline*) dan bisa juga dilaksanakan secara *online*, sesuai dengan situasi dan kondisi. Situasi dan kondisi sangat mempengaruhi proses pelaksanaan siswa baru, seperti wabah Covid.

Wabah Covid yang melanda dunia beberapa tahun terakhir telah menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam segala aspek kehidupan (Sa'idu, 2021). Perubahan-perubahan tersebut terjadinya tidak terlepas dari adanya tantangan-tantangan yang muncul sebagai efek dari merebaknya wabah Covid hampir di seluruh belahan dunia. Kehidupan manusia yang cenderung hidup dinamis dan mencari solusi untuk mengatasi dan menghadapi tantangan yang muncul tersebut, juga menjadi salah satu pendorong meraih kemajuan dalam kehidupan. Salah satu aspek kehidupan yang terimbas oleh wabah Covid tersebut adalah dunia pendidikan (Hakim, 2020; Widyastuti, 2021).

Pendidikan yang semula berjalan normal sesuai dengan kondisi dan regulasi yang ada, akhirnya terpaksa mengikuti alur dan menyesuaikan dengan keadaan. Hampir semua bagian dari pendidikan itu ikut terdampak oleh wabah Covid. Pembelajaran yang semula dilaksanakan secara tatap muka dan bertemu langsung antara guru dengan siswa dalam satu tempat, terpaksa dialihkan menjadi pembelajaran daring dan jarak jauh. Muatan kurikulum yang semula sesuai dengan kurikulum normal yang berlaku, terpaksa dipangkas dan dipilih materi esensial yang dikenal dengan kurikulum darurat (Sanjaya & Rastini, 2020; Ramadhan dkk., 2022; Jusuf & Maaku, 2020). Waktu pembelajaran yang biasanya normal juga dikurangi hingga lima puluh persen. Bahkan sistem penerimaan siswa barupun juga tidak luput dari imbas wabah Covid tersebut (Yudoningtyas dkk., 2022; Sani, Giatman, & Ernawati, 2021; Roza, Aulia, & Zulherman, 2021; Muhammad, Zahrudin, & Maftuhah, 2022). Penerimaan siswa baru yang semula bisa dilakukan secara tatap muka dan datang langsung ke sekolah/madrasah menjadi dilaksanakan secara *online*. PPDB *Online* merupakan produk layanan aplikasi perangkat lunak yang *online real time* 100% berbasis web/internet (Wardani, Rosidi, & Al Fatta, 2011).

MTsN 11 Agam sebagai salah satu lembaga pendidikan madrasah yang terletak di nagari Koto Kaciak kecamatan Tanjung Raya merupakan salah satu madrasah yang juga terdampak oleh wabah Covid tersebut. Sebelum wabah Covid merebak, MTsN 11 Agam berjalan seperti biasanya dalam kondisi normal, termasuk dalam proses penerimaan siswa baru. Penerimaan siswa baru merupakan agenda rutin secara umum bagi setiap lembaga pendidikan. Sebelum wabah Covid melanda, proses penerimaan siswa baru dilakukan secara manual (*offline*).

Penerimaan siswa baru secara manual (*offline*) dilakukan dengan cara panitia penerimaan siswa baru MTsN 11 Agam membuka posko penerimaan siswa baru pada salah satu lokal yang ada. Panitia penerimaan siswa baru MTsN 11 Agam

menunggu calon siswa baru yang akan mendaftar di posko tersebut selama rentang waktu yang ditentukan dan tentunya juga selama jam dinas saja. Calon siswa baru yang akan mendaftar harus datang langsung ke posko panitia tersebut untuk melakukan pendaftaran sekaligus membawa persyaratan yang dibutuhkan.

Semenjak wabah Covid melanda, proses pelaksanaan penerimaan siswa baru pada MTsN 11 Agam yang sebelumnya dilakukan secara manual (*offline*) beralih menjadi *online*. Dalam proses penerimaan siswa baru secara *online* ini, panitia tidak perlu menyediakan ruangan khusus untuk menunggu kedatangan calon siswa baru melakukan pendaftaran. Calon siswa baru yang akan mendaftar juga tidak perlu lagi datang ke MTsN 11 Agam. Mereka bisa melakukan pendaftaran dari rumah menggunakan link yang sudah disediakan oleh panitia. Proses penerimaan siswa baru secara *online* ini sudah dilaksanakan selama dua tahun pada MTsN 11 Agam, yaitu tahun pelajaran 2020/2021 dan 2021/2022.

Karena proses penerimaan siswa baru secara *online* ini sudah diterapkan selama dua tahun pada MTsN 11 Agam, maka sudah selayaknya ada evaluasi. Hasil evaluasi itu nantinya tentu juga berguna oleh pihak terkait dalam mengambil keputusan untuk masa yang akan datang. Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis uraikan tersebut, penulis melakukan penelitian tentang proses penerimaan siswa baru secara *online* pada MTsN 11 Agam dengan judul “Evaluasi Manajemen Penerimaan Siswa Baru Berbasis *Online* Pada MTsN 11 Agam”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang lebih menekankan pada pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap gejala-gejala yang muncul (Gunawan, 2022). Peneliti turun langsung ke lapangan dan tidak bisa diwakilkan. Data yang dikumpulkan bersifat naratif dan tidak berupa angka-angka, serta tidak menggunakan data statistik dalam pengolahan datanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, yaitu dengan mewawancarai pihak-pihak yang terlibat dalam proses penerimaan siswa baru berbasis *online* pada MTsN 11 Agam dua tahun terakhir, seperti panitia penerimaan siswa baru, pegawai tata usaha, termasuk siswa atau orang tua siswa yang melakukan pendaftaran. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi tentang proses penerimaan siswa baru berbasis *online*, mulai dari tahap perencanaan hingga selesai pelaksanaannya. Selain menggunakan teknik wawancara, peneliti juga menggunakan studi dokumentasi dengan mengumpulkan dan meneliti dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penerimaan siswa baru berbasis *online* pada MTsN 11 Agam.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah selesai mengumpulkan data dan melakukan konfirmasi kepada sumber data. Perbedaan antara jawaban sumber data yang satu dengan sumber data yang lain, atau jawaban dari sumber data berbeda dengan dokumen yang ada, peneliti melakukan penggalian data ke tahap berikutnya sampai tuntas dan data yang diperoleh sudah jenuh. Penggalian data lebih lanjut penulis lakukan dengan mengkonfirmasi kepada sumber data penyebab terjadinya perbedaan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penerimaan siswa baru pada MTsN 11 Agam pada tahun pelajaran 2020/2021 dan 2021/2022 dilakukan secara *online*. Pelaksanaan secara *online* ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya yang dilakukan secara langsung/*offline*. Penerimaan siswa baru dilaksanakan secara *online* disebabkan oleh kondisi wabah Covid yang melanda, yang mengharuskan jaga jarak dan dilarangnya berkumpul. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh MFS, sebagai ketua panitia PPDB MTsN.

MFS menyatakan:

Proses pelaksanaan PPDB di MTsN 11 Agam harus dilakukan secara online, karena kondisi wabah Covid yang masih melanda, sehingga kita masih belum diizinkan untuk berkumpul secara langsung.

Salah satu upaya untuk menghentikan penyebaran Covid-19 dengan mengganti sistem penerimaan peserta didik baru secara konvensional menjadi secara daring. Sehingga orang tua dapat mengakses segala informasi tentang sekolah yang cukup dari rumah (Sofica dkk., 2020). Pelaksanaan PPDB MTsN 11 Agam secara *online* ini merupakan salah satu cara agar kegiatan dan sistem PPDB tetap berjalan dan penyebaran Covid bisa diantisipasi.

Prosedur pelaksanaan dalam penerimaan siswa baru diawali dengan pembentukan panitia. Panitia penerimaan siswa baru dibentuk melalui rapat bersama dengan seluruh elemen yang tergabung pada MTsN 11 Agam, mulai dari kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha dan termasuk juga komite madrasah. Panitia penerimaan siswa baru MTsN 11 Agam yang dibentuk itu terdiri dari Penanggung jawab (kepala madrasah), ketua (wakil kepala madrasah bidang kesiswaan), sekretaris (kepala urusan tata usaha), bendahara (bendahara madrasah) dan anggota yang terdiri dari beberapa orang guru dan staf pegawai tata usaha. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua panitia pelaksana PPDB MTsN 11 Agam MFS.

MFS menyatakan:

Panitia PPDB MTsN 11 Agam dibentuk melalui rapat dengan melibatkan seluruh unsur yang ada pada MTsN 11 Agam, termasuk perwakilan pengurus komite madrasah. Susunan kepanitiaan terdiri dari penanggung jawab adalah kepala madrasah, ketua panitia adalah wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, sekretarisnya kepala tata usaha, bendahara panitia dipegang oleh bendahara madrasah. Sedangkan anggotanya beberapa orang guru dan pegawai tata usaha.

Apapun yang akan direncanakan atau dilaksanakan harus di musyawahkan terlebih dahulu sesuai dengan keputusan-keputusan dan kesepakatan bersama dan menindak lanjuti atas keputusan dan kesepakatan tersebut untuk langkah selanjutnya. Hasil rapat tersebut dicatat dan di bukukan yang telah disiapkan khusus hanya untuk penerimaan peserta didik baru saja agar semuanya bisa tertata dengan rapih dan terkemas dengan baik (Risdianti, 2017).

Setelah panitia penerimaan siswa baru MTsN 11 Agam terbentuk, maka diadakanlah rapat kerja panitia untuk menyusun langkah-langkah yang akan

dilakukan dalam penerimaan siswa baru *online* tersebut. Langkah pertama yang dilakukan adalah membuat brosur informasi tentang penerimaan siswa baru. Brosur itu berisi informasi tentang jadwal penerimaan, persyaratan dan cara melakukan pendaftaran. Kemudian brosur itu disebar melalui media sosial MTsN 11 Agam. Media sosial yang dimiliki oleh MTsN 11 Agam adalah website, group WA, FB, IG dan Twiter. Brosur juga disebar melalui media sosial yang dimiliki oleh guru dan pegawai MTsN 11 Agam, sebagaimana yang dijelaskan oleh A, salah seorang panitia pelaksana.

A menyatakan:

Brosur yang berisi tentang informasi PPDB MTsN 11 Agam disebar melalui media sosial madrasah, seperti website, facebook, instagram, dan twitter madrasah. Selain itu, seluruh guru dan pegawai MTsN 11 Agam juga menyebarkan informasi tersebut melalui media sosial masing-masing.

Salah satu media yang cukup populer saat ini melalui media sosial. Promosi pada media sosial bisa dilakukan dengan menghasilkan poster juga video (Munfaatin & Wachid, 2022). Dalam hal ini pihak sekolah merasa perlu untuk melakukan pengelolaan promosi PPDB berbasis digital sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengakses (Prastiwi & Dwikurnaningsih, 2021).

Walaupun informasi sudah disebar di berbagai media sosial, ternyata banyak keluhan dari calon siswa baru yang terlambat mendaftar bahwa mereka terlambat mendaftar karena mereka terlambat pula mendapatkan informasi. Setelah ditelusuri, pada umumnya yang terlambat dapat informasi adalah calon siswa yang tidak memiliki android. Mereka baru dapat informasi dari teman-temannya yang memiliki android telah selesai mendaftar. Hal ini diungkapkan oleh MI, salah seorang calon siswa baru.

MI menyatakan:

Saya dan beberapa orang teman yang ingin mendaftar ke MTsN 11 Agam terlambat dapat informasi, karena informasi disebar secara online. Sementara saya dan beberapa orang teman saya tidak memiliki HP android.

Setelah informasi tersebar melalui media sosial, pada saat pendaftaran *online* sudah dimulai, maka para calon siswa melakukan pendaftaran melalui link yang sudah disediakan. Pada umumnya mereka bisa dan berhasil melakukan pendaftaran, karena format yang digunakan hanyalah berbentuk link Google Form. Namun ada juga diantara mereka yang mengalami kendala dalam melakukan pendaftaran, karena tidak paham cara membuka link dan mengisi daftar isian yang ada, termasuk dalam menjawab soal-soal tes yang tersedia. Jadi, mereka menghubungi kontak person panitia yang tertera pada brosur yang disebar. Seperti yang disampaikan oleh E salah satu orang tua calon siswa baru.

E menyatakan:

Melakukan pendaftaran secara online terasa ribet, karena anak kami yang akan mendaftar belum memahami caranya. Kami sebagai orang tua juga tidak mengerti, sehingga kami menghubungi penitia melalui telpon.

Masalah lain yang terjadi selama proses penerimaan siswa baru secara *online* adalah tempat tinggal calon siswa yang akan melakukan pendaftaran yang tidak terjangkau jaringan internet. Hal ini juga dijelaskan dalam studi Nugraha, Baidi, dan Bakri (2021). Basis tempat tinggal calon siswa yang akan mendaftar pada MTsN 11 Agam ada yang berasal dari daerah perbukitan. Jaringan internet yang tidak stabil dan tidak mendukung melakukan pendaftaran *online* (Winarto, Hamzah, & Ifani, 2022). Untuk mengatasi kondisi tersebut, panitia mengambil langkah alternatif dengan tetap membuka posko pendaftaran langsung secara *offline*. Karena panitia membuka pendaftaran secara *offline*, maka calon siswa yang tidak terkendala secara *online* tetap ada yang mendaftar secara *offline*. Namun yang diizinkan mendaftar secara *offline* tersebut hanya yang terkendala dalam melakukan pendaftaran secara *online*.

Calon siswa baru yang mendaftar secara langsung pada MTsN 11 Agam diharuskan mematuhi protokol kesehatan secara ketat. Mereka diwajibkan memakai masker, cuci tangan ditempat yang telah disediakan dan menjaga jarak dengan orang lain. Tidak boleh ada yang berkumpul dan berdekatan untuk mengantisipasi penularan dan penyebaran virus Covid.

Setelah masa pendaftaran sekaligus masa tes masuk calon siswa baru berakhir sesuai jadwal yang ditentukan, baru lah panitia melakukan seleksi berdasarkan hasil tes tersebut. Kemudian panitia penerimaan siswa baru MTsN 11 Agam mengeluarkan surat keputusan tentang calon siswa baru yang dinyatakan lolos dan yang dinyatakan tidak lolos. Bagi yang dinyatakan lolos, dipersilahkan melakukan pendaftaran ulang kembali melalui link yang telah disediakan. Dalam proses pendaftaran ulang ini hampir tidak ada lagi ditemukan masalah.

SIMPULAN

Secara umum proses penerimaan siswa baru secara *online* pada MTsN 11 Agam berjalan dengan baik dan lancar. Mulai dari pembentukan panitia, pembuatan dan penyebaran brosur, pendaftaran, seleksi dan pendaftaran ulang. Namun masih terdapat beberapa kendala, yaitu: (1) informasi yang disebar melalui media sosial tidak menyentuh seluruh calon siswa, terutama mereka yang tidak memiliki android; (2) masih ada beberapa calon siswa yang akan mendaftar yang tidak paham cara melakukan pendaftaran *online*; (3) calon siswa baru yang tempat tinggal di pedalaman kesulitan melakukan pendaftaran dikarenakan terkendala jaringan internet. Berdasarkan kendala-kendala yang dihadapi dalam proses penerimaan siswa baru secara *online* pada MTsN 11 Agam, penulis menyarankan: (1) informasi tidak hanya disebar melalui *online*, tapi juga disebar secara langsung dengan membuat spanduk atau poster yang ditempelkan ditempat-tempat umum; (2) panitia hendaklah membuat tutorial atau petunjuk pendaftaran yang jelas, sehingga memudahkan calon siswa melakukan pendaftaran; (3) selain pendaftaran *online*, panitia hendaklah tetap menerima pendaftaran secara *offline*, terutama bagi mereka yang terkendala dalam mendaftar secara *online*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berperan dan membantu dalam penyelesaian penulisan artikel ini, terutama kepada keluarga

besar MTsN 11 Agam yang telah memberikan ruang dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada penulis dalam melakukan penelitian.

REFERENSI

- Farlina, Y., & Hudin, J. M. (2017). Kajian Kepuasan Pengguna Informasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Online. *IJCIT (Indonesian Journal on Computer and Information Technology)*, 2(2), 48-54. <https://doi.org/10.31294/ijcit.v2i2.2778>
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Hakim, L. (2020). Pendampingan orang tua dalam pembelajaran daring. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(2), 192-220. <https://doi.org/10.36835/jipi.v18i2.3583>
- Imron, A. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Bumi Aksara
- Jusuf, R., & Maaku, A. (2020). Kurikulum Darurat Covid 19 di Kota Kotamobagu; Fenomena dan Realita Guru Madrasah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(2), 155-170. <http://dx.doi.org/10.30984/jii.v14i2.1188>
- Muhammad, H. J., Zahrudin, Z., & Maftuhah, M. (2022). Strategi Penerimaan Peserta Didik Baru di Masa Pandemi Covid-19. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(02), 247-258. <http://dx.doi.org/10.30868/im.v5i2.2023>
- Munfaatin, M., & Wachid, A. (2022). Manajemen Marketing Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(3), 1943-1960. <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i3.6467>
- Nugraha, G. A., Baidi, B., & Bakri, S. (2021). Transformasi manajemen fasilitas pendidikan pada era disrupsi teknologi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 860-868. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2621>
- Prastiwi, N. T., & Dwikurnaningsih, Y. (2021). Manajemen Promosi PPDB di Era Pandemi Covid-19 Berbasis Digital. In *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 6, pp. 48-66.
- Prihatin, E. (2014). *Manajemen Peserta Didik*. Alfabeta
- Ramadhan, A. H., Fadillah, H., Khaliza, R., & Nasution, I. (2022). Penerapan kurikulum darurat sebagai strategi pendidikan dalam kondisi pandemic Covid-19. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 401-407. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2383>
- Risdianti, D. (2017). Manajemen Rekrutmen Peserta Didik. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 2(2), 59-70. <https://doi.org/10.15575/isema.v2i2.5189>
- Roza, L., Aulia, N., & Zulherman, Z. (2021). Analisa pemanfaatan e-learning menggunakan data statistik pengguna aplikasi startup pendidikan selama wabah pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(3), 407-420. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v9i3.19731>
- Sa'idu, N. U. R. (2021). Difusi Inovasi Manajemen Perubahan Model Kurt Lewin pada Madrasah dengan Pendekatan Prinsip Tringa. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(4), 337-347. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v1i4.611>
- Sani, H. K., Giatman, M., & Ernawati, E. (2021). Manajemen siswa selama pandemi Covid-19. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 126-130. <https://doi.org/10.29210/3003919000>

- Sanjaya, J. B., & Rastini, R. (2020). Implementasi Kurikulum Darurat di Masa Pandemi COVID-19 Dalam Upaya Pemenuhan Hak Pendidikan. *JIL: Journal of Indonesian Law*, 1(2), 161-174. <https://doi.org/10.18326/jil.v1i2.161-174>
- Sofica, V., Febiola, T. S., Septiani, M., & Ningsih, R. (2020). Penerimaan Peserta Didik Baru Secara Daring di Masa Pandemi Covid-19 pada SMPIT Tambun Islamic School. *Jurnal Infortech*, 2(2), 177-183. <https://doi.org/10.31294/infortech.v2i2.9122>
- Wardani, S., Rosidi, A., & Al Fatta, H. (2011). Analisis Efektifitas Siap-PSB Online dan Kinerja Panitia terhadap Kepuasan User di Wilayah Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. *Jurnal Teknologi*, 4(1), 6-13.
- Widyastuti, A. (2021). *Optimalisasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), Daring Luring, BDR*. Elex Media Komputindo.
- Winarto, H., Hamzah, S., & Ifani, N. N. (2022). Evaluation of the Online New Student Admission Program (PPDB) Islamic Education Institutions at Bengkulu City (Case Study of PPDB at MTs Negeri 1 Bengkulu City in 2022). *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 230-245. <https://doi.org/10.51468/jpi.v4i2.127>
- Yudoningtyas, A., Florendita, S. A., Pambudi, K. R., & Ruhaena, L. (2022). Problematika Pembelajaran Online dan Pembelajaran Offline pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Negeri 1 Sragen. *Abdi Psikonomi*, 3(3), 125-132.

Pemanfaatan *Podcast Spotify* sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia

Jihan Safira Ramadhani*, M. Bayu Firmansyah, Ifin Tri Wilujeng,
Nafisah Nilamsari Putri, Durotun Nafisah
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Wiranegara
*jihansafira1230@email.com

Abstrak

Media pembelajaran adalah alat yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi. Seiring berkembangnya teknologi, media pembelajaran hadir dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah *podcast*. Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan proses penggunaan *podcast Spotify* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan desain penelitian studi pustaka. Data penelitian ini diambil dari beberapa buku, jurnal, dan prosiding yang membahas topik serupa. Hasil penelitian ini adalah langkah-langkah pemanfaatan *podcast Spotify* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh pendidik yaitu: (1) Mengawasi pembelajaran dengan mengadakan pretes untuk menguji kemampuan analisis peserta didik; (2) Mendengarkan materi melalui *podcast Spotify* yang telah dipersiapkan; (3) Postes dapat diberikan usai peserta didik mendengarkan *podcast*. Postes ini berguna menguji pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mendengarkan materi di dalam *Spotify*. Penggunaan *podcast* sebagai media pembelajaran dapat melatih kemampuan menyimak peserta didik.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, Media podcast, Spotify.

Dikirim: 7 December 2022

Direvisi: 2 Januari 2023

Diterima: 8 Januari 2023

Identitas Artikel:

Ramadhani, J. S., Firmansyah, M. B., Wilujeng, I. T., Putri, N. N., & Nafisah, D. (2023). Pemanfaatan Podcast Spotify sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 14(2), 135-143.

PENDAHULUAN

Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh semua orang. Sama halnya dengan membaca, menyimak adalah keterampilan bahasa represif. Proses menyimak terjadi apabila seseorang menyerap informasi dengan baik melalui pendengaran. Menyimak berbeda dengan mendengarkan. Dalam menyimak juga dibutuhkan pemahaman sesuatu yang disampaikan. Proses ini melibatkan dua hal, yaitu pendengaran dan penyaringan informasi melalui proses berpikir (Perayani & Rasna, 2022). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Iskandarwassid dan Sunendar (2018) bahwa hal pertama yang dilakukan dalam menyimak adalah proses menerima suara melalui telinga kemudian mengirimkan impuls-impuls tersebut menuju otak.

Teori Saringan yang dikembangkan oleh Donald Broadbent menyebutkan bahwa informasi yang didapat dari proses menyimak akan disimpan dalam otak hingga jangka waktu terbatas yang disebut sebagai ingatan jangka pendek (Tarigan, 2015). Lebih lanjut, di dalam otak, informasi tersebut akan mengalami proses

seleksi penyimpanan hingga masuk ke ingatan jangka panjang atau dihapus. Tahapan menyimak yang terdiri dari delapan tahap. Pertama, pendengar memproses ucapan (*raw speech*) dan menyimpannya dalam ingatan jangka pendek (*short term memory*). Kedua, pendengar menentukan bentuk ucapan dalam percakapan yang terjadi. Ketiga, pendengar mencari maksud pembicaraan. Keempat, pendengar mengingat latar belakang yang berhubungan dengan informasi. Kelima, pendengar mencari arti literal dari ucapan pembicara. Keenam, pendengar menentukan maksud pembicara. Ketujuh, pendengar menentukan informasi disimpan dalam ingatan jangka panjang atau tidak. Terakhir, pendengar menghapus informasi yang telah diterima (Iskandarwassid & Sunendar, 2018).

Keterampilan menyimak memiliki peran besar dalam proses pembelajaran. Selama di dalam kelas, peserta didik lebih banyak menyimak penjelasan pendidik daripada melakukan keterampilan berbahasa lainnya, seperti membaca, berbicara, dan menulis. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2018) dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, strategi menyimak masih menggunakan pola tradisional, seperti peserta didik mendengarkan penjelasan pendidik kemudian menjawab pertanyaan yang diajukan. Seiring perkembangan zaman, muncul berbagai media yang dapat menjadi inovasi media pembelajaran menyimak.

Sejak pandemi Covid-19 melanda dunia, khususnya Indonesia, semua sektor kehidupan masyarakat pun turut berubah, termasuk sektor pendidikan. Proses pembelajaran yang awalnya dilaksanakan secara langsung di sekolah harus beralih dilakukan di rumah. Dalam hal ini, pemanfaatan teknologi komunikasi sangat dibutuhkan. Semua kegiatan pembelajaran pun dilakukan melalui alat komunikasi secara daring, mulai dari kelas hingga pemberian dan pengumpulan tugas. Berbagai inovasi pun akhirnya muncul, pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui kelas daring, banyak pendidik yang memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai media pembelajaran seperti media sosial *Youtube* dan lain sebagainya yang terjadi hingga masa *New Normal* seperti sekarang. Media pembelajaran berbasis digital memungkinkan peserta didik untuk belajar jarak jauh.

Media pembelajaran adalah alat yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Hal ini serupa dengan yang dikemukakan oleh Farhan (2022) bahwa media pembelajaran merupakan semua alat, wadah, dan sarana untuk menyampaikan materi pembelajaran. Lebih lanjut Ekayani (2017) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan segala hal yang mampu membangkitkan keterampilan, kemampuan, serta pikiran peserta didik sehingga mampu tercipta proses pembelajaran. Berdasarkan dua pendapat tersebut, media pembelajaran menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan dan menjadi komponen integral dalam proses belajar mengajar. Media juga bisa menjadi alat bantu bagi pendidik dalam proses pembelajaran guna menciptakan suasana belajar yang efektif dan tidak membosankan.

Klasifikasi media pembelajaran di antaranya adalah visual, audio, dan audio visual (Yusantika, Utama, & Faiziyah, 2018). Setiap media mempunyai karakteristiknya masing-masing. Media visual merupakan media yang berfokus pada indra penglihatan, dapat berupa peta konsep, gambar, alat peraga, dan lainnya. Media audio berfokus pada pendengaran, dapat berupa radio, rekaman suara, dan lain sebagainya. Kemudian media audio visual merupakan media yang berfokus pada indra penglihatan dan pendengaran, dapat berupa tayangan video. Iskandarwassid dan Sunendar (2018) berpendapat bahwa sebelum menyusun media

pembelajaran, diperlukan adanya pengetahuan tentang merumuskan dan menganalisis tujuan pembelajaran, menetapkan jenis, langkah-langkah, dan alat penilaian, serta menentukan langkah dan bentuk penyajian. Yusantika dkk. (2018) juga menyebutkan bahwa bentuk penyajian media pembelajaran dapat berpengaruh terhadap psikologis serta mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik sehingga memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Media pembelajaran audio merupakan salah satu bentuk bahan ajar noncetak yang menggunakan audio secara langsung yang diperdengarkan kepada peserta didik guna menguasai kemampuan tertentu (Widyaningrum, 2015). Media audio adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang berbentuk lambang-lambang auditif, baik verbal maupun nonverbal (Kesumawidayani, Kresnadi, & Marli, 2013). Widyaningrum (2015) menyebutkan bahwa penggunaan media audio mampu membantu menutupi kekurangan pendidik saat menyampaikan pembelajaran, misalnya volume suara yang kecil sehingga tidak terdengar oleh peserta didik, intonasi yang kurang jelas, dan lain sebagainya. Selain itu, dengan menggunakan media audio, pembelajaran pun akan lebih menarik karena diselingi dengan latar belakang musik atau efek suara yang mampu membantu peserta didik untuk lebih menikmati penjelasan materi.

Media audio yang biasanya digunakan oleh pendidik berupa radio ataupun rekaman audio dalam bentuk Compact Disk (CD). Di era yang sudah serba digital, alat-alat tersebut dinilai ketinggalan zaman. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran guna mendukung pembelajaran. Inovasi penggunaan media audio berbasis digital dapat dilakukan dalam bentuk *podcast* yang diunggah pada media sosial. Hal ini dinilai lebih praktis dan mudah diakses oleh peserta didik. Tidak hanya itu, materi pelajaran yang diunggah secara digital juga dapat diakses berulang kali untuk belajar di rumah. Peserta didik dapat mengaksesnya kapan saja dan di mana saja, tidak terhalang oleh jarak dan waktu.

Podcast atau siniar adalah rekaman suara yang diunggah ke media sosial agar dapat didengarkan oleh semua orang kapan saja dan di mana saja (Farhan, 2022). Melihat dari pengertian tersebut, *podcast* dinilai sebagai salah satu media yang tepat untuk dikembangkan menjadi media pembelajaran karena kelebihanannya yang praktis. Lestari dan Fatonah (2021) menyebutkan beberapa jenis *podcast*, diantaranya 1) *Interview Podcast* yang menyajikan wawancara antara pendidik dan peserta didik; 2) *Solo Podcast* yang menyajikan wawancara sendiri atau menjelaskan materi tanpa melibatkan wawancara dengan peserta didik; 3) *Multi Host Podcast* melakukan wawancara dengan beberapa orang untuk menyajikan diskusi dengan pendapat yang berbeda-beda. Pemilihan jenis *podcast* sebagai media pembelajaran disesuaikan dengan materi yang ingin disampaikan. Paling utama diperhatikan durasi yang akan disampaikan, jangan terlalu singkat maupun terlalu panjang agar tidak membosankan bagi peserta didik.

Media sosial yang familiar dengan *podcast* adalah *Spotify*. *Spotify* merupakan *platform* yang berfokus pada audio, misalnya lagu. Akhir-akhir ini, tidak hanya lagu yang diunggah di media sosial tersebut, melainkan juga konten-konten audio lainnya yang bertujuan menghibur maupun memberikan informasi. Konten inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan *podcast*. Generasi muda zaman sekarang tentu tidak asing dengan *Spotify*. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh seorang pendidik.

Podcast yang diunggah ke *Spotify* dapat menjadi inovasi media pembelajaran yang menarik.

Podcast sebagai media pembelajaran audio dapat digunakan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam pelajaran bahasa Indonesia, peserta didik akan diajarkan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang sangat penting, baik untuk kepentingan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Hampir semua kegiatan yang dilakukan oleh seseorang diperlukan kemampuan menyimak dan memahami dengan baik. Oleh karena itu, sudah seharusnya keterampilan menyimak diajarkan dengan serius. *Podcast* sangat cocok untuk melatih kemampuan menyimak peserta didik. Pendidik dapat memberikan *podcast* berupa rekaman materi pelajaran, rekaman bacaan, hingga soal yang harus dikerjakan peserta didik. Dengan begitu, pembelajaran dengan *podcast* ini mampu menjadi inovasi baru dalam pembelajaran serta diharapkan meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik.

Penelitian tentang penggunaan *podcast* sebagai media pembelajaran telah dilakukan sebelumnya, misalnya oleh Farhan (2022) bahwa penggunaan *podcast* sebagai media pembelajaran sastra Indonesia dinilai cukup efektif karena praktis, menyenangkan, dan dapat diakses berulang kali. Penelitian lain oleh Hayya dan Widyasari (2021) bahwa media *podcast* layak untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi dongeng pada kelas III SD. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Rochmah (2022) menemukan bahwa penerapan sandiwara cerpen dan mengunggahnya di saluran sinar.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu meneliti tentang *podcast*. Hanya saja, pada penelitian ini berfokus pada *podcast* yang diunggah ke *platform Spotify*. Hal ini karena *Spotify* terkenal di kalangan generasi muda di Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman pemahaman pendidik terkait inovasi penggunaan *Spotify* sebagai media pembelajaran berupa *podcast*.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang diangkat, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi pustaka di mana peneliti menggunakan berbagai referensi seperti jurnal, buku, maupun hasil penelitian dari artikel yang dianggap relevan sebagai sumber data penelitian. Jenis deskriptif ini digunakan untuk memperoleh informasi yang dikumpulkan dengan menganalisis artikel yang ada. Di era teknologi yang semakin canggih, perkembangan dunia pendidikan pun terus mengalami perkembangan, salah satunya dari media pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran melalui *podcast* untuk melatih kemampuan menyimak peserta didik pada saat pembelajaran daring maupun luring.

Podcast menjadi salah satu media pembelajaran yang banyak diminati. Selain memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi, media *podcast* juga bisa diakses oleh siapapun dengan mudah. Media ini juga tergolong praktis dan bisa diakses menggunakan *smartphone* pada aplikasi-aplikasi yang menyediakan *podcast*. Selain itu, kita hanya membutuhkan *Wi-Fi* maupun data untuk bisa mendengarkan paparan yang disajikan dalam *podcast*. Di samping itu, bukan hanya

sekedar pendengar yang bisa mendapatkan banyak keuntungan dari media *podcast* ini. Pembuat *podcast* juga merasakan hal yang sama. Dengan hanya bermodalkan suara, internet, dan perangkat elektronik, seseorang sudah bisa membuat *podcast* secara menarik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran ini hendaknya dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk mewujudkan itu, seorang pendidik harus mempunyai inovasi baru dalam setiap kegiatan pembelajaran. Apalagi dengan kondisi setelah pandemi Covid-19 yang masih belum stabil, peserta didik terbiasa untuk belajar mandiri. Sebelumnya dalam kegiatan pembelajaran mandiri ini kurangnya penjelasan materi dari pendidik yang mengakibatkan kemampuan menyimak peserta didik lemah.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang banyak membutuhkan konsentrasi penuh dari peserta didik. Dalam pembelajaran ini banyaknya informasi yang dihadirkan melalui teks yang mengharuskan peserta didik untuk membaca dengan cermat agar dapat memahaminya. Melihat kenyataan tersebut, seorang pendidik seharusnya menyadari bahwa yang dibutuhkan oleh peserta didik yaitu penyampaian materi yang jelas. Dalam hal ini, pendidik dituntut untuk menemukan inovasi baru dalam pembelajaran menyampaikan materi melalui audio yang menyenangkan agar peserta didik lebih cepat untuk memahami materi yang dijelaskan. *Podcast* menjadi salah satu inovasi pembelajaran yang dapat menarik minat peserta didik untuk menyimak. Tentunya pembelajaran yang disajikan dalam *podcast* ini hendaknya memperhatikan durasi agar peserta didik tidak jenuh dan tetap fokus saat menyimak. Tidak hanya durasi yang perlu diperhatikan, cara penyampaian dari pendidik hal lain yang perlu diperhatikan.

Podcast merupakan audio yang diunggah dalam web agar dapat diakses oleh semua orang yang dapat didengarkan dengan komputer maupun media digital lainnya. Istilah *podcast* pertama kali diciptakan oleh Ben Hammersley, jurnalis *The Guardian*, pada tahun 2004 (Puspa, 2020). *Podcast* merupakan akronim dari konsep “*play on demand*” dan “*broadcast*” (Setiawati dkk., 2022). Penggunaan *podcast* sebagai media pembelajaran menunjukkan bahwa lebih banyak peserta didik yang mengunduh materi pembelajaran (Mayangsari & Tiara, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa *podcast* sangat menarik di kalangan peserta didik. *Podcast* juga mempunyai beberapa keunggulan. Menurut Perayani dan Rasna (2022) keunggulan dari *podcast* ini yaitu memberikan akses kepada pendengar untuk memilih program ataupun konten yang akan didengar, *podcast* juga memberikan kemudahan pada pendengar dapat mengunduh secara otomatis sehingga dapat didengarkan kapan saja. Selain itu, juga dapat menjadi inovasi media pembelajaran untuk pendidik menyajikan materi dengan penyampaian yang menarik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik serta memudahkan menyimak penjelasan yang diberikan dengan fokus.

Dewasa ini, *platform* yang terkenal dan identik dengan *podcast* adalah *Spotify*. Menurut Gunawan, Murtopo, dan Nasrudin (2021) *Spotify* merupakan kanal turunan dari Anchor.fm, yaitu sebagai wadah penyaluran ide kreatif maupun pengetahuan dari *podcaster* juga sebagai tempat untuk mendengarkan hasil publish

podcaster tersebut. *Spotify* menyediakan jenis dan aliran yang diunggah oleh *podcaster* mulai dari musik, curhatan, perbincangan mengikuti gaya anak milenial yang banyak sekali peminatnya. Susilowati, Utama, dan Faiziyah (2020) menyebutkan bahwa *Spotify* diluncurkan pada tahun 2008 oleh pengusaha Swedia, yaitu Daniel dan Lorentzon. *Spotify* telah menjadi salah satu *platform* paling populer di seluruh dunia (Rochmah, 2022). Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti, *podcast* yang diunggah di *Spotify* cocok untuk diterapkan sebagai media pembelajaran yang inovatif dan menarik. Kepopuleran dan kepraktisan *Spotify* menjadi alasan utama pemilihan *platform* tersebut sebagai media pembelajaran.

Sama halnya dengan menyusun media pembelajaran lainnya, menyusun *podcast* pun membutuhkan beberapa persiapan. Menurut Sudarmoyo (2020) dalam pembuatan *podcast* hendaknya memperhatikan langkah-langkahnya yaitu, pertama, melakukan riset sederhana terkait topik yang akan dibahas mengetahui informasi yang mendasar bahkan yang rumit dari topik tersebut agar pendengar percaya akan mendapatkan manfaat serta pengetahuan ketika mendengarkan. Kedua, membuat naskah sebagai cadangan pembicara agar yang dibicarakan nanti sesuai dengan topik yang dibahas. Ketiga, mempunyai kepercayaan diri serta inovasi dalam menyampaikan informasi tersebut agar penyampaiannya jelas.

Dalam menyusun *podcast*, pendidik juga harus memperhatikan beberapa hal. Adapun upaya *podcasting* yang dapat dipersiapkan oleh pendidik dalam kutipan Susilowati et al. (2020) yaitu: (1) pendidik membuat *podcast* dengan durasi yang cukup, tidak terlalu panjang juga tidak terlalu pendek agar efektif; (2) pendidik menetapkan *podcast* hanya sebagai pelengkap media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran; (3) pendidik menyediakan materi baru yaitu tidak menduplikasi dari konten yang sudah ada dengan begitu dapat menambah wawasan yang baru; (4) pendidik hendaknya menyiapkan cara agar peserta didik mampu menghasilkan pengetahuan dan ide kreatif melalui proses menyimak dalam *podcast* tersebut.

Selain pendapat di atas, hal lain yang harus diperhatikan diantaranya gaya berbicara dan runtutan materi. Gaya berbicara yang perlu diperhatikan diantaranya intonasi, artikulasi, irama, tempo, diksi dan penggunaan kalimat yang tepat agar dapat menarik minat peserta didik mendengarkan *podcast*. Selain gaya berbicara, runtutan materi perlu diperhatikan dalam memilih ataupun membuat materi dalam *podcast*. Materi berbelit-belit perlu dihindari agar para peserta didik tidak merasa bingung dari intisari apa yang ingin disampaikan. Atas dasar itulah, dalam pembuatan *podcast* untuk materi Bahasa Indonesia diperlukan runtutan diantaranya, pembuka, inti dan penutup.

Adapun langkah-langkah menyusun *podcast* dari tahap persiapan hingga proses digunakan sebagai media pembelajaran di dalam kelas sebagai berikut, pertama, mengidentifikasi materi yang akan diperdengarkan kepada peserta didik melalui *podcast*. Serta mempersiapkan soal pretes dan postes masing-masing peserta didik untuk nantinya digunakan melihat efektifitas penggunaan media ini sekaligus menguji pengetahuan yang dimiliki sebelum dan sesudah mendengarkan materi di dalam *podcast*.

Kedua, perancangan media, tahap ini perlu dilakukan dengan beberapa tahapan, pertama menentukan media *podcast* yang digunakan untuk pembelajaran. Media *podcast* hendaknya menggunakan media yang populer sehingga mudah diingat dan

diakses peserta didik, yaitu *Spotify*. Selanjutnya, Membuat *layout* tampilan media, *layout* ini menjadi semacam *template* pada setiap halaman tampilan media. Selain itu, tatanan *layout* perlu disesuaikan dengan materi yang ada. Adapun manfaat *layout* ini agar menarik minat peserta didik dalam memacu semangat belajar.

Ketiga, tahap pembuatan audio, pada tahap ini pendidik melakukan rekaman penjelasan materi. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, runtutan materi perlu diperhatikan, maka dari itu dimulai dari pembuka berisikan salam sekaligus sapaan yang nantinya membangkitkan semangat belajar peserta didik. Memasuki tahap ini, pendidik dapat langsung menuju inti materi, dari dijelaskan materi, definisi, ciri-ciri, hingga unsur kebahasaan dari topik materi yang diambil. Kelugasan serta kejelasan diksi yang sangat diperhatikan di bagian ini, agar peserta didik dapat menangkap materi yang dijelaskan dalam *podcast*. Memasuki penutup dapat diisi dengan rangkuman secara singkat dan padat isi keseluruhan dari materi. Setelah audio siap, pendidik dapat langsung mengunggah ke media *podcast Spotify* yang sebelumnya sudah dirancang.

Terakhir, adalah tahap implementasi, materi *podcast* yang sudah dibuat sedemikian rupa diperdengarkan kepada peserta didik. Tahap ini dapat dilakukan secara langsung di kelas maupun dengan membagikan tautan *podcast* kepada peserta didik agar dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Pendidik dapat melihat dan menganalisis respon peserta didik setelah mendengarkan materi melalui media *podcast*.

Dalam pembelajaran di dalam kelas terutama pada materi Bahasa Indonesia, pendidik dapat mengawali kelas layaknya seperti biasa. Kemudian peserta didik diberikan pretes yang telah disiapkan untuk menguji kemampuan analisis peserta didik yang dimiliki. Setelah itu dapat mengarahkan peserta didik mengakses *Spotify* untuk mendengarkan *podcast* yang telah dipersiapkan. Peserta didik diberikan kesempatan selama beberapa waktu, setidaknya cukup sampai peserta didik dapat mengulang mendengarkan materi dua kali. Setelah waktu yang telah diberikan telah habis, *post-test* yang telah disiapkan dapat diberikan usai peserta didik mendengarkan. *Post-test* ini berguna menguji pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mendengarkan materi di dalam *Spotify*. Selain hasil dari pretes dapat dibandingkan, itu juga berguna agar pendidik mengetahui bahwa *podcast* dapat menjadi media pembelajaran melatih tingkat kemampuan menyimak peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Menyimak merupakan suatu keterampilan berbahasa reseptif yang wajib dikuasai oleh setiap peserta didik. Pada penelitian ini, media *podcast Spotify* mampu menjadi salah satu inovasi baru yang dapat digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran. Dengan adanya media *podcast* ini, minat peserta didik dalam belajar akan semakin besar. Selain itu, pendidik juga bisa dengan mudah mengakses serta menggunakan media *podcast* dalam proses pembelajaran. Pada pembuatan *podcast Spotify* sebagai bahan ajar tidak terlepas dari pembuka, inti, dan penutup, selayaknya pada pembelajaran konvensional. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa runtutan dalam penggunaan *podcast* sebagai bahan ajar, diantaranya, tahap pertama, memuat bagaimana cara pendidik mempersiapkan materi dalam *podcast* yang nantinya akan diperdengarkan kepada peserta didik

serta menguji keefektifan *podcast* terhadap pengetahuan peserta didik. Selanjutnya terdapat tahap kedua, di mana pendidik merancang media *podcast* semenarik mungkin, mulai dari *layout* hingga tampilan *podcast*. Hal ini perlu diperhatikan oleh pendidik, karena dapat berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik. Lebih lanjut, tahap ketiga, dimana pendidik mulai mengimplementasikan materi yang telah dibuat dalam *podcast*. Dengan menggunakan media *podcast* sebagai bahan ajar, akan mampu membawa pendidik mengikuti perkembangan teknologi yang semakin canggih. Pada pembelajaran bahasa Indonesia, media *podcast Spotify* dinilai sangat efektif dalam proses penyampaian materi, karena selain bisa digunakan dalam pembelajaran luring, *podcast* juga bisa digunakan dalam pembelajaran daring. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pendidik mampu memanfaatkan media *podcast Spotify* sebagai salah satu bahan ajar dalam pembelajaran di tengah pesatnya perkembangan teknologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan kesehatan jasmani maupun rohani sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih kepada Wakil Rektorat III juga sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan serta mendanai penelitian ini. Tidak lupa rasa terima kasih peneliti berikan kepada kedua orangtua yang senantiasa mendukung peneliti dalam penulisan artikel ilmiah ini.

REFERENSI

- Ekayani, N. L. P. (2017). Pentingnya Penggunaan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, 2(1), 1–11.
- Farhan, M. (2022). Penggunaan Podcast Sebagai Media Pembelajaran Sastra Indonesia. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 64–71. <https://doi.org/10.36379/estetika.v3i2.201>
- Gunawan, G., Murtopo, M., & Nasrudin, N. (2021). *Pengembangan Media Pembelajaran dengan Google Podcast*. Pusdikra Mitra Jaya.
- Hayya, A. S. F., & Widyasari, R. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Audio Berbasis Podcast Dengan Model ADDIE Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Dongeng Untuk Siswa Kelas III SD. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 160–165. <https://doi.org/10.26740/eds.v5n2.p160-165>
- Iskandarwassid, I., & Sunendar, D. (2018). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kesumawidayani, K., Kresnadi, H., & Marli, S. (2013). Penggunaan Media Audio dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(3). 1-16. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v2i3.1149>
- Lestari, D., & Fatonah, K. (2021). Pemanfaatan media Podcast dalam Pembelajaran Menyimak Bagi Siswa Kelas IV di SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta Barat. In *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin*, 298–305.
- Mayangsari, D., & Tiara, D. R. (2019). Podcast Sebagai Media Pembelajaran Di Era Milenial. *Jurnal Golden Age*, 3(02), 126–135.

<https://doi.org/10.29408/goldenage.v3i02.1720>

- Perayani, K., & Rasna, I. W. (2022). Pembelajaran Keterampilan Menyimak dengan Menggunakan Media Podcast Berbasis Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(1), 108–117. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v11i1.741
- Puspa, P. N. A. (2020). Perkembangan Radio Suara Surabaya Tahun 1983-2019. *AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 1-14.
- Rochmah, N. L. (2022). Alih Wahana Cerpen Menjadi Sandiwara Siniar sebagai Bentuk Inovasi Pembelajaran Apresiasi Cerpen. *Madaris: Jurnal Guru Inovatif*, 1(1), 38-48.
- Setiawati, T., Kurdi, M. S., Kurdi, M. S., Ery, A. P., & Sarira, M. T. (2022). Strategi Pembelajaran yang Komunikatif Berbasis Media Siniar. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 6(4), 414–422. <https://doi.org/10.25139/jkp.v6i5.4795>
- Sudarmoyo, S. (2020). Podcast sebagai Alternatif Media Pembelajaran Jarak Jauh. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 65-73. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v5i2.212>
- Susilowati, R. D., Utama, S., & Faiziyah, N. (2020). Application of Podcasts on Spotify as a Mathematic Learning Media in The Middle of Covid-19 Pandemic. *Jurnal Riset Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Matematika*, 4(1), 68-78. <https://doi.org/10.26740/jrppim.v4n1.p68-78>
- Tarigan, H. G. (2015). *Menyimak sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Widyaningrum, H. K. (2015). Penggunaan Media Audio untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dongeng Anak Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 5(02), 200–209. <https://doi.org/10.25273/pe.v5i02.284>
- Yusantika, F. D., Suyitno, I., & Furaidah, F. (2018). Pengaruh Media Audio dan Audio Visual terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(2), 251–258. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i2.10544>

Students' Competency Development in Writing Fiction through Mind Mapping Techniques

Abdul Wahid^{1*}, Sudjoko S.²

¹SD Negeri Cijantung 03 Pagi Jakarta, Indonesia

²English Education, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

*alwafa.achyadi@gmail.com

Abstract

This study aims to improve Students' writing competence on fiction to the 4th grade students in Elementary School. This research conducted in the Cijantung 03 Pagi of public elementary school. The teaching learning process was conducted in 2 cycles. On the pre-research, students' competence on fiction was still low. It yelled 55% of students or 20 of 32 students had lower score (below the minimum completeness criteria/*Kriteria Ketuntasan Minimum*), after teaching learning process on the first cycle, students' writing skill on fiction increased till 75%, then in the 2nd cycle increased to 95%. It can be concluded that using mind mapping technic can increased students' writing competence on fiction.

Keywords: Competence, Mind mapping technique, Writing fiction.

Received: 9 November 2022

Revised: 9 January 2023

Accepted: 15 January 2023

Article Identity:

Wahid, A., & Sudjoko, S. (2023). Students' Competency Development in Writing Fiction through Mind Mapping Techniques. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 14(2), 144-155.

INTRODUCTION

The progress of science has recently developed rapidly, thus demanding the competence of qualified and creative human resources in dealing with the changing times. Along with this, the learning process in schools must also change in line with the demands of the times. Therefore, the government always improves the quality of education at the levels of basic education, secondary education, and higher education by always improving the education system, one of which is improving the curriculum and teaching and learning process in schools.

At the basic education level, especially in elementary schools, the foundations of concepts or knowledge for students that will affect the next level must be taught carefully, meaningfully and with quality in all the subjects that have been determined.

Indonesian as one of the compulsory subjects taught in elementary school is a characteristic of being a sovereign nation. because of the high position of the Indonesian language, the Indonesian language learning process must be taught in a meaningful, enjoyable and quality way.

In the 2013 curriculum for elementary schools, Indonesian is one of the lessons that is taught in an integrated (thematic) manner, meaning that Indonesian is taught along with other subjects in a predetermined theme. The content of Indonesian language lessons in the 2013 curriculum elementary school students are required to have good and correct attitudes, knowledge, and language skills.

One of the language skills that must be mastered by students is writing where students are required to be able to write something either through spoken or written language.

Ideally, 4th grade students' in Elementary School are able to express their feelings, ideas or thoughts in writing or essays, even though they are in the form of simple sentences, but have good cohesion and coherence, both fiction and non-fiction essays. This is also in accordance with the demands of the 2013 curriculum on Core Competency (KI.4) Basic Competency 4.7 which reads, "Conveying new knowledge from non-fiction texts into writing in your own language". and Basic Competency 4.9. which reads, "Conveying the results of the identification of the characters contained in fictional texts verbally, in writing, and visually".

The reality is not yet fully in line with expectations, especially in terms of writing essays. In several cases based on the author's experience as a teacher the results of 4th grade students' essays in the Cijantung 03 Pagi of Public Elementary School (in Indonesian term, it is stated as SD Negeri Cijantung 03 Pagi or SDN Cijantung 03 Pagi) are still lacking. This can be seen from students' mistakes in composing, especially fiction essays. These errors can be seen, among others; (1) the use of capital letters, punctuation, or mechanical characters that are not appropriate; (2) ineffective organization between sentences; (3) Sentence structure; and (4) the suitability of the content in the essay and most importantly the students have difficulty in expressing ideas or ideas which are then expressed in written language.

From their writing scores, they were still lacking, namely the average score was 54.56 and only 52% of students scored above the minimum completeness criteria (MCC). Where in the Indonesian language lesson content, especially in writing (composing) Grade 4 teachers at SDN Cijantung 03 Pagi have a curriculum achievement target in the form of a Minimum Completeness (MCC) score of 70.00 and 90% of students are targeted to obtain a score equal to or above the grade MCC. This is quite high, considering that the input and intake at the school are good.

There are many reasons for the situation mentioned above, such as teaching and learning process factors that lack focus, teaching methods and techniques by teachers that are inappropriate or less varied, perhaps also due to inappropriate selection of learning media and many other factors.

Based on the problems mentioned above, it is necessary to improve the teaching and learning processes in order to improve fiction writing competence. one of the solutions that can increase the competence of these students is through the use of appropriate and effective learning techniques such as learning techniques through mind maps.

Some advantages of using this technique include helping to remember, getting ideas, saving time, concentrating, getting better grades, organizing thoughts and hobbies, playing media, having fun in expressing imagination which of course brings out creativity, so it can help students in pouring his thoughts into written form, especially fiction writing and has implications for achieving learning objectives.

Based on the problems mentioned above and their solutions, the authors are interested in conducting further research on improving students' fiction writing competence through picture series in grade 4 students at SDN Cijantung 03 Pagi.

Based on some explanations above, the problem can be identified as follows: (1) Can increase students' fiction writing skill by using the mind mapping technique of class III at SDN Cijantung 03 Pagi?; (2) How to improve students' fiction writing competence by using the mind mapping technique?; (3) Why in learning teaching process by using mind mapping technique can improve students' fiction writing competence?

Fiction Writing Competency (Stories)

Fiction writing competence consists of 3 words where each word has its own meaning. The term competence refers to the word Competence according to Chomsky (1995: 65) which is a set of language rules which, if mastered, enable a person to make and understand sentences that are not limited in number, furthermore he gave rise to the term Linguistics Competence or language competency whose meaning is identical to one's competence. in mastering language structures. Competence according to Morgan et al. (1986: 1) is a general form that refers to human potential which includes certain skills, intelligence, and attitudes, while Wells (1981: 26) states that competence is a person's maximum effort to carry out an activity.

By looking at this definition, it shows that competency is not the same as skill. Skills are part of competence and to achieve a competency one must have certain skills, intelligence and attitudes. A person cannot be said to be 'good competent' if he is intelligent or if he has no attitude that can be displayed or demonstrated. Based on some theories above, we can write a synthesis that competence is a person's competency/ability to achieve maximum results by demonstrating through knowledge, attitudes, and skills.

According to The Liang Gie (1995:17) the word writing has no difference with 'composing', namely the whole series of activities a person expresses ideas and conveys them through written language to readers to be understood. From this definition we can understand that writing involves the reader. So that a piece of writing can be said to be good if the reader understands or understands the message or intent of the writing. In order for the reader to understand what is written, the writer must use agreed rules (conventional rules) such as punctuation, commas, exclamation points and so on. This has been raised by S Takala in quoted by Muksin (1990:7)

From this understanding, we can understand that writing is a written communication tool between writers and readers and so that the writing can be read and understood by readers, certain conventions are needed such as the convention of a good sentence, paragraph and text and how ideas from The author conveys according to the author's purpose so that it hits the reader. In order for the reader to recognize or understand the intent of a piece of writing, a process of developing and editing text is required within various limitations, namely; structural constraints, content constraints, and purpose constraints. Structural boundaries are defined as good conventions of sentences, paragraphs and texts; Content boundaries stem from the ideas that must be defined by each other; and Limitation of goals emphasized on the purpose and style of the author to the reader (Forrester, 1996:72).

Another definition of writing comes from Heaton (1975; 127). He uses the term composition. communicate with the thoughts and imagination of the reader

on a particular topic. Here Heaton (1975) views the concept of writing as a communication competency. The communication is based on ideas. These ideas can be intuitive or rational. To make it easy for readers to understand, the ideas and thoughts of the writer are in grammatical form good, so that the messages of communication become clear and meaningful. This is also reinforced by the five definitions of writing, namely; (1) Writing is a form of communication, namely the reader can obtain clear information about what is read; (2) Writing is a thought process that starts with thinking about the ideas to be conveyed; (3) Writing is a form of communication that is different from speaking because writing does not contain intonation, facial expressions, physical movements, and situations that accompany the conversation. (4) Writing is a form of communication equipped with explanatory "tools" as well as spelling and punctuation rules; and (5) Writing is a form of communication to convey the author's ideas to audiences who are not limited by distance, place, and time.

Base on the explanations above, we can write a synthesis that writing is a form of communication and the activity of expressing ideas or ideas and facts expressed by the author in accordance with the author's goals into good and correct written language and the rules that apply so that they are easily understood. by some readers.

Fiction comes from the word narration which means fiction. Narration is a type of exposure that is commonly used by writers to fiction about a series of events or events that develop through time.

Fictional narratives are not related to real events or characters. Fiction was created by the author, that's why this form is also called imaginative literature, which is included in this category are; Prose, poetry and Drama. Prose can be in the form of short fiction (hereinafter abbreviated as fiction), novels, fables, and so on (Hughey, 1983).

Fiction usually has (1) a plot or plot; (2) character; (3) conflict; and (4) theme. Plot can be interpreted as a series of interconnected actions. The plot in a fiction can be described in its movement into five levels, namely: first, exposition which explains important information, usually regarding events that have occurred; Second Complication or increased action as a result of the conflict; The third is the crisis or climax, which is followed by the fourth, the easing of action, and the fifth, solving the problem, namely the end of a situation. Themes can revolve around real life or the implications of that. Themes are controlling the idea of a fiction.

Based on the statements above, we can write a synthesis that fiction writing competence is a skill/ability that is demonstrated through knowledge, attitudes, and skills in carrying out a form of communication in expressing ideas or ideas in the form of fiction that is interesting, fun, and entertaining in written language. good and correct, and in accordance with the rules of writing that apply (spelling, punctuation, sentence structure and so on) so that it is easy for readers to understand.

Mind Mapping Technique

Mind Mapping, which we often call concept maps, is a very powerful organizational thinking tool which is also the easiest way to put information into the brain and retrieve that information when needed (Buzan, 2008:4)

The Mind Mapping technique helps us remember words and readings, improves understanding of the material, helps organize material, and provides new insights (DePorter, Reardon, & Singer-Nourie, 2010; 225). Suyatno (2009; 73) states that Mind Mapping learning is very suitable for reviewing students' prior knowledge. Besides that, Buzan (2008) revealed that symbols and pictures are often more powerful in expressing thoughts and remembering things. Because according to him the brain has a natural ability for visual recognition, even perfect recognition. Therefore, symbols and illustrations can be added to Mind Mapping is made to anchor a better memory. Besides that, a good Mind Mapping is made by combining several colors so that it seems colorful and not monotonous.

Thus, Mind Mapping is a learning technique based on how the brain works. It is called a learning technique because Mind Mapping is in the form of a systematic sequence of steps. The brain remembers information in the form of pictures, symbols, shapes, musical sounds, and feelings. The brain stores information with patterns and associations like a tree with its branches and branches. The brain does not store information, word by word or column by column in neat line sentences as we use it in language. To quickly recall what we have learned it is best to imitate how the brain works in the form of a mind map.

Implementation of Mind Mapping in Learning Writing Fiction, Mind Mapping method is a method that teaches creative, effective note-taking by mapping the thoughts that exist within us, in an interesting, easy, and efficient way. Judging from this understanding, the Mind Mapping method can be used in learning to write fiction, because in writing fiction, creativity and imagination are needed to develop ideas into beautiful and interesting fictional sentences. Imagination and creativity are the real of the right brain. Based on the previous explanation, it is known that Mind Mapping with pictures, colors, and keywords can evoke right brain work functions so that new creative and imaginative ideas emerge. Mind Mapping is much better because it involves both sides of the brain to think. This is different from conventional methods which are usually still practical theoretical in nature which only have the potential to optimize the work function of the left brain. Creativity and imagination do not develop properly through this conventional method. That's why the method Mind Mapping is very good to be applied in learning to write narrative fiction. Therefore, in Mind Mapping learning knowledge is not simply transferred, but must be interpreted by each student himself. Knowledge is a process that develops continuously. In that process one's activeness determines in developing knowledge. Making a mind map is an exercise that needs to be done continuously to find out information.

There are several obstacles experienced by students in making Mind Mapping, both from the students themselves and the process in making Mind Mapping. The inhibiting factors of students can be seen from the different backgrounds of students and the understanding of each student is also different. In addition, the habits of students who only use one of their brains to learn so that they immediately make Mind Maps without knowing the content of the material being studied. According to Maghfiroh, Mind Mapping has several advantages, namely: (1) it's easy to see the overall picture, (2) helps the brain to: organize, remember, compare, and make connections, (3) facilitate the addition of new information, (4) reassessment can be faster, (5) each map is unique. From the opinion above, it can be concluded that the use of the Mind Mapping method will facilitate students in

learning, especially in writing narratives for elementary students. Through Mind Mapping students are easier to organize their thoughts to be poured in the form of narrative writing.



Figure 1. The example of mind mapping I

The Mind Mapping technique can be described in the following steps. First, the teacher and students choose fictional ideas then write them down in the middle of a blank sheet of paper. Second, students develop the main idea by writing key words on the branches which include the main idea so that it becomes a Mind Map essay framework. Third, if necessary, the teacher helps students to develop the main idea by writing down the question words when, where, who, why and how. Forth, students develop a Mind Map of their essay framework by adding more information to each branch that was made previously. Fifth, students provide interesting colors, symbols and pictures on the Mind Map framework of their essay. Sixth, after students have finished making their Mind Map outline, they are then given the task of making fiction based on the Mind Map outline essay that has been made. Seventh, ideas that arise in the middle of writing activities can be poured into any branches or twigs in the mind map to be added to fiction essays.



Figure 1. The example of mind mapping II

From the description above, it can write a synthesis that in composing creativity and imagination are needed to develop ideas or ideas into an interesting

fiction. Imagination and creativity are the real of the right brain. the work function of the right brain so as to bring up new ideas that are creative and imaginative. Farther than conventional method has been applied so far in learning Indonesian.

Applicatively, the implementation of the Mind Mapping technique and writing competence is for students to take the Mind Mapping test for essay outlines and writing competency tests to compose essays based on the outline or Mind Mapping.

Bahasa Indonesia in the 2013 Curriculum

Core Competency and Basic Competency Indonesian SD/MI Class 4 Semester 1 and 2 Based on the Attachment of the Minister of Education and Culture Number 37 of 2018 concerning Amendments to Minister of Education and Culture Number 24 of 2016 concerning Core Competencies and Basic Competencies in the 2013 Curriculum in Basic Education and Secondary Education.

The objectives of the curriculum include four competencies, namely (1) spiritual attitude competence, (2) social attitudes, (3) knowledge, and (4) skill. This competence is achieved through intracurricular, co-curricular and extracurricular learning processes.

Fiction writing competencies in the 2013 curriculum are found in; Basic Competence Indonesian Class Four 3.9. Examining the characters in fictional texts, and 3.10. Comparing the character of each character in fictional texts. While Core Competency 4 : Skill at KI 4.9. Delivering the results of the identification of the characters contained in fictional texts orally, in writing, and visually 4.10. Presenting the results of comparing the character of each character in fictional texts orally, in writing, and visually.

Framework of Thinking

Fiction writing competence is a skill that is demonstrated through knowledge, attitudes, and competence in carrying out a form of communication in expressing ideas or ideas in the form of interesting, fun, and entertaining fiction into written language that is good and correct, and in accordance with the rules. applicable writing (spelling, punctuation, sentence structure and so on) so that it is easy for readers to understand.

Mind Mapping is a technique that teaches how to write creatively, effectively, by mapping the thoughts that exist within us, in an interesting, easy, and efficient way. Base on the conceptals above it can assume that mind mapping is an effective and creative way for students to express ideas, thoughts, and ideas properly and regularly. So, it should be assumed that learning techniques using mind mapping can improve students' writing competence.

RESEARCH METHODOLOGY

The aim of this research is to improve the learning outcomes and competence of students in writing fiction using the mindmapping technique. The research method in this study used survey, especially in Classroom Action Research, which in this study uses 3 cycles; pre-cycle, cycle 1 and cycle 2. On the other hand, each cycle used four (4) steps namely; planning, acting, observing, and reflecting. The research subjects were 4th grade students in Public Elementary School Pagi

Cijantung, East Jakarta. Data collection through direct face-to-face learning, interviews, observations, assessment of learning outcomes, and the results of discussions with collaborators.

RESULTS AND DISCUSSION

In this study, the writer uses a fictional rice competency assessment instrument which consists of 5 assessment aspects, namely; 1) Content of essay (30%); 2) Writing Organization (20%); 3) Use of Language (25%); 4) Word choice (20%); and 5) Mechanical (5%). Following are the results of this research.

Pre-cycle

Pre-cycle activities are activities previously carried out in the teaching improvement process (before the implementation of learning1). This activity is intended to determine the initial competence of students in writing stories and the learning process that has been going on so far. where students have not been given learning through mind mapping techniques. This is done for initial data collection. The data obtained is that the average result of story writing competence is 60.15 with students who score according to the criteria of minimum score as many as 9 people or 45% are declared complete and as many as 11 or 55% are declared incomplete. Here is described in Figure 3.

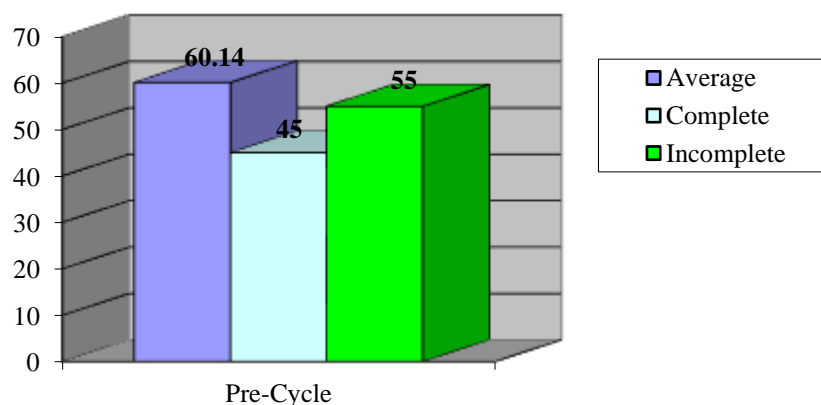


Figure 3. Students' Writing Ability Test Results in the Pre-Cycle

Based on Figure 3, it can be seen that the level of incompleteness of students is quite high, namely 55% when the school's target is 90% which is declared complete by having a story writing competence score above or equal to 70.00.

Meanwhile, from the observations of researchers and the results of discussions with tutors, it was concluded that students were still not able to put their ideas into essay form, there were still many mistakes that occurred such as the use of incorrect spelling, capital letters, or poor organization between sentences. . This has not reached the desired target, it is necessary to implement learning in order to increase the competence of students.

Cycle 1

In cycle 1, there is an increase in students' writing competence where almost all students get an increase in value than before, the average result of story writing

competence is 70.65 with students who get scores according to the criteria of score in minimum as many as 15 people or 75% are declared complete and as much as 5 or 25% declared incomplete. Here is described in Figure 4.

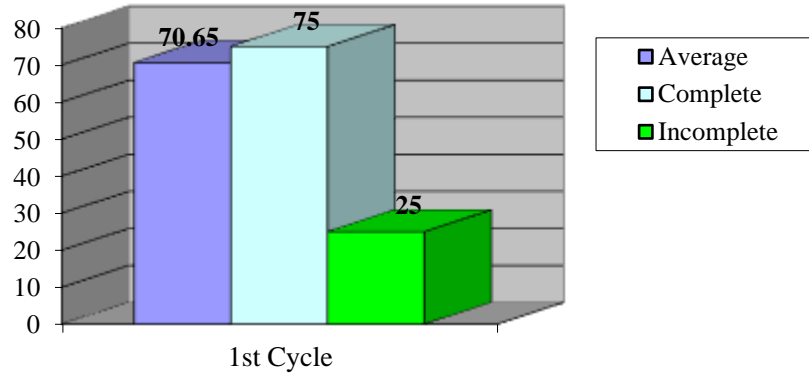


Figure 4. Students' Writing Ability Test Results in the 1st Cycle

Based on Figure 4, it can be seen that there was an increase in students' writing competence with a completeness level of 75% and a decrease in the number of students who were declared incomplete, namely 25%.

Cycle 2

In cycle 2, the increase in students' writing competence increased more than in the first learning. The average result of story writing competence was 79.10 with students who obtained scores according to the minimum criteria of score as many as 19 people or 95% were declared complete and as many as 1 person or 5% declared incomplete. So it can be stated that the target has been achieved. Here is described in Figure 5.

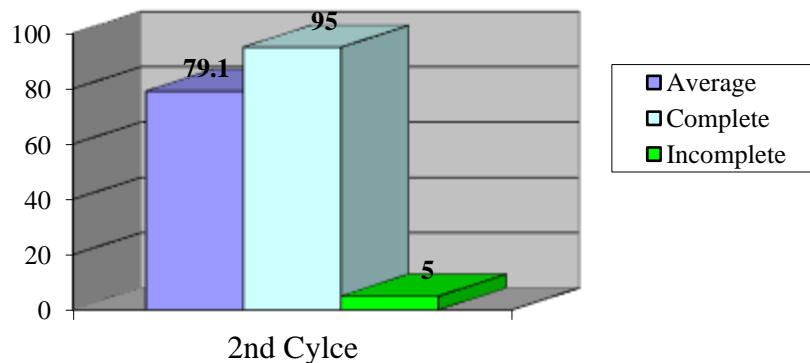


Figure 5. Students' Writing Ability Test Results in the 2nd Cycle

Based on Figure 5, it can be seen that there is an increase in students' writing competence with a completeness level of 95% and a decrease in the number of students who are declared incomplete, namely 5%.

From the research data it shows that from pre-cycle, learning 1, and cycle 2 there is an increase in the average value of students' story writing competence, namely in pre-learning = 60.15; learning1 = 70.65 and learning2 = 79.10. As shown in Figure 6.

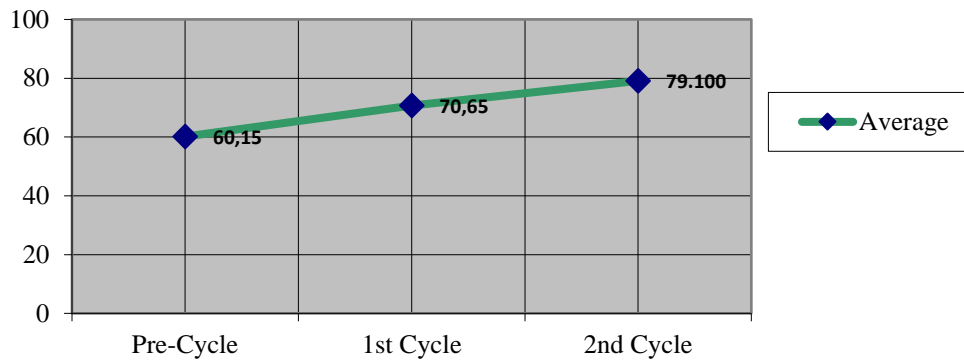


Figure 6. Average Value of Each Learning

The results of the Minimum Completeness Criteria of students also increased, namely in Pre-learning students who were declared Completed by 45%, in Learning 1 by 75%, and in Learning 3 by 95%, as illustrated in Figure 7.

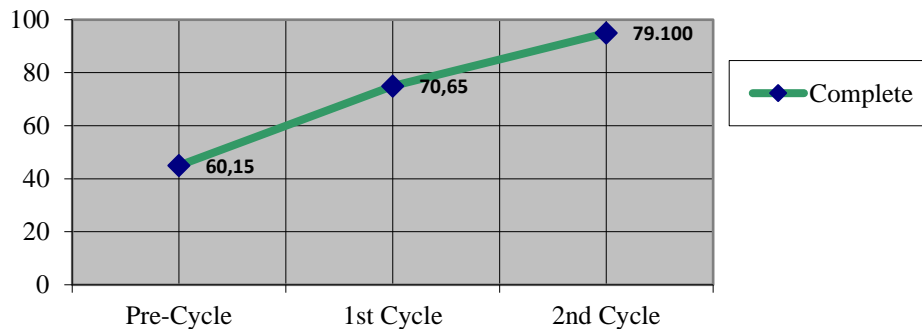
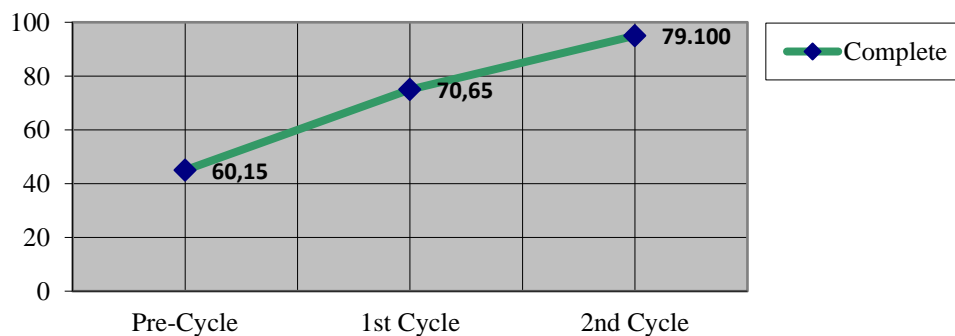


Figure 7. Percentage of Students who Complete Each Learning

Likewise, the percentage of students who were declared incomplete decreased in each cycle, namely in pre-learning by 55%, in Cycle 1 by 25%, and in Cycle 2 by 5%, as illustrated in Figure 8.



Grafik 8. Percentage of Students Who Did Not Complete Each Cycle

Based on the results of interviews and observations during the learning process also showed an increase in students' motivation and interest in writing, namely at the pre-learning stage many students felt reluctant to put their thoughts, ideas and ideas into written form. They feel they have no idea at all to start writing. After

the learning process in learning1, some of them felt happy or showed an interest in writing accompanied by mind mapping. They felt that they had no significant difficulties in putting their ideas into writing after making the mind map, but their problem was when making a mind map which according to them was still difficult.

In Cycle 2 it seemed that they were getting used to making mind maps and more and more students started to feel happy and interested in writing this fiction. This shows an increasing learning process in learning Indonesian, especially writing fiction.

CONCLUSION

From the results of the data obtained, the authors can conclude that: (1) The value of the fiction writing competence of fourth grade elementary school students increases by learning through the mind mapping technique. This is evidenced by the results of the study that the average pre-cycle posttest = 60.15; cycle 1 = 70.65 and cycle 2 = 79.10 the percentage of the minimum level of completeness also increased, namely pre-cycle = 55%; cycle 1 = 75% and cycle 2 = 95%. (2) The results of observations or observations made with collaborators show an increase in the motivation and interest of students during the learning process. (3) From the results of interviews with students, it was generally shown that they liked and found it easier to write fiction after first making a mind map

From the statement above, this study concludes that fiction writing competence can be improved through learning with mind mapping techniques. Both in terms of results or learning products and in terms of the learning process

The results showed that the use of mind mapping techniques could improve students' fiction writing competence. The researchers' suggestions for following up on the results of this study are as follows: (1) For teachers, the use of this series of images should also pay attention to the characteristics of students, choosing the appropriate time and situation, and learning steps that are in accordance with the existing theory. Besides that, it is also necessary to reflect on each lesson in order to improve the teaching and learning process and more mature planning. (2) Students must be more active in participating in lessons by observing a lot, don't be shy to ask questions, collect as much information as possible and then analyze it of course with the guidance of the teacher, so that their essays become better, can express ideas and ideas more smoothly and the organization of writing becomes more organized and systematic. (3) For institutions or schools to provide more adequate facilities and infrastructure, encourage or facilitate whatever the needs of the learning process and create a competitive and honest school environment in order to form students who have competence not only in writing fiction but can write in other forms of writing so that our students become reliable writers.

REFERENCES

- Buzan, T. (2008). *Mind Map untuk Meningkatkan Kreativitas*. Gramedia Pustaka Utama.
- Chomsky, N. (1995). *Aspects of The Theory of Syntax*. MIT Press Inc.

- DePorter, B., Reardon, M., & Singer-Nourie, S. (2010). *Quantum Teaching*. Kaifa.
- Forrester, M. A. (1996). *Psychology of Language*. SAGE Publication Ltd.
- Heaton, J. B. (1975). *Writing English Language Tests*. Longman Group Limited.
- Hughey, J. B. (1983). *Teaching ESL composition: Principles and techniques*. Newbury House Pub.
- Morgan, C. T., King, R. A., Weisz, J. R., & Schopler, J. (1986). *Introduction to Psychology*. Mc Graw-Hill Book Co.
- Muksin, A. (1990). *Dasar-Dasar Komposisi Bahasa Indonesia*. Yayasan Asih Asah Asuh
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Masmedia Buana Pustaka.
- The Liang Gie. (1995). *Pengantar Dunia Karang Mengarang*. Liberty.
- Wells, G. (1981). *Learning Through Interaction*. Cambridge University Press.

Transformasi Pendidikan Politik Mencegah Politik Uang pada Pemilu Pemilihan Langsung Legislatif dan Eksekutif

Syamsu Ridhuan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Esa Unggul, Indonesia
syamsu@esaunggul.ac.id

Abstrak

Pesta demokrasi pemilu pemilihan langsung legislatif dan eksekutif, sudah menjadi agenda nasional dan daerah, rutin dilaksanakan setiap 5 tahun. Bukan rahasia lagi bahwa setiap perlehatan pemilihan langsung, akan ditemukan jargon “ada uang ada suara” anda berani bayar berapa? Meskipun tidak secara keseluruhan terjadi pada insan pemilih, namun aktivitas transaksi pembelian suara sebagai bentuk tindakan *money politic* telah menciderai wajah demokrasi menjadi ajang pemilu koruptif. Salah satu penangkal yang diprediksi dapat mencegah dan mengurangi aktivitas politik uang secara masif adalah melakukan pencerdasan terhadap pemilih melalui transformasi pendidikan politik. Penelitian bertujuan untuk mendiskripsikan hasil transformasi pendidikan politik dalam mencegah politik uang pada pemilu pemilihan langsung eksekutif dan legislatif. Metode penelitian studi kepustakaan dan survey. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa transformasi pendidikan politik yang dilaksanakan oleh institusi KPU, Bawaslu dan Kesbangpol telah memberikan pengetahuan yang signifikan, tetapi masih belum berhasil merubah sikap dan perilaku melakukan politik uang. Disarankan institusi KPU, Bawaslu dan Kesbangpol perlu bersinergi dengan aparat penegak hukum untuk melakukan pencegahan dan penindakan secara tegas dan terukur terhadap pelanggaran pemilu yang dilakukan oleh oknum tim sukses dan pemilih.

Kata kunci: Pemilihan langsung, Pendidikan politik, Politik uang.

Dikirim: 11 Desember 2022

Direvisi: 2 Januari 2023

Diterima: 6 Januari 2023

Identitas Artikel:

Ridhuan, S. (2023). Transformasi Pendidikan Politik Mencegah Politik Uang pada Pemilu Pemilihan Langsung Legislatif dan Eksekutif. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 14(2), 156-167.

PENDAHULUAN

Model memilih pemimpin eksekutif dan wakil rakyat, anggota legislatif melalui mekanisme pemilihan umum pemilihan langsung sudah menjadi tradisi pada setiap negara yang menganut sistem pemerintahan demokrasi. Negara Indonesia sejak merdeka menetapkan sistem pemerintahan demokrasi. Maklumat Wakil Presiden Mohammad Hatta tanggal 3 Nopember 1945, menetapkan Pemilu untuk memilih DPR dan MPR dilaksanakan pada bulan Januari 1946. Namun belum dapat dilaksanakan karena belum tersedianya perangkat perundang-undangan untuk mengatur penyelenggaraan Pemilu, dan rendahnya stabilitas keamanan (Setiyaningrum, 2022). Baru pada tahun 1955 pemilihan umum pertama untuk memilih anggota Parlemen (DPR) dan Konsituante dapat dilaksanakan.

Pemilihan umum di kala itu, belum ada aktivitas politik uang dengan tujuan untuk mempengaruhi para pemilih agar memilih kontestan tertentu sebagai calon anggota legislatif anggota parlemen dan konstituante. Begitu pula terhadap pemilihan pemimpin eksekutif untuk memilih kepala daerah (masih dipilih DPRD),

namun pemilihan kepala desa sudah sejak dulu dilaksanakan secara langsung. Belum ada politik (sogok) uang, tetapi ada strategi dan pendekatan sosio kultural, ideologi dan kepentingan politik menjadi modal utama untuk mempengaruhi pemilih. Fenomena politik uang mulai muncul di era reformasi, pertama kali terjadi pada pemilihan langsung kepala daerah yang digelar pertama pada tahun 2004-2005. Kemudian ditiru dalam pemilihan kepala desa (Kades) dan pemilihan anggota legislatif anggota DPR, DPD dan DPRD hingga saat ini. Politik uang tersebut dilakukan secara tersembunyi, tetapi sangat massif.

Politik uang (*money politic*) merupakan suatu upaya mempengaruhi orang lain dengan menggunakan imbalan materi atau dapat juga diartikan jual beli suara pada proses politik dan kekuasaan serta tindakan membagi-bagikan uang baik milik pribadi atau partai untuk mempengaruhi suara pemilih (Solihah, 2016). Esensinya sama dengan Fitriyah (2012) bahwa politik uang merupakan pemberian uang atau barang, atau fasilitas tertentu, dan janji kepada orang-orang tertentu agar seseorang dapat dipilih apakah sebagai calon kepala daerah/wakil kepala daerah atau wakil rakyat.

Pemilihan langsung kepala daerah merupakan amanat dari Undang-Undang Nomor 32 tahun 2024 yang secara yuridis formal harus dilaksanakan sebagai pengganti model pemilihan kepala daerah yang dilaksanakan secara tidak langsung melalui mekanisme DPRD. Sebenarnya ide awal, latar belakang dan alasan perubahan model pemilihan kepala daerah dari model pemilihan tidak langsung melalui mekanisme DPRD menjadi model pemilihan langsung yang dipilih langsung oleh masyarakat (*one man one vote*) sebagai pemilik sah suara. Salah satunya adalah karena diduga sering terjadi perselingkuhan politik antara wakil rakyat (DPRD) dan calon Kepala Daerah, yang akan mendorong timbulnya fenomena politik uang.

Dari sudut pandang latar belakang pendidikan, politik uang umumnya terjadi pada masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan rendah. Kelompok masyarakat inilah yang menjadi objek sasaran utama dari kandidat dan tim sukses. Namun, belakangan banyak juga terjadi aktivitas transaksi politik uang pada lingkungan masyarakat berpendidikan tinggi. Terutama terhadap pemilih yang tidak memiliki pekerjaan tetap (pengangguran) dan yang tidak memiliki integritas moral agama yang baik. Keberadaan politik uang sering dijadikan sebagai mata pencarian untuk mendapat penghasilan musiman, tak kala pesta demokrasi pemilu pilkada langsung Gubernur/Bupati/Walikota maupun pemilu legislatif. DPRD, DPR RI dan DPD RI diselenggarakan (Ridhuan, Ningsih, & Nur, 2021).

Pendidikan politik yang diselenggarakan oleh institusi KPU, Bawaslu dan Badan Kesbangpol bertujuan untuk mencerdaskan pemilih. Sasrannya adalah masyarakat pemilih, tim sukses, termasuk remaja dan pemilih pemula bagi anak-anak SMA. Sebagai contoh institusi Badan Kesbangpol di Kabupaten Kediri meminta bantuan Bawaslu dan KPU Kabupaten Kediri untuk menjadi narasumber dalam kegiatan sosialisasi pendidikan politik bagi pemilih pemula di SMA Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri. Pemilih pemula pada dasarnya adalah generasi muda yang rawan akan budaya buruk *money politic*, oleh karena itu perlu adanya transformasi pendidikan politik terkait aturan tentang mekanisme pemilihan dan larangan politik uang. Larangan tersebut tertuang jelas dalam pasal 280 ayat (1) huruf j Undang-undang 7 tahun 2017 yang berbunyi “pelaksana, peserta, dan tim

kampanye pemilu dilarang menjanjikan atau memberikan uang atau materi lainnya kepada peserta kampanye pemilu (Alfian, 2022).

Pada institusi perguruan tinggi, transformasi pendidikan politik diberikan dalam pembelajaran mata kuliah umum, Pendidikan Kewarganegaraan. Terdapat beberapa topik pembelajaran yang relevan dengan pendidikan politik dalam penyelenggaraan pemilu legislatif dan eksekutif. Antara lain dalam pembahasan pembelaaran demokrasi di Indonesia; kewajiban dan hak warganegara; dan penegakkan hukum di Indonesia (Ridhuan & Wahid, 2019). Pendidikan politik bagi mahasiswa sangat penting, sebagai transformasi pengetahuan yang dapat memberikan wawasan politik dan strategi nasional dalam kaitan dengan kebijakan pemerintah di bidang politik. Sehingga diharapkan mampu mencegah dan menangkal terjadinya politik uang dalam setiap kegiatan pemilihan umum eksekutif dan legislatif.

Pantauan terhadap aktivitas keagamaan, senantiasa menekankan kepada umat manusia untuk melakukan perbuatan baik dan meninggalkan segala perbuatan tercela. Diarahkan untuk melaksanakan perintah Tuhan Alah SWT dan menjauhi segala bentuk laranganNya. Adalah tugas agama untuk memberikan pencerahan dan penguatan moral kepada pemeluknya untuk tidak berbuat dosa. Sebaliknya perbanyak perbuatan baik, amal ibadah dan tidak melakukan tindakan yang dapat menimbulkan perbuatan melawan hukum. Termasuk dalam hal mencegah dan menangkal terjadinya politik uang dalam pelaksanaan pemilu pemilihan lnsung legislatif dan eksekutif, karena perbuatan politik uang, baik yang memberikan maupun yang menerima uang sama-sama melanggar peraturan, dan menurut perspektif agama Islam merupakan perbuatan haram, karena politik uang hukumnya sama seperti suap menyuap (Humas Bawaslu Demak, 2022).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian studi kepustakaan dan survey. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai literasi informasi dari berbagai media tentang berita aktual, artikel hasil riset di beberapa jurnal, dan teori dari buku yang yang relevan dengan variabel politik uang. Dari pencariannya di Google dikumpulkan 10 artikel relevan yang dipilih dan dipublikasikan 10 tahun terakhir.

Sedangkan survey dilakukan terhadap 131 orang mahasiswa yang sudah lulus mata kuliah Kewarganegaraan dan Pancasila. Pengumpulan data survey dilakukan dengan *google form*. Tujuannya untuk memperoleh tanggapan tentang persepsi terhadap transformasi pendidikan politik dalam menangkal politik uang pada pemilu legislatif dan pemilihan langsung eksekutif: Kepala Daerah dan Kepala Desa.

Analisa, terhadap data yang bersumber dari hasil studi kepustakaan dilakukan dengan mensarikan, yaitu dengan menggolong-golongkan kalimat-kalimat bermakna sama, yang diperoleh dari berbagai media informasi yang sedang dan telah dikaji, kemudian mencocokkan dengan cara triangulasi dari satu sumber media informasi dengan sumber media informasi lain. Sedangkan analisa terhadap data hasil survey dilakukan dengan cara menghitung persentasi dari setiap tanggapan dan mendiskripsikan dalam bentuk narasi setiap variabelnya. Untuk keperluan artikel ini, hanya beberapa pernyataan yang amat relevan dikaji, dibahas dan diambil simpulan, sisanya akan ditransformasikan pada artikel yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pendidikan politik untuk mencerdaskan pemilih sebagai pemilik suara (*vote*) sah dalam penyelenggaraan pemilu legislatif dan eksekutif sudah ada sejak dulu, yaitu sejak adanya agenda politik pemilu di Indonesia. Namun intensitas dan produktivitas pelaksanaan pendidikan politik dan hasil yang dicapai untuk mencerdaskan masyarakat menjadi paham dan taat peraturan, serta dapat mencegah terjadi transaksi politik uang masih belum efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan efektivitas transformasi pendidikan politik dalam mencegah politik uang pada pemilu pemilihan langsung eksekutif dan legislatif, yang dianalisis dari berbagai sumber literasi dan persepektif mahasiswa.

Pendidikan politik menjadi sarana sosialisasi politik kepada masyarakat, tujuannya adalah untuk membangun pengetahuan dan kesadaran politik masyarakat agar berpartisipasi dalam proses demokrasi untuk memilih pemimpin yang akan mengelola pemerintahan maupun parlemen. Pendidikan politik tidak hanya menjadi tanggungjawab pemerintah saja, melainkan juga diperlukan peran partai politik dan penyelenggara pemilu. Pendidikan politik yang dilakukan secara terprogram, terbuka, komunikatif, dan persuasif serta berkesinambungan akan membuat masyarakat terpanggil untuk berpartisipasi aktif dalam setiap pemilu (Triono, 2017).

Dari beberapa sumber literasi dan dikuatkan oleh data survey mengindikasikan bahwa pada satu sisi penting sekali pendidikan politik kepada masyarakat, agar mereka cerdas dalam menentukan pilihan. Tetapi pada sisi lain, ada keterbatasan “daya ikat dan paksa” tentang jaminan kejujuran. Pada sisi inilah sebenarnya kendali moral dan penegakkan hukum harus benar-benar tajam dan membuat efek jera bagi para pelanggar, Terutama bagi Tim sukses dan masyarakat yang melakukan aktivitas transaksi politik uang. Tim sukses dan masyarakat yang terbukti melakukan pelanggaran politik uang, kedua-duanya harus mendapat sanksi hukum yang berat agar dapat memberikan efek jera bagi diri pelanggar dan/atau orang lain. Bila ketegasan hukum bebar-bebar ditegakkan, dapat pastikan orang-orang akan berpikir untuk tidak berbuat dan akan takut untuk melakukan pelanggaran politik uang dalam pemilu pemilihan langsung eksekutif dan legislatif.

Ada sinyalemen bahwa politik uang bagaikan “bau kentut”, tidak jelas siapa pelakunya, tetapi baunya menyengat hidung. Politik uang selalu kita dengar dalam setiap Pemilu dan Pemilukada/Pemilu Legislatif tetapi pelaku sulit ditangkap. Bahkan yang tertangkap basah sedang membagi-bagikan uang kepada calon pemilih tidak pula dihukum atau didiskualifikasi. Jalan damai untuk kasus politik uang tampaknya menjadi jalur alternatif yang paling magis dalam praktek politik Pemilu/Pemilukada/Legislatif di Indonesia. Terdapat banyak kisah tentang politik uang tetapi selesai dengan sendirinya. Itulah hebatnya politik uang, uang beredar ke tengah-tengah pemilih tetapi seakan-akan tidak diketahui siapa pemberinya, tiba-tiba ada uang ditangganya (Qodir, 2016).

Aktivias pembelajaran pendidikan politik benar telah dilaksanakan oleh beberapa institusi terkait, antara lain: (1) bersifat insidental seperti sosialisasi pendidikan politik oleh KPU, Bawaslu dan Kesbangpol, (2) berbentuk pengayaan materi pemebelajaran pendidikan politik yang diselenggarakan di sekolah formal, dan (3) insersi dalam materi pembelajaran pendidikan politik pada aktivitas keagamaan di masyarakat. Harapan yang diinginkan dari transformasi pendidikan

politik adalah makin berkurang terjadinya aktivitas transaksi politik uang yang terjadi dalam setiap perlehatan pemilu pemilihan langsung legislatif dan eksekutif. Termasuk pemilihan kepala desa (Pilkades) yang sejak dulu sudah dilaksanakan pemilihan secara langsung oleh masyarakat.

Sosialisasi Pendidikan Politik

Institusi selalu melakukan program fasilitasi sosialisasi pendidikan politik adalah KPU, Bawaslu dan Kesbangpol. Sosialisasi pendidikan politik yang ditransformasikan kepada masyarakat, esensinya adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pengetahuan tata cara memilih dan sanksi-sanksi bila melakukan pelanggaran, termasuk di dalamnya tentang larangan melaukan politik uang. Bagi para kandidat, tim sukses dan masyarakat pemilih melalui sosialisasi pendidikan politik, selalu diingatkan agar tidak melakukan politik uang. Tim sukses tidak boleh memberi, mengiming-imingi dan menjanjikan pemberian sesuatu kepada masyarakat untuk memilih kandidat legislatif dan eksekutif calonnya. Masyarakat dihimbau agar tidak atau jangan menerima sesuatu (uang atau barang) dan/atau janji tertentu dari Tim sukses yang mempengaruhi secara paksa menetapkan pilihan kepada calon yang diusungannya.

Esensi pembelajaran pendidikan politik seperti ini, sudah dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Artinya dapat dikatakan bahwa pendidikan politik sudah berhasil memberikan pengetahuan tentang esensi, tetapi masih belum berhasil merubah sikap dan perilaku untuk mencegah dan menagkal aktivitas transaksi poitik uang, sehingga membuat image pemilu koruptif. Pemilu yang koruptif dalam segala substansinya jelas menghasilkan para wakil rakyat (legislatif) dan pemimpin (eskekutif : Kepala Darah, Kepala Desa) yang koruptif pula.

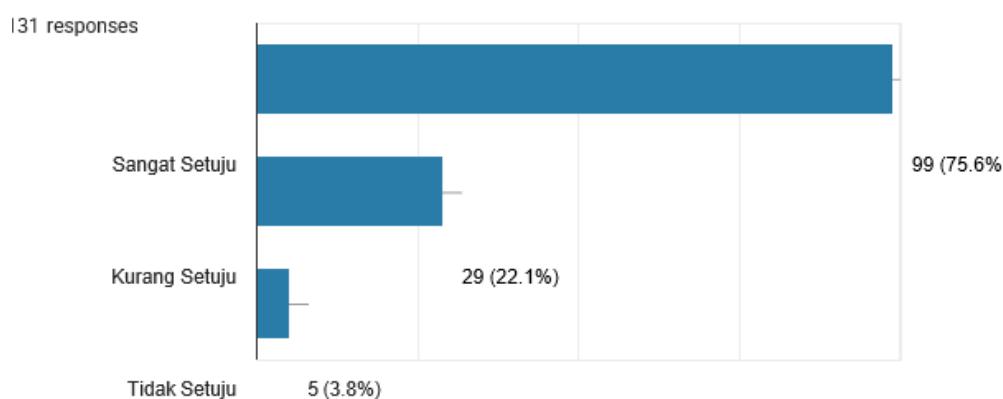
Ada bebrapa contoh buruk dari subjek pelaksana dan proses penyelenggaraan Pemilu di tahun 2014 dan 2019 yang menghasilkan para wakil rakyat, dan kepala daerah yang terjerat dalam kasus korupsi. Tidak kurang dari 22 Gubernur dan 148 bupati/wali kota telah ditindak oleh KPK, dan jumlah ini tentu bisa lebih besar jika digabungkan dengan data dari Kejaksaan dan Kepolisian. ICW (2022) mencatat sepanjang tahun 2010 sampai dengan Juni 2018 bahwa tak kurang dari 253 kepala daerah ditetapkan sebagai tersangka korupsi oleh aparat penegak hukum. Bahkan di tahun kedua masa pandemi Covid-19, kasus korupsi di Indonesia paling banyak dilakukan oleh anggota DPR/DPRD dan swasta. Menurut data Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), sepanjang 2021 ada 30 tersangka korupsi dari kalangan anggota DPR/DPRD, dan 30 tersangka dari kalangan swasta (Dihni, 2022).

Melihat realita ini, tentu sangat kontroversi dengan pencapai hasil tansformasi pendidikan politik kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh institusi KPU, Bawaslu dan Kesbangpol. Kondisi seperti ini dapat terjadi bukan karena para kontestan dan tim sukses tidak faham, tetapi ada faktor lain yang sangat mempengaruhi, yaitu harga mahar partai politik pengusung yang harus dibayar sangat tinggi oleh kandidat kepala daera, partai tidak ubahnya seperti mesin pengumpul dana jelang pemilu. Adalah logis bila ada kandidat dan tim sukses yang tidak mau kalah, sehingga menggunakan taktik segala cara untuk dapat memenangkan perlehatan pemilu. Tanpa tedeng aling-aling, oknum kandidat dan tim sukses menyiapkan anggaran yang sangat besar untuk membeli suara rakyat secara illegal. Semakin tinggi biaya politik dikeluarkan, semakin besar peluang

untuk menang. Semakin tinggi nilai memberi uang, semakin banyak masyarakat akan memilihnya. Tindakan inilah yang akan mengesampingkan dan mengabaikan pemahaman tentang pengetahuan pendidikan politik, karena faktanya tindakan, sikap dan perilakunya kamuplase dan penuh dusta dimana secara sadar oknum melakukan transaksi politik uang.

Melihat fakta banyak pelanggaran pada pemilu pemilihan langsung, tidak berarti bahwa eksistensi program sosialisasi pendidikan politik dianggap tidak perlu. Tetapi justru harus ada dukungan yang kuat dari berbagai institusi yang mempunyai tugas dan fungsi pendindakan terhadap pelanggaran dan dilaksanakan secara konsisten, tanpa tebang pilih dan tidak menggunakan jurus jalan damai kepada para pelanggar. Selain itu, faktor pengawasan terhadap pendistribusian dana kampanye harus dilakukan secara ketat dan harus dilakukan audit secara transparan.

Analisa data penelitian terhadap 131 mahasiswa yang merespon dari pernyataan yang diajukan dalam kuesioner yang berbunyi: “Setiap kegiatan pesta demokrasi pemilihan calon anggota legislatif, atau kepala daerah, atau kepala desa, dalam pemilu pemilihan langsung, dapat dipastikan selalu terjadi politik uang”. Ternyata sebanyak 99 orang atau 75 % sangat setuju, sebanyak 29 orang atau 22,1%, kurang setuju, dan 5 orang atau 3,8 % tidak setuju, seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Setiap Pemilu Pemilihan Langsung Terjadi Politik Uang

Data ini mengindikasikan bahwa setiap pelaksanaan pesta demokrasi pemilu pemilihan langsung, akan terjadi politik uang. Ada permasalahan yang kontradiktif, dimana hasil pelaksanaan transformasi pendidikan politik ternyata tidak dapat menangkal aktivitas politik uang. Ini berarti bahwa pemahaman terhadap aspek domain kognisi (*cognitive*) saja belum berhasil dapat menangkal sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) aktivitas politik uang secara signifikan. Simpulan ini, kalau tergesa-gesa dipahami dan tidak hati-hati dapat menjebak dan memvonis bahwa program kegiatan fasilitasi pendidikan politik tidak efektif dan tidak efisien, serta tidak memberikan kontribusi. Padahal transformasi pendidikan politik telah memberikan pengetahuan tentang mekanisme dan sanksi hukum pelanggar, tetapi masih belum berhasil merubah sikap dan perilaku untuk mencegah dan menangkal aktivitas transaksi politik uang, sehingga menimbulkan *image* pemilu koruptif.

Kegagalan Mencegah Politik Uang

Ketidak-berhasilan merubah sikap dan perilaku untuk mencegah dan menangkal aktivitas transaksi politik uang, bukan karena kurang pengetahuan tentang esensi

pendidikan politik. Melainkan karena (1) penegakkan hukum belum tegas dan tidak memberikan efek jera kepada oknum pelanggar, (2) pengawasan aparat terhadap aktivitas di masa kampanye pemilu pemilihan langsung sangat longgar bahkan hampir tidak ada, (3) terlalu mahal ongkos mahar parta politik yang harus dibayar oleh kandidat, dan (4) audit dan transparansi distribusi dana kampanye tidak memberi efek hukum bagi pelanggar.

Satu hal lagi, terutama dalam pemilihan kepala desa (pilkades) yang sudah sejak dulu dilakukan pemilihan langsung. Politik uang dapat dipastikan selalu terjadi, sebab pemberian uang dipandang sebagai simbol tali asih kepada masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa kultur sangat berperan dalam praktek politik uang (Lukmajati, 2016). Simbol tali asih ini dimanfaatkan untuk minta dukungan dan dipilih, sehingga sangat wajar apa bila politik uang tumbuh subur dan sudah dianggap sebagai suatu kebiasaan. Meskipun hal tersebut sangat bertentangan dengan peraturan perundang-undangan dan moral politik.

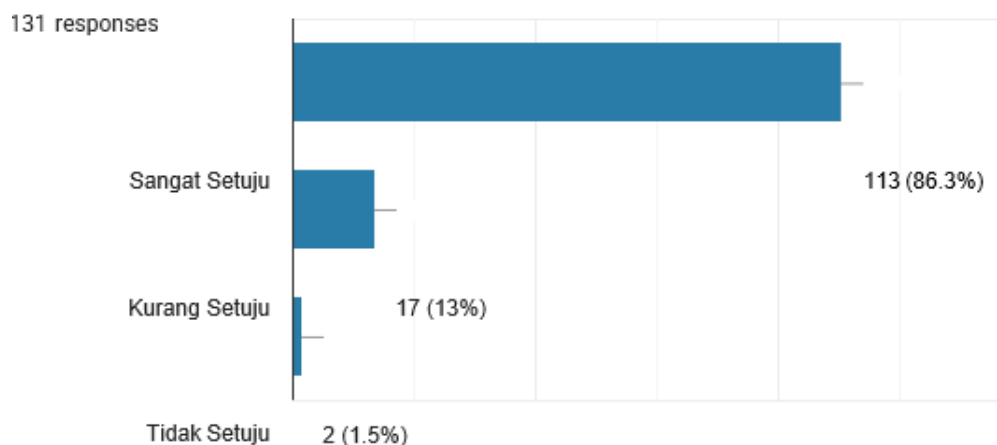
Kepahaman tentang pengetahuan esensi pendidikan politik pemilu tidak membawa secara otomatis perubahan pada sikap dan perilaku menjadi taat asas. Ini terjadi karena faktor lingkungan tidak mendukung kandidat, tim sukses dan masyarakat untuk tidak melakukan perbuatan transaksi politik uang. Bagi masyarakat pemilih yang memiliki suara sah (*vote*) dipastikan tidak akan melakukan perbuatan menjual suara, jika oknum kandidat dan tim sukses tidak merayu, menawarkan dan membeli suara rakyat secara illegal. Artinya perbuatan transaksi politik uang, pasti tidak akan pernah terjadi apa bila tidak dilakukan secara masif oleh oknum kandidat dan atau tim sukses.

Terjadinya praktik politik uang dalam pemilihan kepala daerah bukan disebabkan oleh sistem demokrasi pemilihan langsung atau pemilihan tidak langsung, melainkan lebih karena faktor penegakkan hukum yang kurang disiplin. Secara tegas Ridhuan dkk. (2021) mengutip bahwa politik uang yang terjadi pada saat pelaksanaan demokrasi langsung pemilihan kepala daerah, adalah karena faktor penegakkan hukum lemah. Penegakkan hukum akan dapat makin mudah apabila para pemilih dan tim sukses dibekali dengan pendidikan politik yang memadai. Kemudian para tim sukses diberikan kesadaran perlunya pendidikan politik, sebagai pengingat bahwa pasti ada sanksi hukum yang dijatuhkan terhadap pelanggar dalam setiap peristiwa pemberian uang sogok, politik uang.

Gambaran terjadinya transaksi politik uang, dapat dilihat dari data penelitian dengan menyampaikan kalimat pernyataan dalam kuesioner kepada 131 responden mahasiswa. Bunyi pernyataan tersebut adalah : “Keberadaan aktivitas politik uang pada pesta demokrasi sulit dihidari, meski sudah memamahi pendidikan politik untuk Pemilu, Pemilihan Langsung. Karena faktor penegakkan hukum masih lemah dan belum tegas”. Semakin memperjelas pernyataan bahwa kegagalan mencegah terjadi politik uang, karena penegakkan hukum lemah dan tidak tegas, direspon sebanyak 113 orang atau 86,3% menyatakan sangat setuju, 17 orang atau 13% kurang setuju, dan 2 orang atau 1,5 % tidak setuju, seperti pada Gambar 2.

Dari sisi masyarakat pemilik suara dapat dipastikan bahwa mereka memiliki kecerdasan dalam menentukan pilihan kandidat. Sekalipun tidak pernah mengikuti program pendidikan politik yang diselenggarakan oleh institusi KPU, Bawaslu dan/atau Kesbangpol. Masyarakat sebenarnya mengetahui siapa yang berkualitas dan layak untuk dipilih, justeru karena tekanan kepentingan dari tim sukses yang memberi uang membuat masyarakat beralih pilihan kepada sang oknum kandidat

pemberi uang. Kegagalan mencegah dan menangkal terjadinya transaksi politik uang sebagai bentuk refleksi pendustaan dari tim sukses yang mengabaikan suara hati, cacat moral berpolitik dan tidak taat hukum. Jika tidak ada perlakuan pemberian uang, barang atau janji-janji tertentu dari pihak tim sukses, tentu kegagalan mencegah terjadinya transaksi politik uang tidak akan terjadi.



Gambar 2. Keberadaan Aktivitas Politik Uang Sulit Dihindari Meski Sudah Memahami Pendidikan Politik

Apa pun bentuk yang diberikan, politik uang tidak sesuai dengan prinsip teori demokrasi yang menuntut adanya kebebasan dan keadilan. Pemilu dikatakan adil apabila semua masyarakat memiliki hak yang sama untuk memilih pemimpin dengan cara yang tidak melanggar aturan. Politik uang dan mahar politik ampuh dalam mempengaruhi perilaku pemilih. Sesuai dengan teori perilaku pemilih bahwa pemilih yang cenderung rasional akan menimbang untung dan ruginya. Persepsi rasional disini lebih cenderung negatif karena mementingkan keuntungan pribadi secara ekonomi diatas kepentingan negara sehingga munculnya krisis budaya politik, krisis integritas, dan kepercayaan hukum (Delmana, Zetra, & Koeswara, 2020).

Pendidikan Politik bagi Kanidat dan Tim Sukses.

Jujur saja, sebenarnya sumber utama “biang kerok” terjadinya aktivitas politik uang adalah karena ada oknum kandidat yang memerintahkan tim sukses untuk melakukannya. Tanpa pemberian sesuatu dari tim sukses, tidak akan terjadi politik uang. Memang, seharusnya sasaran utama pendidikan politik ditujukan kepada sumber utama yang membuat terjadinya politik uang, yaitu kandidat dan tim sukses. Ada responden penelitian yang menyakan secara tegas: “STOP! Memanfaatkan masyarakat kecil atau tidak berpendidikan untuk diberi imbalan demi suara yang tidak asli dari suara hati pemilih”. Mengidikasikan bahwa sumber terjadi politik uang adalah karena diberikan oleh oknum kandidat dan tim sukses, sebab tanpa ada pemberian sesuatu tidak akan pernah terjadi danya politik uang.

Betapa galaunya responden penelitian ini, dengan gusar mengungkapkan bahwa suara pemilih yang diditribusikannya kepada salah seorang kandidat adalah bukan benar-benar murni dari suara hati pemilih. Mereka memilih karena ada tekanan bisa, juga rayuan dengan diberi uang, sembako, atau janji tertentu. Keberadaan pemberian itulah yang membelokkan suara hati sehingga suara jatuh kepada pilihan

lain. Oknum kandidat dan tim sukses sesungguhnya mengetahui dan sangat paham bahwa perbuatan politik uang tersebut adalah melanggar peraturan perundang-undangan dan merupakan kejahatan membuat pemilu menjadi koruptif, tetapi mereka tidak mampu dan bahkan tidak berdaya untuk mencegahnya sendiri. Mengapa? Inilah persoalannya, takut kalah kompetisi? Memang biaya politik sangat fantastis besar, sehingga kalau kalah dapat dipastikan akan menanggung kerugian dan rasa malu yang berkepanjangan. Oleh sebab itu, dengan mengabaikan segala norma dan aturan yang berlaku, melakukan segala cara memenangkan, termasuk politik uang.

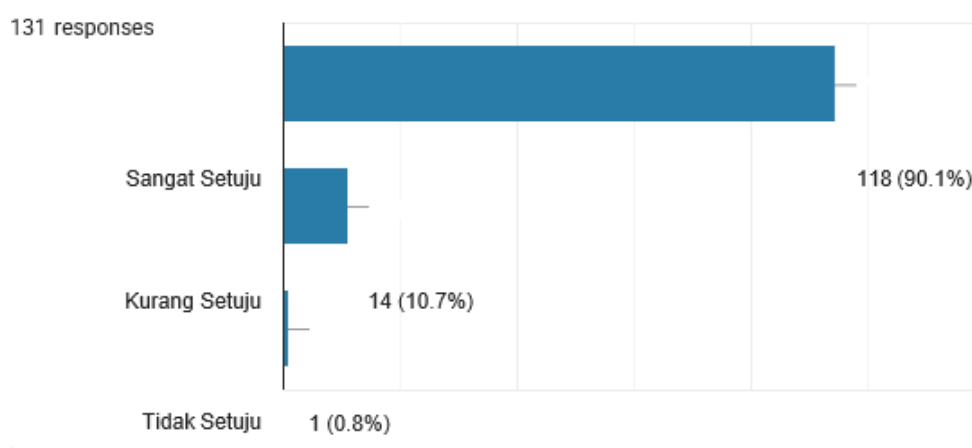
Hasil analisis transformasi pendidikan politik terhadap kandidat dan tim sukses, simpulannya sama seperti pada analisis terhadap masyarakat pemilik suara. Sehingga menguatkan bahwa pendidikan politik yang diberikan hanya mampu memberikan pemahaman pengetahuan saja, tetapi tidak mampu merubah sikap dan perilaku untuk tidak melakukan politik uang. Faktor penyebabnya juga sama, yaitu tidak ada ketegasan dalam penegakkan hukum. Menguatlah hasil penelitian Qodir (2016) bahwa politik uang selalu terdengar dalam setiap Pemilu dan Pemilukada/Pemilu Legislatif tetapi pelaku sulit ditangkap. Bahkan yang tertangkap basah sedang membagi-bagikan uang kepada calon pemilih tidak pula dihukum atau didiskualifikasi. Jalan damai untuk kasus politik uang tampaknya menjadi jalur alternatif yang paling magis dalam praktek politik Pemilu/Pemilukada/Legislatif di Indonesia. Kondisi seperti inilah yang tidak membuat perubahan sikap dan perilaku, meskipun mereka memiliki pemahaman tentang pengetahuan pendidikan politik pemilu pemilihan langsung.

Pernyataan dalam kuesioner penelitian yang direspon responden mahasiswa berbunyi: “Seharusnya pendidikan politik dan ketegasan penegakkan hukum terhadap pelanggaran politik uang dalam Pemilu atau Pemilihan Langsung menjadi prioritas utama untuk menciptakan Pemilu yang bersih dan beradab”. Rekapitulasi respon dimuat pada Gambar 3. Ini semakin menguatkan bahwa pendidikan politik dan penegakan hukum keduanya harus sejalan, agar pemahaman pengetahuan tentang transformasi pendidikan politik mampu merubah sikap dan perilaku kandidat dan tim sukses untuk tidak melakukan politik uang dan pelanggaran lain menciderai demokrasi serta membuat pemilu koruptif.

Berdasarkan Gambar 3, dari 131 respon sebanyak 118 orang atau 90,1 % sangat setuju dengan pernyataan tersebut, 14 orang atau 10,7 % kurang setuju dan 1 orang atau 0,8 % tidak setuju. Keberhasilan mencegah pelanggaran politik uang yang dilakukan oleh oknum kandidat dan tim sukses yang menyebabkan pemilu koruptif tidak mungkin bisa berkurang apa lagi habis sama sekali. Sebab kalau hanya mengandalkan transformasi pendidikan politik saja, itu baru sebatas pencerahan pengetahuan, tidak serta merta dapat membuat perubahan sikap dan perilaku. Padahal sikap dan perilaku inilah yang paling berperan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan pelanggaran pemilu. Kolaborasi dan sinergi antara pendidikan politik dan penegakkan hukum akan dapat mencegah secara optimal terjadinya pemilu koruptif, dan mengurangi pelanggaran politik uang.

Tidak terjadinya perubahan sikap dan perilaku, disebabkan oleh beberapa persoalan yang kerap muncul dalam pelaksanaan pemilu pemilihan langsung kepala daerah antara lain sebagai berikut. Pertama, minimnya pendidikan politik masyarakat yang diberikan pemerintah dan partai politik. Pola pendidikan politik

yang terjadi selama ini dirasa hanya pada momentum pemilu pemilihan langsung kepala daerah saja, padahal pendidikan politik kepada masyarakat perlu dilakukan secara terprogram dan berkesinambungan dalam upaya meningkatkan partisipasi politik masyarakat dalam setiap kegiatan pemilu. Kedua, masih minimnya sosialisasi dan informasi kepada masyarakat tentang agenda pelaksanaan pemilu pemilihan langsung kepala daerah berakibat masih banyak masyarakat tidak peduli dengan hak-hak politiknya dalam pemilu (Triono, 2017).



Gambar 3. Pendidikan Politik dan Penegakkan Hukum Seharusnya Menjadi prioritas

Ketidakmampuan merubah sikap dan perilaku melakukan politik uang yang terus-menerus dilakukan oleh kandidat melalui tim sukses pada setiap perlehatan pemilu pemilihan langsung, adalah sebagai pewujudan dari lemahnya faktor penegakkan hukum, minimnya transformasi pendidikan politik kepada kandidat, tim sukses dan masyarakat. Sebab transformasi pendidikan politik yang dilakukan oleh intitusi KPU, Bawaslu dan Kesbangpol hanya bersifat insidental, kontemporer, dan belum terprogram secara berkesinambungan. Disamping itu masih ada kultur dimasyarakat yang memandang politik uang bentuk tali asih antara kandidat dengan pemilih, masyarakat.

SIMPULAN

Transformasi pendidikan politik telah memberikan pengetahuan yang signifikan tentang mekanisme dan sanksi hukum pelanggar pemilu, tetapi masih belum berhasil merubah sikap dan perilaku untuk mencegah dan menagkal terjadinya aktivitas transaksi politik uang. Ada satu hal yang sangat kontradiktif, dimana hasil transformasi pendidikan politik ternyata belum dapat mencegah terjadinya politik uang. Sebagai akibat belum cukup jika hanya paham saja terhadap aspek kognisi (*cognitive*). Karena untuk melakukan perubahan pada sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) tidak melakukan politik uang, masih diperlukan penegakkan hukum yang tegas.

Keberadaan aktivitas politik uang pada setiap pesta demokrasi pemilu pemilihan langsung sulit dihidari, meski tim sukses dan pemilih sudah memahami aspek kognisi pendidikan politik. Hal ini terjadi karena faktor penegakkan hukum masih lemah dan belum tegas dalam menindak oknum

pelanggar pemilu. Faktor inilah yang menyebabkan kegagalan dalam menangkai aktivitas politik uang. Oleh sebab itu, pendidikan politik dan aktivitas penegakan hukum haruslah sejalan dan berjalan bersamaan. Sehingga dengan pemahaman kognisi pendidikan politik oleh kandidat, tim sukses dan pemilih akan dapat merubah sikap dan perilaku untuk tidak melakukan politik uang, serta dapat mencegah adanya pelanggaran lain, yang dapat menciderai demokrasi, keadilan dan membuat pemilu menjadi koruptif.

Disarankan agar institusi KPU, Bawaslu dan Kesbangpol perlu bersinergi dengan aparat penegak hukum untuk melakukan pencegahan dan penindakan secara tegas terhadap pelanggaran pemilu yang dilakukan oleh oknum kandidat, tim sukses dan pemilih.

REFERENSI

- Alfian, A. (2022, Maret 23). Beri Pendidikan Politik, Bawaslu Kabupaen Kediri dan KPU Kabupaten Kediri Berkolaborasi. *kediri.bawaslu.go.id*. Diakses dari: <https://kediri.bawaslu.go.id/beri-pendidikan-politik-bawaslu-kabupaten-kediri-dan-kpu-kabupaten-kediri-berkolaborasi/>
- Delmana, L. P., Zetra, A., & Koeswara, H. (2020). Problematika Dan Strategi Penanganan Politik Uang Pemilu Serentak 2019 di Indonesia. *Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia*, 1(2), 1-20. <https://doi.org/10.46874/tpk.v1i2.61>
- Dihni, V. A. (2022, Maret 7). Tahun Kedua Pandemi, Mayoritas Koruptor Berasal dari DPR/DPRD. *databoks.katadata.co.id*. Diakses dari: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/07/tahun-kedua-pandemi-mayoritas-koruptor-berasal-dari-dprdpr>
- Fitriyah, M. A. (2012). Fenomena Politik Uang dalam Pilkada. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 3(1), 5-14. <https://doi.org/10.14710/politika.3.1.2012.5-14>
- Humas Bawaslu Demak. (2022, April 8). Money Politic Perspektif Hukum Islam-Posonan Edisi 5. *demak.bawaslu.go.id*. Diakses dari: <https://demak.bawaslu.go.id/money-politic-perspektif-hukum-islam-posonan-edisi-5/#:~:text=Sedangkan%20dalam%20pandangan%20hukum%20Islam,hukumnya%20sama%20seperti%20suap%20menyuap.>
- ICW. (2022, Februari 7). Korupsi Kepala Daerah. *antatikorupsi.org*. Diakses dari <https://antikorupsi.org/id/korupsi-kepala-daerah>
- Lukmajati, D. (2016). Praktek Politik Uang Dalam Pemilu Legislatif 2014 (Studi Kasus di Kabupaten Blora). *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 7(1), 138-159. <https://doi.org/10.14710/politika.7.1.2016.138-159>
- Qodir, Z. (2016). Politik Uang Dalam Pemilu-Pemilukada 2014: Modus dan Resolusinya. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 8(2), 39-54. <https://doi.org/10.33701/jiabd.v8i2.82>
- Ridhuan, S., Ningsih, R., & Nur, S. M. (2021). Ambiguitas dan Dampak Negatif Pemilihan Kepala Daerah Langsung dalam Perspektif Filosofi Pancasila. *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 52-61.
- Ridhuan, S., & Wahid, A. (2019). *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Universitas Esa Unggul Press
- Setiyaningrum, P. (2022, Januari 15). Sejarah Pemilu Pertama di Indonesia : Jejak Demokrasi di Pemilihan Umum 1955. *Kompas.com*. Diakses dari:

<https://regional.kompas.com/read/2022/01/15/201917478/sejarah-pemilu-pertama-di-indonesia-jejak-demokrasi-di-pemilihan-umum-1955>

Solihah, R. (2016). Politik transaksional dalam pilkada serentak dan implikasinya bagi pemerintahan daerah di Indonesia. *The Politics: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 2(1), 97-109.
<https://doi.org/10.31947/politics.v2i1.1659>

Triono, T. (2017). Pemilu dan Urgenitas Pendidikan Politik Masyarakat dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Baik. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 5(2), 214-232.

Manfaat Memahami Hukum Acara Pidana untuk Masyarakat dan Mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kusuma Negara Jakarta

Mohammad Masthuro

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Kusuma Negara, Indonesia
mohammadmasthuro@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini ditujukan agar masyarakat umum dan mahasiswa non jurusan hukum mampu memahami hukum acara pidana. Sangat penting bagi mereka mengetahui hak-hak sebagai warga negara terutama dalam proses perkara pidana sejak perkara itu terjadi. Salah satu tujuannya adalah menemukan kebenaran materil, yaitu dengan menerapkan upaya penegakan hukum dalam proses persidangan secara objektif, berdasarkan alat bukti yang dihadirkan di persidangan, dan dengan menganggap bahwa tersangka atau terdakwa belum terbukti bersalah sampai adanya putusan hakim yang berkekuatan hukum tetap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat yuridis-normatif dengan menggunakan data bahan hukum primer, sekunder, dan tersier, seperti: peraturan perundang-undangan, buku, literatur, dan dengan memaparkan informasi dari berbagai sumber yang selanjutnya dilakukan analisis. Pembahasan ini menggunakan peraturan perundang-undangan Pidana. Dalam Pasal 184 Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP) Ayat (1) diatur tentang bahan keterangan seperti keterangan saksi, keterangan ahli, surat, petunjuk, keterangan terdakwa. Berdasarkan hal tersebut maka Hakim akan lebih mudah dalam mendapatkan keyakinan dalam menentukan suatu perbuatan pidana dan mengambil keputusan tetapi dalam praktek disidang pengadilan keyakinan hakim tidak cukup hanya dari apa yang diatur dalam pasal tersebut, namun bisa diperoleh pula dari barang bukti yang dihadirkan disidang pengadilan dalam menjatuhkan putusan.

Kata kunci: Hukum acara pidana, Penegakan hukum, Perkara pidana.

Dikirim: 16 Oktober 2022

Direvisi: 10 Desember 2022

Diterima: 17 Desember 2022

Identitas Artikel:

Masthuro, M. (2023). Manfaat Memahami Hukum Acara Pidana untuk Masyarakat dan Mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kusuma Negara Jakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 14(2), 168-176.

PENDAHULUAN

Hukum pidana formal dapat dikatakan pula sebagai hukum acara pidana berisi peraturan tentang syarat-syarat dipidananya suatu perbuatan, tentang orang yang dapat dipidana, aturan tentang pemidanaan serta mengatur pada siapa dan bagaimana Negara melalui aparatnya dapat menetapkan perbuatan secara pidana (Ali, 2022; Tomalili, 2019; Siahaan, 2017; Panjaitan, 2022; Hakim, 2020; Junaedi & Setiyono, 2019; Yudhistira & Surgana, 2016). Pidana formil yang diatur dalam KUHAP Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981, meliputi pengertian seluruh prosedur pidana formal untuk semua tingkat pemeriksaan pengadilan dari tingkat pertama samapai tingkat kasasi di Mahkamah Agung (Sofyan & Asis, 2017; Sofyan dkk., 2020). Kemudian di dalam pidana formal, pada Pasal 1 terdapat beberapa definisi dari hukum acara pidana seperti penyidikan, penuntutan, mengadili, pra

peradilan, putusan pengadilan, upaya hukum, penyitaan, penggeledahan, penangkapan, penahanan dan lain-lain (Christian, 2018), sehingga dapat dimengerti bahwa KUHAP memberi penjelasan dengan sangat jelas tentang tata cara beracara di sidang pengadilan.

Perlu dipahami bahwa tujuan tersebut merupakan tujuan “antara” sedangkan tujuan akhirnya adalah mencapai suatu masyarakat yang tertib, tentram, damai, adil dan sejahtera, seperti juga yang menjadi tujuan seluruh bidang hukum. Penelitian ini ditujukan agar masyarakat dan mahasiswa dapat memahami dari beracara di sidang pengadilan yaitu mendapatkan bukti-bukti materil dari suatu peristiwa pidana dengan menerapkan suatu ketentuan secara objektif dan tepat serta tidak memihak kepada siapapun juga.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan tentang azas-azas hukum pidana formal, pihak-pihak yang terlibat dalam hukum acara pidana seperti penyidik, jaksa dan hakim dan pengacara, penjelasan tentang penangkapan dan penahanan, penggeladahan dan penyitaan, penuntutan dan surat dakwaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Azas-Azas Hukum Pidana Formal

Pada prinsipnya bahwa peradilan cepat dimaksudkan untuk menghindari penahanan yang lama agar segera perkaranya diajukan ke Pengadilan dan segera diadili (Wiryawan, 2016; Christian, 2018; Christian, 2019; Hairi, 2016; Syarnubi, Alamsyah, & Syarifuddin, 2019). Hal ini merupakan hak tersangka (Samahati, 2017; Martono, 2020; Firdaus, 2019).

Dalam artian sederhana tidak berbelit-belit dalam proses, dan dimaksudkan agar biaya dapat terjangkau (Sulu, 2015; Novriansyah & Putri, 2022; Purnama & Nelson, 2021). Azas yang menyatakan bahwa seseorang tidaklah dinyatakan bersalah sampai adanya putusan hakim yang telah memperoleh kekuatan hukum yang tetap atau dengan istilah lain disebut juga azas praduka tidak bersalah (Suharyanti, 2015; Akbar & Hendra, 2021; Dewi, Yuliartini, & Mangku, 2021). Dalam azas ini harus dinyatakan bahwa persidangan bukanlah bagaimana menghukum seseorang tetapi bagaimana membuktikan terhadap orang yang didakwa apakah bersalah atau tidak sesuai dengan hukum yang berlaku (Siahaan, 2017).

Wewenang Jaksa

Wewenang untuk mendakwa seseorang yang diduga melakukan tindak pidana dari institusi kejaksaan, dalam Pasal 1 butir 6 KUHAP, jadi institusi yang memiliki kewenangan dalam penuntutan pidana (*dominus litis*) (Mufrohim & Herawati, 2020; Sealtiel & Firmansyah, 2021). Selain itu penuntut umum juga berwenang tidak melakukan penuntutan jika penuntutan itu dianggap tidak berguna/merupakan kepentingan masyarakat (Sitinjak, 2018). Jadi azas ini memberi kewenangan pada jaksa dalam menjalankan kewenangannya atau tidak demi kepentingan umum.

Pemeriksaan pengadilan dilakukan secara terbuka untuk umum, dalam Pasal 153 ayat 3 KUHAP. Berarti pemeriksaan pengadilan saja yang terbuka untuk

umum, sedang pemeriksaan pendahuluan, penyidikan dan pra peradilan tidak terbuka untuk umum (Aprilianda dkk., 2022). Asas ini dikecualikan untuk perkara selain perkara tersebut seperti kasus pelecehan dan pelakunya masih di bawah umur (Saerang, Kumendong, & Koesoemo, 2022). Walaupun sidangnya tertutup namun putusan hakim dinyatakan dalam sidang yang terbuka untuk umum, akibat hukum yang terjadi bila tidak melakukan asas ini maka putusan dianggap batal demi Hukum. Semua orang sama diperlakukan di depan Hakim tanpa ada perkecualian (Walukow, 2013). Pada Pasal 5 ayat 1 KUHAP, prinsipnya bahwa pengadilan dalam mengadili seseorang yang disangkakan melakukan tindak pidana harus berdasarkan ketentuan yang berlaku antara orang yang satu dengan orang yang lainnya baik berupa pangkat, jabatan atau apapun kedudukan orang itu.

Kedudukan Hakim dalam Proses Peradilan

Kedudukan Hakim dalam proses peradilan yang bersifat tetap. Untuk jabatan ini maka diangkatlah hakim-hakim yang tetap oleh kepala Negara yang memiliki kekuasaan dalam pengangkatan tersebut, jadi pengambilan putusan yang dijatuhkan bersifat tetap dan mengikat. Kekuasaan kehakiman diatur secara khusus dalam ketentuan Undang-Undang Nomor 48/2009, yaitu tentang kekuasaan negara yang merdeka untuk menyelenggarakan peradilan guna menegakkan hukum dan keadilan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, demi terselenggaranya Negara Hukum Republik Indonesia. Tersangka/terdakwa berhak mendapat bantuan hukum (Salamor, 2018; Angga & Arifin, 2019; Arafat, 2020). Dalam penerapan hukum bagi seseorang yang terlibat dalam suatu tindak pidana terdapat pula ketentuan secara universal di negara-negara yang bersifat demokrasi, maka di dalam ketentuan KUHAP diatur pada Pasal 74, dan bantuan hukum dapat diberikan pada semua tingkat pemeriksaan baik ketika di tangan penyidik, jaksa maupun pada pemeriksaan hakim di pengadilan.

Pemeriksaan Hakim Langsung dan Lisan di dalam sidang pengadilan ketika hakim sedang melakukan pemeriksaan secara langsung maka terdakwa terdakwa dan para saksi, maka pemeriksaan harus dilakukan secara lisan tetapi bukan tertulis. Hal ini diatur dalam ketentuan pasal 154 dan 55 KUHAP. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan, bahwa peradilan yang cepat, secara sederhana dan dengan biaya yang ringan dalam artian sederhana tidak berbelit-belit dalam prosesnya, ongkos perkara yang murah yaitu agar biaya terjangkau oleh setiap orang yang menjadi tersangka maupun terdakwa.

Azas Praduga Tidak Bersalah (*Presumption of Innocent*)

Dengan adanya azas praduga tidak bersalah, siapapun orangnya yang disangka melakukan tindak pidana diadili, dan atau dihadapkan di muka sidang pengadilan, seharusnya dianggap tidak bersalah sampai dengan adanya kekuatan hukum tetap (Suharyanti, 2015; Akbar & Hendra, 2021; Dewi, Yuliartini, & Mangku, 2021). Kemudian dapat dipahami pula bahwa setiap pemeriksaan di sidang pengadilan harus terbuka untuk umum atau semua orang boleh menyaksikan proses jalannya persidangan kecuali terhadap kasus-kasus asusila dan pelakunya anak di bawah umur (Aprilianda dkk., 2022; Saerang, Kumendong, & Koesoemo, 2022).

Pada dasarnya masyarakat umum dan mahasiswa non jurusan ilmu hukum dapat mempelajari dan memahami siapa saja pihak-pihak yang turut serta dalam proses beracara. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Tersangka/Terdakwa dan Hak-

Haknya KUHAP membedakan pengertian istilah tersangka dan terdakwa (Raja, Fauzi, & Sahari, 2023; Muammar, 2022; Simanjuntak, Azed, & Gani, 2017; Siregar, 2016). Tersangka adalah seorang yang dengan sikap dan perilakunya maka menurut bukti-bukti permulaan yang patut diduga sebagai orang yang melakukan tindak pidana (Kariyasa, 2021; Pade, 2017). Terdakwa adalah seseorang yang karena perbuatannya yang diperiksa dalam sidang pengadilan (Siregar, 2016; Malinda, 2016). Tersangka dan terdakwa diberi hak-hak yang dalam KUHAP dijabarkan pada Pasal 50 sampai dengan Pasal 68, yaitu hak untuk segera diperiksa, diajukan ke pengadilan, dan diadili.

Hak seorang tersangka dan atau terdakwa dalam proses pemeriksaan wajib didampingi oleh penasehat hukum (Abdullah, 2015; Arafat, 2020). Hak untuk menyampaikan pendapatnya pada penyidik dan hakim, hak untuk mendapat bantuan hukum pada tiap tingkat pemeriksaan, dan mendapatkan kunjungan dari pihak rohaniawan sesuai dengan keyakinan dan agama yang dianutnya. Hak-hak dalam KUHAP masih perlu dimasyarakatkan agar tersangka atau terdakwa mengetahui dan menyadari hak-hak dan kewajibannya, misalnya kebebasan untuk menunjuk penasehat hukum baru dapat dinikmati oleh kalangan berada, sedangkan bagi golongan miskin masih merupakan jaminan diatas kertas. Penuntut Umum Dahulu baik Eropa maupun di Indonesia tidak dikenal adanya suatu lembaga penuntut umum (Jaksa) yang tugasnya khusus untuk atas nama Negara atau masyarakat mengadakan tuntutan pidana terhadap pelaku delik.

Pada masa itu tidak ada perbedaan antara acara perdata dan pidana, orang/pihak yang dirugikan melakukan sendiri tuntutan pidana pada hakim. Penuntut umum yang dikenal saat ini melalui asas konkordansi Belanda membawanya ke Indonesia (Santoso & Ramadhan, 2022). Fungsi dan wewenang jaksa agung dan kejaksaan diatur dalam Undang-Undang Kejaksaan yaitu Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2021. Perubahan atas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2004 tentang Kejaksaan Republik Indonesia (Kindangen, 2021; Triwati, 2020; Wijaya, 2021).

Mengenai wewenangnya antara lain adalah menerima berkas perkara dan memeriksa berkas perkara secara profesional dan objektif, juga mengadakan pra penuntutan, membuat surat dakwaan, melakukan penuntutan dan lain sebagainya (Lanongbuka, 2020; Keni, Pangkrego, & Sepang, 2021). Penyidik dan Penyelidik pada ketentuan Pasal 1 butir 1 dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2021 diberikan definisi tentang keduanya penyidik terdiri dari Polisi dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) tertentu sedangkan penyelidik hanya polisi saja.

Penyidik

Penyidik (PNS) mempunyai syarat-syarat kepangkatan dan hanya menyidik delik-delik yang tersebut dalam perkara khusus atau perundangan administrasi yang bersanksi pidana. Pekerjaan sebagai penyidik bagi polisi dengan kekuasaan dan wewenang sangat penting dan sangat sulit. Di Indonesia polisi memonopoli penyidikan hukum pidana umum, melakukan pemeriksaan kepada tersangka untuk membuat tindak pidana menjadi terang yang sangat singkat waktunya yang dilakukan pada pengamatan pertama dalam suatu delik (Pangestuti, 2020).

Penasehat Hukum

Penasehat Hukum dan pelayanan bantuan hukum dalam suatu perkara pidana sangat dibutuhkan. Adanya penasehat hukum yang dapat memberikan bantuan

hukum dan sebagai pembela tersangka atau terdakwa dalam pemeriksaan baik pada saat ditangkap, ditahan dan diadili. Penasehat hukum/pembela/advokat berpangkal tolak sebagai pihak yang subjektif untuk memberikan bantuan hukum dalam mewakili kepentingan tersangka dan terdakwa (Faddillah, 2013; Farahwati, 2021).

Namun demikian dalam posisinya sebagai penasehat hukum, ia harus bertindak berdasarkan kewenangan yang berdasarkan pada etika hukum, ia harus memiliki kemampuan dalam penilaian terhadap suatu peristiwa pidana secara objektif terhadap keadaan dan atau barang dan alat bukti yang dihadirkan di sidang pengadilan. Berdasarkan Pasal 69 sampai dengan Pasal 74 KUAHP diatur mengenai tata cara penasehat hukum berhubungan dengan tersangka atau terdakwa.

Hakim dan Kekuasaan Kehakiman

Hakim dan Kekuasaan Kehakiman Kekuasaan kehakiman adalah kekuasaan yang merdeka dan bebas dari intervensi pihak lain (Adonara, 2016; Hakim, 2018). Berhubungan dengan itu maka diadakan Undang-Undang yang menjamin tentang kedudukan para hakim yaitu Undang-Undang pokok kekuasaan kehakiman Nomor 14 tahun 1970. Apa yang tertulis belum tentu benar-benar terjamin dalam pelaksanaannya. Banyak faktor yang turut mempengaruhi tingkat kebebasan hakim.

Berkaitan dengan kebebasan hakim, perlu pula dipahami tentang kedudukannya yang tidak boleh berat sebelah atau dengan kata lain tidak memihak kepada siapapun baik kepada terdakwa, jaksa maupun pengacaranya (Kholis, 2018; Rifai, 2020). Istilah ini tidak boleh diartikan secara harfiah, namun ketika menjatuhkan putusan harus selalu berpihak pada yang benar, tidak memihak kepada siapapun dalam hal ini bisa diartikan pula bahwa hakim tidak boleh berlaku tidak adil. Tentang wewenang mengadili yang diberikan kepada hakim dalam sidang pengadilan dapat dilihat ketentuannya, dalam KUHAP pada Pasal 84, 85, dan 86.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya setiap orang dapat mempelajari dan memahami tentang proses beracara terutama dalam hukum acara pidana atau proses beracara di sidang pengadilan sehingga dapat mengetahui tentang hak-hak dan kewajiban apa saja yang harus dipenuhi oleh aparat penegak hukum dan hak-hak tersangka atau terdakwa serta tahu langkah-langkah apa yang seharusnya dilakukan jika hak-hak tersangka atau terdakwa dilanggar.

REFERENSI

- Adonara, F. F. (2016). Prinsip Kebebasan Hakim dalam Memutus Perkara Sebagai Amanat Konstitusi. *Jurnal Konstitusi*, 12(2), 217-236. <https://doi.org/10.31078/jk1222>
- Akbar, T. N., & Hendra, H. (2021). Penerapan Asas in Dubio Pro Reo pada Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia dalam Perkara Pidana. *Repertorium: Jurnal Ilmiah Hukum Kenotariatan*, 10(1), 86-98. <http://dx.doi.org/10.28946/rpt.v10i1.1189>
- Ali, M. (2022). *Dasar-dasar hukum pidana*. Sinar Grafika.

- Angga, A., & Arifin, R. (2019). Penerapan Bantuan Hukum Bagi Masyarakat Kurang Mampu di Indonesia. *DIVERSI: Jurnal Hukum*, 4(2), 218-236. <https://doi.org/10.32503/diversi.v4i2.374>
- Aprilianda, N., Harjati, E., Noerdajasakti, S., Sulistio, F., Farikhah, M., & Bagaskoro, L. R. (2022). *Hukum Acara Pidana Indonesia dan Perkembangannya*. Universitas Brawijaya Press.
- Arafat, M. R. (2020). Penerapan Bantuan Hukum Dalam Proses Penyidikan Dengan Prinsip Accusatoir. *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*, 18(1), 14-23. <http://dx.doi.org/10.31941/pj.v18i1.1085>
- Aulia, M., & Rizanizarli, R. (2020). Pelaksanaan Asas Peradilan Cepat, Sederhana, dan Biaya Ringan dalam Perkara Tindak Pidana Korupsi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Pidana*, 4(2), 290-299.
- Christian, J. I. (2018). Kepastian Hukum Mengenai Jangka Waktu Sebagai Tersangka Dalam Proses Penyidikan Di Indonesia. *Sapientia Et Virtus*, 3(2), 137-158. <https://doi.org/10.37477/sev.v3i2.182>
- Christian, J. I. (2019). Kepastian Hukum Mengenai Jangka Waktu sebagai Tersangka Dalam Proses Penyidikan di Indonesia. *Jurnal Pro Hukum: Jurnal Penelitian Bidang Hukum Universitas Gresik*, 8(1), 155-172. <https://doi.org/10.55129/jph.v8i1.874>
- Dewi, M., Yuliantini, N. P. R., & Mangku, D. G. S. (2021). Tinjauan Yuridis Mengenai Asas Praduga Tak Bersalah dalam Tindakan Diskresi Tembak Ditempat oleh Petugas Kepolisian terhadap Terduga Tindak Pidana Narkotika. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 4(2), 635-645. <https://doi.org/10.23887/jatayu.v4i2.38159>
- Faddillah, S. (2013). Pelaksanaan Pemberian Bantuan Hukum Secara Cuma-Cuma Bagi Terdakwa Yang Tidak Mampu Di Pengadilan Negeri Surakarta. *Rechtstaat*, 8(2), 1-12.
- Farahwati, F. (2021). Peran Advokat Selaku Penasehat Hukum Tersangka Atau Terdakwa Atas Dasar Pasal 56 Ayat (1) Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana. *Legalitas: Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 6(2), 28-47.
- Firdaus, F. (2019). Analisis Ketentuan Masa Waktu Penyidikan Terkait Dengan Hak Asasi Tersangka Dalam Proses Peradilan Pidana. *Tadulako Master Law Journal*, 3(3), 223-238. <https://doi.org/10.22487/tmlj.v3i3.184>
- Hakim, L. (2020). *Asas-asas Hukum Pidana Buku Ajar Bagi Mahasiswa*. Deepublish.
- Hakim, M. R. (2018). Tafsir Independensi Kekuasaan Kehakiman Dalam Putusan Mahkamah Konstitusi/Interpretation Of Judicial Power Independence In Constitutional Court Decisions. *Jurnal Hukum dan Peradilan*, 7(2), 279-296. <http://dx.doi.org/10.25216/jhp.7.2.2018.279-296>
- Junaedi, A. F., & Setiyono, S. (2019). Analisis Yuridis Atas Penetapan Tersangka Aprianto Oleh Penyidik Kepolisian Daerah Kota Gorontalo (Studi Putusan Praperadilan Pengadilan Negeri Gorontalo Nomor 4/PID. PRAP/2017/PN. GTO). *Reformasi Hukum Trisakti*, 1(1), 1-17. <https://doi.org/10.25105/refor.v1i1.7147>
- Hairi, P. J. (2016). Antara Prinsip Peradilan Sederhana, Cepat dan Berbiaya Ringan dan Gagasan Pembatasan Perkara Kasasi. *Negara Hukum: Membangun Hukum Untuk Keadilan Dan Kesejahteraan*, 2(1), 151-178. <http://dx.doi.org/10.22212/jnh.v2i1.190>

- Kariyasa, I. M. (2021). Pembaharuan Hukum Pidana Perihal Penahanan di Indonesia. *Kertha Semaya: Journal Ilmu Hukum*, 9(9), 1519-1531.
- Keni, L., Pangkreggo, O. A., & Sepang, M. (2021). Penyerahan Berkas Penyidikan Perkara Dari Penyidik Kepada Penuntut Umum Berdasarkan Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana. *Lex Crimen*, 10(7), 27-36.
- Kholis, N. (2018). Asas Non Diskriminasi Dalam Contempt Of Court. *Legality: Jurnal Ilmiah Hukum*, 26(2), 210-237.
- Kindangen, H. Y. (2021). Jaminan Konstitusional Terhadap Kemandirian Kejaksaan Dalam Melaksanakan Kewenangan Penuntutan. *Masalah-Masalah Hukum*, 50(4), 398-408. <https://doi.org/10.14710/mmh.50.4.2021.398-408>
- Lanongbuka, B. (2020). Wewenang Penuntut Umum Melakukan Penuntutan Tindak Pidana Korupsi. *Lex Crimen*, 9(4), 75-85.
- Malinda, A. (2016). *Perempuan dalam Sistem Peradilan Pidana: Tersangka, Terdakwa, Terpidana, Saksi dan Korban*. Garudhawaca.
- Martono, M. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Penangkapan dan Penahanan Tersangka dalam Perspektif Hak Azasi Manusia. *Al-Ishlah: Jurnal Ilmiah Hukum*, 23(1), 98-114. <https://doi.org/10.56087/aijih.v23i1.39>
- Muammar, M. (2022). Prinsip Miranda Rule Sebagai Hak Asasi Tersangka Dalam Sistem Peradilan Pidana Indonesia. *PATTIMURA Legal Journal*, 1(3), 201-211. <https://doi.org/10.47268/pela.v1i3.7504>
- Mufrohimi, O., & Herawati, R. (2020). Independensi Lembaga Kejaksaan sebagai Legal Structure didalam Sistem Peradilan Pidana (Criminal Justice System) di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 2(3), 373-386. <https://doi.org/10.14710/jphi.v2i3.373-386>
- Novriansyah, N., & Putri, C. P. (2022). Keberadaan Sistem Hakim Komisaris sebagai Alternatif Pengganti Sistem Praperadilan untuk Memberikan Keadilan dan Kepastian Hukum bagi Masyarakat. *Sol Justicia*, 5(1), 113-122. <https://doi.org/10.54816/sj.v5i1.491>
- Pade, J. F. (2017). Perlindungan Hak Asasi Manusia (Ham) Terhadap Tersangka Tindak Pidana Korupsi Oleh Penyidik Kejaksaan Dalam Proses Penyidikan. *Lex Administratum*, 5(8), 43-51.
- Pangestuti, E. (2020). Tugas Penyidik di dalam Melaksanakan Pemeriksaan terhadap Tersangka Residivis. *Yustitiabelen*, 6(2), 76-97. <https://doi.org/10.36563/yustitiabelen.v6i2.246>
- Panjaitan, B. S. (2022). *Hukum Acara Pidana Sudut Pandang Advokat*. Deepublish.
- Purnama, P., & Nelson, F. M. (2021). Penerapan E-Court Perkara Pidana Sebagai Salah Satu Upaya Terwujudnya Integrated Judiciary dalam Sistem Peradilan Pidana di Indonesia. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 10(1), 97-116. <http://dx.doi.org/10.33331/rechtsvinding.v10i1.661>
- Raja, D. L., Fauzi, A., & Sahari, A. (2023). Perlindungan Hak Tersangka Dalam Memberikan Keterangan Secara Bebas Pada Proses Penyidikan Di Kepolisian Sektor Medan Baru. *Legalitas: Jurnal Hukum*, 14(2), 208-213. <http://dx.doi.org/10.33087/legalitas.v14i2.340>
- Rifai, A. (2020). *Kesalahan hakim dalam penerapan hukum pada putusan menciderai keadilan masyarakat*. Nas Media Pustaka.
- Saerang, W. S., Kumendong, W. J., & Koesoemo, A. T. (2022). Tindakan Perundungan Anak di Bawah Umur dalam Perspektif Perlindungan Anak di Indonesia. *Lex Administratum*, 10(2), 1-13.

- Salamor, Y. B. (2018). Pemberian Bantuan Hukum Kepada Masyarakat Miskin di Kota Ambon. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1), 277-283. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1681>
- Samahati, J. (2017). Penetapan Tersangka Tindak Pidana dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Lex Administratum*, 5(5), 71-79.
- Santoso, T., & Ramadhan, C. R. (2022). *Prapenuntutan dan Perkembangannya di Indonesia*. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Sealtiel, M., & Firmansyah, H. (2021). Analisis Yuridis Pelaksanaan Kewenangan Jaksa Sebagai Penuntut umum dan Penyidik dalam Penanganan Tindak Pidana Korupsi Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2004 Tentang Kejaksaan Republik Indonesia. *Jurnal Hukum Adigama*, 3(2), 311-330. <https://doi.org/10.24912/adigama.v3i2.10570>
- Siahaan, M. (2017). *Falsafah dan Filosofi Hukum Acara Pidana*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Simanjuntak, E. M. V., Azed, A. B., & Gani, R. A. (2017). Peran Advokat terhadap Perlindungan Hak-Hak Tersangka dalam Proses Peradilan Pidana. *Legalitas: Jurnal Hukum*, 1(5), 1-50. <http://dx.doi.org/10.33087/legalitas.v1i5.76>
- Siregar, R. E. A. A. (2016). Due Process of Law dalam Sistem Peradilan Pidana di Indonesia Kaitannya dengan Perlindungan HAM. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 1(1), 35-46. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v1i1.326>
- Sitinjau, I. Y. (2018). Peran Kejaksaan Dan Peran Jaksa Penuntut Umum Dalam Penegakan Hukum. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 3(3), 97-103.
- Sofyan, A., & Asis, A. (2017). *Hukum Acara Pidana Suatu Pengantar*. Prenada Media.
- Sofyan, A. M., Asis, A., Ilyas, A., & Muin, A. M. (2020). *Hukum Acara Pidana*. Prenada Media.
- Suharyanti, N. P. N. (2015). Perspektif HAM Mengenai Penerapan Asas Praduga Tidak Bersalah Dalam Kaitannya Dengan Pemberitaan Di Media Massa. *Jurnal Advokasi*, 5(2), 123-138.
- Sulu, C. R. (2015). Kedudukan Hakim Komisaris dalam Rancangan Kuhap pada Sistem Peradilan Pidana. *Lex Crimen*, 4(3), 36-42.
- Syarnubi, R. A., Alamsyah, B., & Syarifuddin, A. (2019). Kebijakan Pidana dalam Pengaturan Asas Peradilan Cepat, Sederhana dan Biaya Ringan dalam Hukum Acara Pidana. *Legalitas: Jurnal Hukum*, 10(1), 36-65. <http://dx.doi.org/10.33087/legalitas.v10i1.156>
- Tomalili, R. (2019). *Hukum Pidana*. Deepublish.
- Triwati, A. (2020). Pengesampingan Perkara Demi Kepentingan Umum Pascaputusan Mahkamah Konstitusi. *Jurnal Ius Constituendum*, 6(1), 32-54. <http://dx.doi.org/10.26623/jic.v6i1.2092>
- Walukow, J. M. (2013). Perwujudan Prinsip Equality Before The Law Bagi Narapidana Di Dalam Lembaga Pemasyarakatan Di Indonesia. *Lex et Societatis*, 1(1), 163-172.
- Wijaya, H. T. (2021). Tinjauan Yuridis Terhadap Kedudukan KPK dan Kejaksaan sebagai Lembaga Independen dalam Perspektif Hukum Tata Negara: Lembaga Independen, Kedudukan, Kejaksaan, KPK. *Jurnal Pro Hukum: Jurnal Penelitian Bidang Hukum Universitas Gresik*, 10(1), 25-30. <https://doi.org/10.55129/jph.v10i1.1432>

- Wiryawan, P. (2016). Perlindungan Hak-Hak Tersangka Korupsi pada Tahap Penyidikan dan Penuntutan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi. *Tadulako Master Law Journal*, 4(3), 361-373.
- Yudhistira, G. A., & Surgana, A. (2016). Penggunaan Dakwaan Berbentuk Alternatif dalam Pemeriksaan Perkara Pemalsuan Surat di Pengadilan Negeri Bandung. *Verstek*, 4(2), 92-100. <https://doi.org/10.20961/jv.v4i2.38382>

Kuliah Kerja Nyata Tematik sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Resiliensi Mahasiswa

Agoes Dariyo
Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Indonesia
agoesd@fpsi.untar.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik sebagai penguatan pendidikan karakter resiliensi mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif. Teknik pengambilan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan catatan dokumentasi. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari 24 orang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta, yang mengikuti kegiatan KKN Tematik di Desa Tamansari, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Teknik analisa dengan menggunakan pendekatan tematik. Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa kuliah kerja nyata tematik sebagai penguatan pendidikan karakter resiliensi mahasiswa.

Kata kunci: Kuliah kerja nyata tematik, Pendidikan karakter, Resiliensi.

Dikirim: 5 Oktober 2022

Direvisi: 9 Januari 2023

Diterima: 11 Januari 2023

Identitas Artikel:

Dariyo, A. (2023). Kuliah Kerja Nyata Tematik sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Resiliensi Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 14(2), 177-185.

PENDAHULUAN

Diakui oleh para ahli pendidikan bahwa resiliensi sebagai karakter tangguh yang mampu menopang seseorang ketika menghadapi situasi yang sulit, kegagalan atau keterpurukan, agar bisa bangkit dan menjadi seorang yang berhasil di masa depan. Karakter resiliensi diharapkan dapat tumbuh-kembang dalam diri seorang mahasiswa, karena ia menjadi calon penerus pemimpin bangsa di masa depan. Namun realitasnya, masih ada sebagian mahasiswa yang justru memiliki karakter lemah yang masih terus minta “dimanja” dan tak sanggup menghadapi kesulitan atau tantangan di masa depan, akibatnya mereka tak bisa diharapkan untuk menjadi pemimpin masa depan (Purnomo, 2016). Karena itu, pembinaan dan pengembangan karakter resiliensi perlu dilakukan secara sistematis dan terstruktur melalui pendidikan yang terimplementasi dalam kurikulum perguruan tinggi.

Kuliah Kerja Nyata sebagai salah satu program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program tersebut telah disambut baik oleh Universitas Negeri maupun Universitas Swasta seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal itu memberikan kesempatan secara luas bagi setiap perguruan tinggi untuk dapat menunjukkan keunggulannya di masyarakat (Heidemans dkk., 2021; Palar, Kaurow, & Noijah, 2022). Mereka dapat menyumbangkan pemikiran, keahlian maupun kompetensi Kilmany demi mewujudkan kesejahteraan social masyarakat. Ibaratannya, kehadiran mereka telah menjadi menara air yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat.

Program KKN telah menjadi bagian penting kurikulum MBKM yang wajib dijalankan oleh setiap perguruan tinggi baik negeri maupun swasta di Indonesia (Anwas, 2011; Baharuddin, 2021). Kurikulum MBKM sebagai acuan dasar rencana kegiatan pendidikan yang akan dilaksanakan oleh perguruan tinggi selama periode waktu tertentu (Pratiwi, 2019) dan diintegrasikan dalam kurikulum setiap perguruan tinggi (Baharuddin, 2021). Karena itu, setiap perguruan tinggi mengalokasikan waktu, tenaga dan biaya untuk melaksanakan program KKN yang wajib diikuti oleh mahasiswa (Anasari, Suyatno, & Astuti, 2016).

Bagi sebagian perguruan tinggi swasta tertentu, program KKN bukan dianggap sebagai program baru. Secara implisit, setiap perguruan tinggi swasta juga telah melaksanakan program tersebut dengan istilah *live in the village program*, sebuah program yang dirancang untuk mengintegrasikan praktek kuliah mahasiswa di desa tertentu. Mahasiswa berkesempatan mempraktekkan pengetahuan teoritis untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat desa (Salehudin, 2017). Mereka harus mampu menyesuaikan diri untuk menjalani kehidupan bersama masyarakat desa. Kegiatan KKN yang dijalankan oleh perguruan tinggi swasta tersebut membuktikan diri bahwa perguruan tinggi swasta bukan hanya mementingkan kualitas akademik, namun juga untuk mengembangkan karakter resiliensi bagi mahasiswa.

Resiliensi sebagai salah satu karakter yang ditandai dengan kemampuan seorang individu yang tangguh menghadapi berbagai tantangan, kesulitan maupun masalah real yang ada di masyarakat (Masten, 2018; Maesaroh, Sunarti & Muflikathi, 2019). Seorang individu tidak akan mudah menyerah, atau tidak putus asa ketika menghadapi kesulitan. Ia justru akan berpikir kreatif, inovatif dan adaptif dalam menghadapi tantangan tersebut, sehingga apa yang dilakukan benar-benar dirasakan dampak positifnya bagi masyarakat (Masarik, Fritz, & Lazarevic, 2022).

Dalam menjalankan program KKN di desa, seorang mahasiswa benar-benar dihadapkan pada masalah konkrit di masyarakat desa, dan mungkin hal itu tidak pernah terbayangkan ketika mahasiswa masih belajar di kampus (Zakaria, 2018; Heidemans dkk., 2021). Misalnya: ketika mahasiswa sudah terjun menjalankan program KKN di desa, mahasiswa menemukan persoalan masyarakat desa, seperti perkawinan usia muda, KDRT, perceraian pasangan usia muda, perilaku bullying, dan sebagainya. Dalam kesempatan tersebut, maka mahasiswa berpikir bagaimana memberikan solusi praktis untuk menyelesaikan masalah tersebut, sehingga upaya mahasiswa benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat. Berbagai permasalahan tersebut juga melatih mahasiswa untuk mengembangkan karakter tangguh (resilien), tahan banting dan optimis menghadapi masa depannya.

Penelitian yang dilakukan oleh para ahli sebelumnya menyatakan bahwa kuliah kerja nyata sebagai bentuk kegiatan perkuliahan yang memberikan kesempatan bagi para mahasiswa untuk memahami permasalahan nyata dan berusaha untuk memecahkan masalah tersebut sesuai dengan latar-belakang bidang keilmuan yang dikuasainya (Perdana dkk., 2013).

Seringkali kegiatan KKN dilakukan lintas keilmuan yang bersifat multidisipliner, namun dalam kasus tertentu KKN dapat dilakukan dengan bidang ilmu khusus tertentu yang bersifat monodisiplin keilmuan, misalnya ilmu psikologi, ilmu hukum, ilmu kedokteran dan sebagainya (Sulistyaningrum & Al Hakim, 2020; Kurnia dkk., 2020). Tentu saja, permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa pun difokuskan bidang keahlian tersebut yaitu ilmu psikologi atau ilmu lainnya. Dengan

demikian, KKN tersebut memang dirancang dan dilaksanakan dengan tujuan mewujudkan sarjana yang memiliki karakter resiliensi di masa depan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian bagaimana peran kuliah kerja nyata tematik sebagai penguatan pendidikan karakter mahasiswa

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif. Partisipan penelitian adalah mahasiswa semester ke-5 yang terdaftar aktif di Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta. Mereka mengambil program perkuliahan MBKM KKN Tematik dan terjun melakukan kegiatan KKN selama 7 minggu di desa. Kegiatan pembekalan KKN dilaksanakan bulan Februari dan pelaksanaan KKN bulan Maret-April 2022. Adapun lokasi desa KKN adalah desa Tamansari, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.

Jumlah mahasiswa yang terlibat KKN Tematik sebanyak 24 orang. Teknik pengambilan data dengan menggunakan pendekatan wawancara, observasi dan catatan dokumentasi. Adapun catatan dokumentasi merupakan hasil pengisian kuesioner resiliensi yang diisi oleh setiap mahasiswa. Kuesioner resiliensi dikembangkan dari konsep resiliensi Connor dan Davidson (2003) yang terdiri dari 5 dimensi karakter resiliensi yaitu kompetensi pribadi (*personal competence*), keyakinan diri-sendiri (*trust in the self-personal*), membangun relasi positif (*positive relationship building*), pengendalian diri (*self-control*) dan pengaruh kehidupan spiritual pribadi (*the personal spiritual life*).

Kompetensi pribadi ialah bagaimana kemampuan individu untuk memanfaatkan seluruh potensi kecerdasan, kreativitas maupun bakat untuk menyelesaikan masalah hidupnya. Keyakinan diri ialah seberapa jauh seseorang meyakini akan kemampuan diri-sendiri dalam menghadapi situasi masalah kehidupan yang dinamis dan fluktuatif. Membangun relasi sosial yang positif ialah bagaimana seseorang dapat membangun hubungan positif dengan orang lain yang dikenal maupun yang belum dikenal dalam setiap kehidupannya pribadinya. Pengendalian diri ialah bagaimana seseorang mampu mengendalikan pikiran, perasaan maupun tindakannya ketika menghadapi situasi masalah yang dinamis dan variatif (beragam). Kehidupan spiritual pribadi ialah bagaimana menerapkan kehidupan spiritual pribadi untuk dipergunakan menyelesaikan setiap masalah hidupnya.

Analisis data dengan menggunakan pendekatan tematik (*thematic approach*) yaitu menganalisis data yang sesuai dengan tema penelitian ini. Data-data yang tidak relevan direduksi sedemikian rupa dan memfokuskan pada tema tertentu sesuai judul penelitian.

HASIL PENELITIAN

Interpretasi hasil penelitian ini akan dijelaskan dalam tiga fase berdasarkan waktu sebelum, selama, dan setelah kegiatan KKN.

Sebelum kegiatan KKN

Sebelum menjalankan kegiatan KKN Tematik, semua mahasiswa memperoleh pembekalan materi selama 10 kali pertemuan dengan tujuan membuka wawasan mahasiswa mengenai segala hal yang terkait dengan kondisi di desa. Mahasiswa

juga memperoleh pembekalan bagaimana mereka melakukan pendekatan psikologis untuk membangun relasi sosial dengan masyarakat, aparat desa, dan beradaptasi dalam menjalani kegiatan KKN di desa. Pembekalan KKN diberikan oleh 4 orang dosen pembimbing KKN yang memperoleh wewenang khusus untuk membimbing mereka. Para dosen pembimbing KKN pun juga mendapatkan materi pembekalan khusus sebelum menjalankan tugas pendampingan dan pembimbingan terhadap mahasiswa.

Adapun sebelum pelaksanaan KKN, mahasiswa juga memperoleh kesempatan untuk mengisi kuesioner resiliensi dan diperoleh hasil skor seperti yang direkap dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pretes Resiliensi

Pretes Per-Dimensi	Hasil Rata-rata
Kompetensi pribadi	52/24 = 2,16
Keyakinan diri-sendiri	54/24 = 2,25
Membangun hubungan sosial yang positif	55/24 = 2,29
Pengendalian diri	53/24 = 2,20
Kehidupan spiritual pribadi	51/24 = 2,13

Selama menjalankan kegiatan program KKN Tematik

Para mahasiswa dihantar dan didampingi oleh para dosen dari kampus menuju ke desa KKN. Mereka diterima secara langsung oleh kepala desa dan stafnya. Selanjutnya mereka melakukan orientasi lingkungan desa. Mereka menggali dan mengidentifikasi berbagai persoalan yang ada di desa, serta memfokuskan persoalan psikologis apa yang akan dipecahkan (diselesaikan) dengan keahlian ilmu yang dikuasainya.

Berbagai identifikasi masalah psikologis tersebut dikonsultasikan dengan para dosen pembimbing, serta dipresentasikan di hadapan aparat desa agar apa yang akan dilakukan oleh para mahasiswa tersebut mendapatkan persetujuan atau pengarahan dari mereka. Dengan demikian, apa yang akan dilakukan oleh mahasiswa memang sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi oleh masyarakat desa. Jika ada persoalan yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa, maka hal tersebut akan direduksi atau dianulir.

Selama KKN berlangsung, para mahasiswa tetap dipantau oleh dosen pembimbing. Selama kegiatan KKN, para dosen bergantian untuk datang ke lokasi desa KKN, tujuannya untuk memsupervisi para mahasiswa supaya kegiatan KKN tetap fokus pada persoalan yang telah disepakati di hadapan para aparat desa. Para dosen pendamping dan pembinaan agar mereka mampu beradaptasi hidupnya. Dengan menyesuaikan tetap baik dan hidupnya

Setelah kegiatan Kuliah Kerja Nyata

Para mahasiswa setelah menjalankan kuliah kerja nyata di desa, bahwa mereka memperoleh pengalaman berharga yang dapat meningkatkan rasa percaya diri untuk menghadapi tugas dan kewajibannya di masa yang akan datang. Mereka telah membuat berbagai program kegiatan tematik di bidang ilmu psikologi untuk menangani masalah-masalah psikologis masyarakat desa. Tentu saja, mereka menghadapi berbagai kesulitan, kendala maupun hambatan yang harus diatasinya selama menjalankan KKN. Adakalanya, mereka merasa putus asa, Ketika kesulitan

demikian kesulitan datang silih berganti. Namun mereka sadar, mereka tidak boleh menyerah terhadap keadaan demikian. Mereka harus tetap kuat, tangguh dan tabah menghadapinya. Mereka merasa tertantang untuk terus mengupayakan bagaimana setiap program kegiatan berjalan sesuai rencana dan tujuan semula yaitu membantu dan meningkatkan kesejahteraan psikologis masyarakat desa.

Selama 7 minggu atau hampir 2 bulan, para mahasiswa terjun di desa. Kini mereka telah meninggalkan desa dan Kembali ke kampus. Perasaan lega, puas dan bahagia dirasakan oleh mereka. Mereka memperoleh pelajaran penting dan berharga yang dijadikan bekal untuk menghadapi berbagai tugas, dan tanggung-jawab selanjutnya yang ada di depan mata. Mereka dapat memetik hikmah bahwa setiap kesulitan dapat diatasi dengan sebaik-baiknya, asalkan tekun dan fokus menjalankan tugasnya. Meskipun ada kesulitan yang muncul dalam menjalankan program kegiatan, namun mereka tidak berputus asa, tetapi tertantang untuk menghadapi kesulitan tersebut. Sebab setiap proses kegiatan apa pun, pasti akan ditemukan kesulitan sesuai dengan kondisi masalah di lapangan. Namun kesulitan tersebut menjadi sebuah kesempatan untuk melatih dan meningkatkan kapasitasnya sebagai calon sarjana psikologi. Hal itu tidak diperoleh di bangku perkuliahan, namun justru diperoleh ketika mereka terjun di masyarakat.

Hal itu mereka ungkapkan kembali bagaimana mereka harus meninggalkan zona nyaman hidup dan tinggal di Jakarta, sebagai kota megapolitan yang telah menyediakan berbagai fasilitas yang lengkap. Hal itu, membuat mereka tak pernah merasakan kesulitan apa-apa. Semua berjalan mulus. Namun Ketika mereka berada di desa, maka mereka merasakan perbedaan yang sangat kontras (mencolok). Dari segi fasilitas, lingkungan desa tergolong terbatas. Karena itu, mereka harus mampu menyesuaikan diri dan menerima keterbatasan tersebut. Demikian pula, mereka juga harus mampu berkomunikasi dengan para aparat desa untuk menyampaikan maksud dan tujuannya menjalankan program KKN. Mereka harus mendapatkan persetujuan dan dukungan konkrit dari aparat desa, sehingga mereka dapat bergerak mempraktekkan keilmuannya dalam mengatasi masalah psikologis di desa.

Tabel 2. Hasil postes Resiliensi

Hasil Postes Per-Dimensi	Rata-rata
Kompetensi pribadi	76/24 = 3,16
Keyakinan diri-sendiri	75/24 = 3,12
Membangun hubungan sosial yang positif	74/24 = 3,08
Pengendalian diri	68/24 = 2,83
Kehidupan spiritual pribadi	78/24 = 3,25

Selain itu, mahasiswa juga diminta mengisi kuesioner resiliensi sebagai bukti bagaimana setelah mereka menjalani kegiatan KKN di desa. Adapun hasil postes direkapitulasi dalam Tabel 2.

PEMBAHASAN

Secara umum dari Tabel 1 dan Tabel 2, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan skor masing-masing dimensi resiliensi sebelum kegiatan KKN (pretes) dan sesudah kegiatan KKN (postes). Dimensi kompetensi pribadi (pretes: $M = 2,16$) dan (postes:

$M=3,16$), artinya ada peningkatan sebesar 1,0 (signifikan). Dimensi keyakinan diri-sendiri (pretes, $M=2,25$ dan postes, $M=3,12$), artinya ada peningkatan sebesar 0, 87 (signifikan). Dimensi membangun sosial positif (pretes, $M=2,29$ dan postes, $M=3,08$) artinya ada peningkatan sebesar 0, 79 (signifikan). Dimensi pengendalian diri (pretes, $M=2,20$ dan postes, $M=2,83$, artinya ada peningkatan sebesar 0, 63 (signifikan). Dimensi kehidupan spiritual pribadi (pretes, $M=2,13$ dan postes, $M=3,25$), artinya ada peningkatan sebesar 1,12 (signifikan). Dari hasil pretes maupun postes tersebut diketahui bahwa kegiatan KKN Tematik mampu meningkatkan karakter resiliensi mahasiswa.

Membangun dan mengembangkan karakter resiliensi dapat dijalankan melalui sebuah proses jangka panjang, bukan hanya dengan menggunakan pendekatan akademik di dalam kampus, namun dapat juga dilakukan dengan pendekatan praktis (Ruswahyuningsi & Afiatin, 2015; Masten, 2018; Susanti, 2021). Di lingkungan kampus, seorang mahasiswa belajar secara akademik apa, bagaimana dan manfaat memahami konsep resiliensi. Namun mahasiswa juga dapat mengembangkan karakter resiliensi melalui kegiatan praktis yaitu bagaimana menerapkan konsep resiliensi untuk dapat membantu menangani masalah-masalah psikososial di lingkungan masyarakat desa (Ruswahyuningsi & Afiatin, 2015). Di tempat desa inilah, sesungguhnya seorang mahasiswa ditantang untuk membuktikan diri apakah ia benar-benar sebagai mahasiswa yang resilien (tangguh) atau tidak. Jika ternyata ia sulit menghadapi masalah dan segera menyerah, maka berarti ia tidak resilien (tidak tangguh). Sebaliknya, ia merasa senang dengan tantangan tersebut dan berusaha sedemikian rupa untuk terus berupaya menyelesaikan tantangan (masalah) itu dengan baik, maka jelas bahwa ia membuktikan diri sebagai mahasiswa resilien (Masten, 2018; Masarik dkk., 2022).

Itulah sebabnya, program KKN tematik yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi memiliki nilai penting yang layak untuk diselenggarakan secara berkelanjutan dan terus-menerus dievaluasi agar dapat disempurnakan di masa mendatang (Fandatiar, Supriyono, & Nugraha, 2015). Setiap pemimpin universitas dapat bersinergi dengan pemimpin fakultas, program studi atau jurusan untuk mensosialisasikan program KKN kepada mahasiswa dengan baik. Bahkan kegiatan sosialisasi dapat juga dilakukan terhadap orangtua mahasiswa mengenai nilai penting dari program KKN tematik, sehingga mereka dapat memahami dan mendukung program KKN tersebut (Zakaria, 2018). Sebagai orangtua mereka percaya bahwa KKN tematik memang bermanfaat untuk mengembangkan karakter resilien pada anaknya yang telah “ditiptkan” untuk dididik, dilatih dan dibina sedemikian rupa oleh perguruan tinggi (Masten, 2018; Al Umar dkk., 2021).

Memang tidak mudah untuk menyelenggarakan program KKN tematik tersebut dengan baik. Ada banyak masalah yang perlu dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, salah satunya adalah pendanaan program KKN tematik. Pada umumnya, mahasiswa memiliki keterbatasan dana, karena orangtua juga menyediakan sejumlah uang yang terbatas kepada anaknya yang ikut KKN tersebut. Melaksanakan program KKN tematik ternyata membutuhkan dana yang cukup besar. Mungkin bisa dipikirkan solusi praktis bagaimana para mahasiswa dapat membuat proposal kegiatan KKN dan diajukan kepada perusahaan swasta tertentu. Pada umumnya, setiap perusahaan swasta yang bonafid (maju, dan *established* finansialnya) memiliki program CSR (*Company Social Responsibility*) (Anwas, 2011). Jika ada kepentingan yang sama antara mahasiswa yang mau KKN dengan perusahaan yang

memiliki program CSR tersebut, maka tak menutup kemungkinan mahasiswa akan mendapat bantuan dana atau bantuan barang (produk tertentu) yang nanti dapat dipergunakan untuk menunjang kegiatan KKN tematik di desa (Anwas, 2011; Fandatiar dkk., 2015; Saharuddin, 2017).

Kegiatan menyusun proposal untuk mencari dana ke perusahaan tersebut, juga salah satu bentuk pengembangan karakter resiliensi yang dapat dimiliki oleh seorang mahasiswa. Syaratnya mahasiswa mau untuk memberi ruang waktu berpikir kreatif dan menyusun proposal yang memiliki “nilai jual” di mata perusahaan. Dalam hal ini, seorang dosen pembimbing yang peduli terhadap kegiatan program KKN dapat membantu secara teknis dan praktis penyusunan proposal yang *marketable*. Sebuah proposal yang sederhana, jelas dan *to the point*, sehingga ketika proposal tersebut diterima dan dibaca oleh pihak perusahaan, maka langsung disetujui untuk didanai. Bagaimana jika proposal tersebut ditolak oleh perusahaan? Adakah solusi lainnya? Tentu saja masih ada banyak jalan menuju ke roma. Mahasiswa bisa mengumpulkan barang bekas, atau membuat makanan atau ikut menjual produk tertentu yang diambil dari perusahaan tertentu. Inipun salah satu pengembangan ketrampilan *softskill* yaitu menawarkan produk, barang atau jasa tertentu dan hasilnya dapat digunakan untuk menunjang kegiatan KKN tematik. Jadi tunggu apa lagi? Inilah nilai pengembangan karakter resiliensi yang dapat diwujudkan dalam diri setiap mahasiswa yang ikut terlibat dalam kegiatan KKN (Masten, 2018; Maesaroh dkk., 2019; Masarik dkk., 2022).

Sebelum, selama maupun sesudah menjalankan kegiatan kuliah kerja nyata (KKN), para mahasiswa benar-benar belajar sesuatu yang penting dalam kehidupannya. Sebelum menjalankan KKN, para mahasiswa memperoleh pembekalan konsep teori bagaimana menjalani kehidupan bersama di masyarakat. Selama menjalankan KKN, para mahasiswa langsung menghadapi kenyataan yang sebenarnya tinggal di desa. Mereka harus mampu menjalin komunikasi dengan para aparatur desa guna memperoleh dukungan atas kegiatan KKN di desa (Perdana dkk., 2013; Al Umar dkk., 2021). Mereka juga harus mampu memahami dan mengidentifikasi masalah psikologis masyarakat desa. Demikian pula, mereka memberikan solusi atas persoalan tersebut, sehingga masyarakat desa mampu merasakan dampak positif atas kehadiran para mahasiswa. Setelah menjalankan kegiatan KKN, mahasiswa merasakan kelegaan, dan kebahagiaan yang tiada taranya, karena mereka telah *all out* mencurahkan perhatian, tenaga dan daya untuk menyelesaikan masalah-masalah psikologis yang dihadapi oleh masyarakat desa. Apa yang telah dilakukan oleh para mahasiswa, baik sebelum, selama maupun sesudah menjalankan program KKN, sebagai pembuktian pengembangan dan pendidikan karakter resiliensi mereka (Widuri, 2012; Utami, 2017; Dilla, Hidayat, & Rohaeti, 2018; Wahidah, 2020).

SIMPULAN

Program kuliah kerja nyata tematik sebagai sebuah program perkuliahan yang diikuti secara langsung oleh para mahasiswa dengan tujuan mempraktekan bidang ilmu tertentu. Program KKN tematik mampu menjadi penguat pendidikan karakter resiliensi pada mahasiswa, karena mereka secara langsung terlatih untuk tangguh menghadapi berbagai persoalan di lapangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara Jakarta yang telah mendukung pendanaan, sehingga kegiatan penelitian mengenai KKN Tematik ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Al Umar, A. U. A., Savitri, A. S. N., Pradani, Y. S., Mutohar, M., & Khamid, N. (2021). Peranan Kuliah Kerja Nyata Sebagai Wujud Pengabdian Kepada Masyarakat Di Tengah Pandemi Covid-19. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 39-44. <https://doi.org/10.47492/eamal.v1i1.377>
- Anasari, F., Suyatno, A., & Astuti, I. F. (2016). Sistem Pelaporan Terpadu Kuliah Kerja Nyata Berbasis Digital (Studi Kasus: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Mulawarman). *Informatika Mulawarman: Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer*, 10(1), 11-19.
- Anwas, O. M. (2011). Kuliah Kerja Nyata Tematik Pos Pemberdayaan Keluarga Sebagai Model Pengabdian Masyarakat Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(5), 565-575. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i5.49>
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (Fokus: model MBKM program studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and anxiety*, 18(2), 76-82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Dilla, S. C., Hidayat, W., & Rohaeti, E. E. (2018). Faktor gender dan resiliensi dalam pencapaian kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMA. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 2(1), 129-136. <https://doi.org/10.31331/medives.v2i1.553>
- Fandatiar, G., Supriyono, S., & Nugraha, F. (2015). Rancang bangun sistem informasi kuliah kerja nyata (KKN) pada Universitas Muria Kudus. *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 6(1), 129-136. <https://doi.org/10.24176/simet.v6i1.247>
- Heidemans, N. A., Lombogia, R., Siwu, I. C., & Kenang, R. C. (2021). Kegiatan Kuliah Kerja Nyata di Masa Pandemi Covid-19. *DEDICATIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 31-40.
- Kurnia, M., Jaya, I., Jalil, A. R., Arya, N., & Amin, S. (2020). KKN Tematik Pemberdayaan Masyarakat melalui Penerapan Teknologi untuk Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Hasanuddin*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.20956/jpmh.v1i1.9579>
- Maesaroh, S., Sunarti, E., & Muflikhati, I. (2019). Ancaman, faktor protektif, dan resiliensi remaja di Kota Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 12(1), 63-74. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.1.63>
- Masarik, A. S., Fritz, H., & Lazarevic, V. (2022). Stress and resilience among resettling refugee youth: An illustrative review and new applications for the

- family stress model. *Journal of Family Theory & Review*, 14(2), 207-232. <https://doi.org/10.1111/jftr.12454>
- Masten, A. S. (2018). Resilience theory and research on children and families: Past, present, and promise. *Journal of Family Theory & Review*, 10(1), 12-31. <https://doi.org/10.1111/jftr.12255>
- Palar, Y. N., Kaurow, B. K., & Noijsa, J. (2022). Program Bimbingan Belajar Mata Pelajaran PAK dan Budi Pekerti sebagai Bentuk Pengabdian dan Aksi Nyata Mahasiswa KKN IAKN Manado di SMP Negeri 1 Likupang Selatan. *DEDICATIO: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 21-28.
- Perdana, A., Holilulloh, M., Holilulloh, M. S., & Nurmalisa, Y. (2013). Pengaruh Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Terhadap Keterampilan Sosial Mahasiswa Program Studi PPKN. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(3), 2-14.
- Pratiwi, I. (2019). Efek program PISA terhadap kurikulum di Indonesia. *Jurnal pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 51-71. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1157>
- Purnomo, I. M. A. (2016, Januari 7). Rektor: Mahasiswa UNDIKSHA Tangguh Kompetitif Berkarakter. *Antara Bali*. Diakses Januari 6, 2023, from <https://bali.antaranews.com/berita/84138/rektor-mahasiswa-undiksha-tangguh-kompetitif-berkarakter>.
- Ruswahyuningsi, M. C., & Afiatin, T. (2015). Resiliensi pada remaja jawa. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 1(2), 96-105. [10.22146/gamajop.7347](https://doi.org/10.22146/gamajop.7347)
- Saharuddin, S. (2017). Pengabdian KKN-PPM Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-5. <http://dx.doi.org/10.35906/jipm01.v1i1.243>.
- Salehudin, A. (2017). Pelaksanaan KKN Berparadigma Integrasi-Interkoneksi dalam Menopang Transformasi Masyarakat (Sebuah Rintisan Pendekatan Participatory Action Research). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 16(2), 63-72. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v16i2.1167>.
- Sulistyaningrum, D., & Al Hakim, R. R. (2020). Pendampingan Pembelajaran Siswa Melalui Teknologi Informasi Selama Pandemi Covid-19: Studi Kasus KKN Tematik Covid-19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(02), 1-7.
- Susanti, S. E. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter bagi Perkembangan Anak Usia Dini dalam Pandangan Islam. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(2), 90-102. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i2.324>.
- Utami, C. T. (2017). Self-efficacy dan resiliensi: Sebuah tinjauan meta-analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54-65. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419>
- Wahidah, E. Y. (2020). Resiliensi perspektif al Quran. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 105-120. <https://doi.org/10.33852/journalin.v2i1.73>
- Widuri, E. L. (2012). Regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 147-156.
- Zakaria, Z. (2018). Modifikasi Konsep Participatory Rural Apraisal untuk Pembekalan Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa di Jawa Barat, Indonesia. *Dharmakarya*, 7(1), 38-45. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i1.14592>

Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa dengan Menggunakan Metode *Problem Based Learning*

Wardhani Ikawati
Bahasa Inggris, SMP Negeri 252 Jakarta, Indonesia
wardhaniikawati79@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penelitian tindakan kelas ini yakni rendahnya nilai bahasa Inggris, dimana siswa kesulitan memahami isi bacaan dalam text bahasa Inggris. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris dengan menggunakan *problem based learning*. Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa dengan metode pembelajaran berbasis masalah atau metode *problem based learning* suasana dalam pembelajaran berubah menjadi menyenangkan hal ini dapat dilihat dari hasil siklus 1 dan 2 dimana, pada siklus 1 siswa mulai tertarik untuk belajar bahasa Inggris dan pada siklus ke 2 siswa terlihat lebih bersemangat untuk belajar bahasa Inggris.

Kata kunci: Bahasa Inggris, Hasil belajar, Metode *problem based learning*.

Dikirim: 21 November 2022

Direvisi: 17 Januari 2023

Diterima: 23 Januari 2023

Identitas Artikel:

Ikawati, W. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa dengan Menggunakan Metode Problem Based Learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 14(2), 186-193.

PENDAHULUAN

Guru adalah jabatan profesional yang memiliki tugas pokok di dalam melaksanakan tugasnya. Fungsi guru adalah mengajar, mendidik, membina, mengarahkan, dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, cerdas, dan bermartabat. Dalam mengembangkan model pembelajaran Bahasa Inggris tidak hanya menekankan aspek pengetahuan dan ketrampilan. Tetapi juga menekankan aspek afektif karena aspek ini berorientasi pada aktifitas siswa dimana siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri. Disaat pandemi Covid-19 proses pembelajaran dilakukan secara online maupun offline sehingga guru dituntut tetap profesional dalam memberikan pelajaran walaupun secara daring dan luring, guru harus mengikuti perkembangan dimana pada kondisi Covid-19 tidak memungkinkan untuk memberikan pelajaran secara tatap muka, guru dipaksa harus memahami berbagai aplikasi baru yang sebelumnya tidak pernah digunakan, mungkin sangat mudah bagi guru yang memang terbiasa menggunakan teknologi digital saat BDR, tapi begitu sulit bagi guru yang memiliki keterbatasan.

Masalah yang bersumber pada siswa sebelum terjadi pandemi Covid-19 antara lain, rendahnya kreativitas anak didik yang meliputi kreativitas ide, gagasan, prakarsa, dan terobosan baru dalam memecahkan masalah, keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih minim seperti keaktifan, partisipasi dan kerjasama, sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, tidak percaya diri, kemampuan untuk mengajukan pendapat tidak tampak dan selanjutnya hasil belajar siswa pun

belum baik, disaat pandemi Covid-19 masalahpun bertambah kompleks, pengawasan guru terhadap siswa dalam belajar kurang maksimal, kurang disiplin, tidak fokus dalam mengikuti pelajaran, ditambah berkurangnya pendapatan keluarga siswa yang timbul akibat pandemi sehingga berpengaruh terhadap sarana belajar yang diperlukan siswa (kuota, Hp beraplikasi lengkap, jaringan wifiyang tidak stabil) meningkatnya kejenuhan dan stres yang timbul karena terlalu lama di rumah, tidak bersosialisasi, tidak berkumpul dengan orang lain.

Strategi yang paling banyak digunakan untuk mengaktifkan siswa adalah melibatkan siswa dalam diskusi dengan seluruh kelas namun kebanyakan siswa terpukau menjadi penonton sementara arena kelas dikuasi oleh segelintir siswa dan tentu saja guru harus belajar dalam penggunaan teknologi digital terutama disaat pandemi Covid-19 sehingga materi yang disampaikan ke siswa dapat menumbuhkan minat dan keingintahuan mereka untuk membaca.

Metode *Problem based learning* dapat juga di maknai dengan metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses dimana siswa di dorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pembelajaran dan mengembangkan Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Dengan melakukan aktifitas kerja kelompok, umpan balik, diskusi. Dalam kelas yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah, siswa bekerja dalam tim dimana mereka di minta untuk dapat memecahkan masalah. Penelitian ini di bangun berdasarkan hasil kajian beberapa teori antara lain. Slameto (2010) mengungkapkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman interaksi dengan lingkungannya.

Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan (Suprijono, 2009). *Problem based learning* adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para siswa belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan (Shoimin, 2014). Menurut (Trianto, 2010) menyatakan bahwa tujuan *Problem based learning* untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi pembelajar yang mandiri. Menurut Bahri (2012), penelitian tindakan kelas adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengamati kejadian-kejadian dalam kelas untuk memperbaiki praktek dalam pembelajaran agar lebih berkualitas dalam proses sehingga hasil belajarpun menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas beberapa siswa masih belum optimal belajar pelajaran Bahasa Inggris terutama pada membaca dan berbicara ditandai dengan rendahnya hasil belajar, hal ini dapat terlihat dari rata rata pra siklus di mana nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 69.43% dimana masih ada 12 siswa belum mencapai nilai tersebut (KKM=70). Terkait dengan hasil pra siklus di atas penulis perlu mengadakan pendekatan pembelajaran aktif yang membuat siswa terlibat langsung dan berpartisipasi dalam menentukan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Bahasa Inggris. Dengan menggunakan metode ini akan terjadi interaksi yang kondusif antara siswa dan guru.

Tindakan kelas tersebut dapat menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa. Hal ini dapat diperoleh melalui pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang membantu siswa untuk menemukan masalah dari suatu peristiwa yang nyata, mengumpulkan informasi melalui strategi yang telah ditentukan sendiri untuk mengambil satu keputusan pemecahan masalahnya yang kemudian akan dipresentasikan dalam bentuk unjuk kerja (Saleh, 2013; Yuniarti, 2016; Windari, 2017; Suardana, 2019). Salah satu karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah menggunakan kelompok kecil sebagai konteks untuk pembelajaran (Muhammad, 2010; Maryati, 2018). Siswa yang enggan bertanya kepada guru, dapat bertanya kepada teman dalam sekelompoknya maupun kelompok lain. Pada penelitian ini siswa dengan menggunakan kelompok kecil tidak merasa takut untuk menyampaikan pendapatnya sehingga dapat memotivasi siswa untuk giat belajar.

Guru membimbing siswa dan mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dapat membawa perubahan serta kesadaran diri secara pribadi dengan memperhatikan keterbatasan kemampuan yang dimiliki siswa, termasuk kemampuan akademik maupun minatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang bersifat reaktif yaitu untuk memperbaiki tindakan yang sebelumnya dianggap kurang memuaskan. Model yang dipilih dalam penelitian tindakan ini adalah dengan empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan/tindakan, pengamatan dan refleksi. Tahap refleksi merupakan tahap paling penting bagi guru sebagai instrumen kunci. Hasil refleksi digunakan untuk merencanakan tindakan pada siklus selanjutnya. Desain penelitian yang dikembangkan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah desain yang diadaptasi dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2008), yang menggambarkan bahwa penelitian tindakan dilaksanakan dalam beberapa siklus dan setiap siklus terdiri atas 4 tahap, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas memungkinkan guru untuk mencermati, menganalisa dan memperbaiki setiap tindakan yang direncanakan dan bila hasilnya kurang memuaskan dapat dilakukan perubahan sesuai perkembangan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket, wawancara dan observasi dilengkapi dengan RPP, butir tes tertulis, lembar pengamatan proses pembelajaran oleh observer, daftar hadir dan skenario tindakan guru. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII-3 SMP Negeri 138 Jakarta yang berjumlah 35 siswa, 10 laki-laki dan 25 perempuan.

Teknik untuk mengukur keberhasilan guru dalam pembelajaran melalui tahapan sebagai berikut dimana dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan metode *problem based learning*, siswa diberikan rangsangan/stimulus dengan memberikan suatu permasalahan yang terjadi dalam kehidupan

sehari hari dan berkembang saat ini, guru mengorganisasikan kelompok untuk berdiskusi, mencari data/bahan-bahan/alat dalam pemecahan masalah, guru membimbing kelompok selama proses penyelidikan, semua kelompok berdiskusi, mengembangkan, memecahkan masalah, membuat laporan dan menyajikan hasil karyanya dalam bentuk presentasi mereka kemudian diajak untuk bersama-sama menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, mendorong semua siswa untuk terlibat dan memberikan apresiasi, merangkum dan membuat kesimpulan. Pada siklus ke 2 melakukan perbaikan dan penyempurnaan dari hasil siklus 1. Sedangkan untuk mengetahui aktivitas siswa dalam belajar dilakukan dengan observasi dengan mengisi lembar observasi. Dalam proses kegiatan belajar berlangsung, guru selalu mencatat dan menganalisis kekurangan dan kelebihan siswa yang bertanya, menjawab, memberikan pendapat, menanggapi pertanyaan temannya dan ikut berpartisipasi dalam kelompok yang nantinya akan digunakan sebagai data aktivitas siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah Tabel 1, yaitu hasil lembar observasi respon dan minat siswa pada pelajaran bahasa Inggris.

Tabel 1. Hasil Lembar Observasi Respon dan Minat Siswa

Pertanyaan	Prosentase (%) Jawaban		
	Suka	Kurang Suka	Tidak Suka
Menyukai pelajaran	60	40	0
Menyukai guru dalam mengajar Bahasa Inggris	60	40	0
Suka mengerjakan tugas Bahasa Inggris	60	40	0
Suka belajar diskusi kelompok	60	40	0
Metode <i>Problem based learning</i>	40	40	20
Presentasi secara berkelompok	60	40	0
Guru memuji presentasi yang bagus	60	40	0
Bertanya pada kelompok lain	60	40	0
Menjawab pertanyaan teman	40	40	20
Menanggapi pertanyaan teman/guru	20	40	40
Rata-rata	52	40	8

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa respon dan minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Inggris dimana 52 % siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran Bahasa Inggris, 40% menggambarkan respon dan minat sedang terhadap pelajaran Bahasa Inggris dengan metode *Problem based learning* dan 8 % siswa yang minatnya rendah, hal ini akan berubah jika siswa diberikan motivasi dan arahan sehingga minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Inggris akan meningkat.

Nilai Ulangan Harian Siswa Pra Siklus

Pada pertemuan pertama dilaksanakan pretes untuk mengetahui data awal. Diperoleh hasil analisis bahwa siswa yang sudah memenuhi KKM 70 sebanyak 68,75% dan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 31,25%. Daya serap siswa mencapai 50,00%. Sedangkan rata-rata nilai siswa adalah 69,43.

Perbandingan Respon Siswa

Prosentase peningkatan respon siswa dari siklus 1 ke siklus 2 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Respon Siswa

Periode	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
Siklus I	78,5	19	2,5	100
Siklus 2	83,5	15,5	1	100

Berdasarkan Tabel 2, respon siswa tertinggi 78,5% pada siklus 1 dan 83,5% pada siklus ke 2 sehingga mengalami peningkatan sebesar 5% sedangkan respon siswa sedang pada siklus 1 sebesar 19% dan pada siklus 2 sebesar 15,5% dengan demikian terjadi penurunan 3,5% sehingga respon positif dari siswa bertambah dan siswa yang memiliki respon rendah pada siklus I sebesar 2,5% dan respon siswa rendah pada siklus 2 dari 1% menurun sebesar 1,5% berdasarkan perbandingan pada siklus 1 dan siklus 2 maka dapat disimpulkan selama penelitian respon siswa semakin meningkat sangat baik sebesar 83,5%, siswa yang kurang suka pada pembelajaran sebanyak 15,5% dan yang tidak suka sebanyak 1%.

Sebanyak 78,8% respon siswa positif terhadap proses pembelajaran dan meningkat menjadi 83,5%, sebanyak 19 % respon siswa di kategorikan sedang menurun menjadi 15,5% berarti menambah respon positif sedangkan respon siswa kategori rendah semakin menurun dari 2,5% menjadi 1% hal ini menambah respon positif siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris dengan metode *problem based learning*. Dengan demikian metode pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan minat siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris.

Perbandingan Prosentase Perilaku Guru pada Proses Pembelajaran

Prosentase peningkatan perilaku guru dari siklus 1 ke siklus 2 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Observasi Guru

Aspek yang diamati	Siklus		Keterangan
	1	2	
Membuka pelajaran dengan apersepsi	100	100	Serupa
Memotivasi siswa	100	100	Serupa
Menyampaikan tujuan pembelajaran	100	100	Serupa
Menggunakan media pembelajaran	100	100	Serupa
Mengorganisasikan siswa untuk berdiskusi kelompok	83	92	Meningkat
Mengorientasi siswa kepada masalah	92	100	Meningkat
Membimbing siswa memecahkan masalah	92	92	Serupa
Memberikan PR	92	100	Meningkat
Pemberikan apresiasi terhadap tugas siswa	92	100	Meningkat
Mengelola waktu pembelajaran tepat waktu	92	100	Meningkat
Rata-rata	94	98	Meningkat

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat, guru sudah melakukan pembelajaran dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat di Tabel 3 bahwa sebagian besar dari aspek yang diamati sudah mencapai 100%, tetapi masih ada yang perlu diperbaiki, yaitu pada perilaku mengorganisasikan siswa untuk berdiskusi kelompok dan membimbing siswa memecahkan masalah. Guru harus lebih dapat mengklasifikasikan perhatian kepada siswa, hambatan lain sedikitnya waktu belajar saat situasi pandemi seperti sekarang berpengaruh terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru belum dapat memuaskan siswa dalam menjawab pertanyaan secara maksimal. Kekurangan pada metode *problem based learning* ini lebih tepat dilakukan dalam kelas kecil dengan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak. Perlu adanya kasus pemicu yang baik agar diskusi dapat terarah sesuai tujuan pembelajaran. Perlu adanya mentor atau pembimbing yang bertugas meluruskan alur diskusi. Pendapat siswa mungkin sama atau mirip yang seharusnya sudah tidak perlu disampaikan lagi, dan guru selalu terbuka untuk melakukan refleksi setelah pembelajaran.

Perbandingan Prosentase Keaktifan Siswa pada Proses Pembelajaran

Perbandingan prosentase keaktifan siswa pada proses pembelajaran dari siklus 1 ke siklus 2 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Prosentase Keaktifan Siswa

Siklus	Pertemuan			Rata-rata	Persentase (%)
	1	2	3		
I	8	9	13	28,7	28,7
II	14	15	17	43,8	43,8

Perbandingan Prosentase Nilai Diskusi Kelompok

Berdasarkan hasil penelitian pada nilai diskusi kelompok pada siklus 1 dan 2, maka diperoleh data yang direkapitulasi dalam Tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan Prosentase Diskusi Kelompok

Kelompok	Siklus I	Siklus II
A	68	78
B	63	73
C	75	88
D	75	83
E	70	80
F	65	75
Rata-rata	69	80

Perbandingan Prosentase Pencapaian Nilai KKM dan Daya Serap Siswa

Prosentase peningkatan nilai ulangan yang mencapai KKM dan daya serap Siswa dapat dilihat pada Tabel 6.

Dari data perbandingan prosentase hasil belajar di atas dapat kita simpulkan bahwa hasil pretes belum mencapai KKM sebesar 69,43%, pada siklus 1 prosentase hasil belajar mengalami peningkatan sebesar 5 % yakni menjadi 74,43 dan pada siklus ke 2 juga mengalami peningkatan sebesar 2,99% yakni dengan rata-rata yang memperoleh KKM sejumlah 77,42 %. Pada daya serap juga

mengalami peningkatan yang berkesinambungan dimana pada pra siklus presentasi daya serap berjumlah 65,71, dan terjadi peningkatan sebesar 11,43 dengan persentasi daya serap 77,14. Pada akhir siklus 3 daya serap mencapai persentasi sejumlah 82,85 sehingga terjadi peningkatan sejumlah 5,71.

Tabel 6. Perbandingan Prosentase Hasil Belajar

Periode	KKM	Daya Serap
Pretes	69,43	65,71
Siklus I	74,43	77,14
Siklus 2	77,42	82,85

Dengan demikian maka pembelajaran dengan metode *problem based learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran dengan pembelajaran Bahasa Inggris dengan materi *Describing people, animals and things*. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Nuarta, 2020) penerapan model pembelajaran berbasis masalah berhasil meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris siswa kelas XII IPS-2 SMA Negeri 1 Marga semester 1 tahun pelajaran 2018/2019. Menurut Rohman (2020), penggunaan model pembelajaran *Problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris pada pokok bahasan *explanation text* telah menunjukkan hasil yang memuaskan. Penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pelajaran bahasa inggris di SMAN 25 Bandung (Indriani, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa metode *problem based learning* meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas 7-3 SMP Negeri 138 Jakarta. Hal ini terlihat dari hasil pra siklus dengan ketuntasan 69,43% dan naik menjadi 74,43% pada siklus 1, serta menjadi 77,42% pada siklus 2. Demikian pula dengan daya serap dari hasil pra siklus 65,71%, dan meningkat menjadi 77,14% pada siklus 1, serta 83,33% pada siklus 2.

REFERENSI

- Arikunto, S., Suhardjono, S., Supardi, U. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara
- Bahri, A. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Muhammadiyah Makassar Press.
- Indriani, L. (2022). Penerapan *Problem based learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 1(1), 15-22. <https://doi.org/10.56916/jipi.v1i1.116>
- Maryati, I. (2018). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada materi pola bilangan di kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 63-74. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i1.342>
- Muhammad, A. (2010). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Berbagai Jenjang Pendidikan. *Shautut Tarbiyah*, 16(2), 101-115. <http://dx.doi.org/10.31332/str.v16i2.131>

- Nuarta, I. N. (2020). Meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris melalui penerapan model pembelajaran problem based learning. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(2), 283-293. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4006057>
- Rohman, A. B. D. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Problem based learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Pada Pokok Bahasan Explanation Text. *Suara Guru*, 4(2), 241-250. <http://dx.doi.org/10.24014/suara%20guru.v4i2.10122>
- Saleh, M. (2013). Strategi Pembelajaran Fiqh dengan Problem-Based Learning. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 14(1), 190-220. <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v14i1.497>
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. AR-Ruz media.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta
- Suardana, P. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Permainan Tolak Peluru. *Journal of Education Action Research*, 3(3), 270-277. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i3.17974>
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning, Teori & Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif. Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP)*. Kencana Prenada Media Group.
- Windari, P. A. A. (2017). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris di Kelas XII IPA 1 SMA Dwijendra Denpasar. *LITERA: Jurnal Litera Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 40-44.
- Yuniarti, Y. (2016). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Pemecahan Masalah Matematis. *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(2), 1-7. <https://doi.org/10.17509/eh.v2i2.2768>

Analisis Bibliometrik Perkembangan Pembelajaran *Online* dengan Aplikasi Zoom Menggunakan VOSViewer

Dinda Rizki Lestari¹, Winny Josephine¹, Asep Nuryadin^{2*}

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Tasikmalaya

²Bisnis Digital, Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Tasikmalaya

*asep.nuryadin@upi.edu

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan publikasi-publikasi terkait pembelajaran *online* dengan aplikasi zoom. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis bibliometrik dengan menggunakan aplikasi VOSViewer. Data publikasi dikumpulkan menggunakan aplikasi Publish or Perish untuk memperoleh data artikel pada jurnal-jurnal yang terindeks Google Scholar. Diperoleh data sebanyak 240 artikel yang relevan dari rentang tahun 2019 sampai 2022. Pada tahun 2019 sebanyak 3 artikel, 2020 sebanyak 55 artikel, 2021 sebanyak 115 artikel, dan tahun 2022 sebanyak 67 artikel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi perkembangan penelitian terkait pembelajaran *online* dengan aplikasi zoom pada 4 tahun terakhir ini (2019-2022). Perkembangan penelitian mengalami peningkatan pada tahun 2019 sampai tahun 2021 dan mengalami penurunan pada tahun 2022. Topik yang baru-baru ini sering dibahas selain kata kunci yang digunakan dalam pencarian adalah *media*, *assessment*, *student motivation*, *skill*, *strategy*, *course*, dan *mathematics*. Namun, terdapat beberapa topik, seperti *assessment*, *child*, *integrations*, dan *foreign language* yang masih jarang dibahas, sehingga dapat menjadi bahan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian berdasarkan topik tersebut.

Kata kunci: Analisis Bibliometrik, Aplikasi zoom, Pembelajaran *online*.

Dikirim: 6 Desember 2022

Direvisi: 2 Januari 2023

Diterima: 6 Januari 2023

Identitas Artikel:

Lestari, D. R., Josephine, W., & Nuryadin, A. (2022). Analisis Bibliometrik Perkembangan Pembelajaran Online dengan Aplikasi Zoom Menggunakan VOSViewer. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 14(2), 194-204.

PENDAHULUAN

Adanya pandemi covid-19 menjadikan banyak hambatan yang membatasi berbagai aktivitas kehidupan manusia dan menyerang hampir semua negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Untuk memutus rantai penyebaran virus Covid-19 di seluruh wilayah Indonesia, pemerintah menetapkan kebijakan PSBB atau Pembatasan Sosial Berskala Besar. Sebagai akibatnya, banyak perusahaan, organisasi, dan lembaga pendidikan yang menerapkan skema bekerja dari rumah (*Working from Home/WFH*) (Mungksa, 2020).

Dengan dilakukannya WFH, maka berbagai pekerjaan dilakukan secara *online* melalui video konferensi. Dengan video konferensi, karyawan, siswa, dan orang lain dapat tetap melakukan interaksi melalui pertemuan virtual. Seorang guru dapat menggunakan video konferensi untuk melakukan pembelajaran jarak jauh dengan siswa. Pembelajaran pun dapat berlangsung lebih interaktif karena dapat

memberikan komunikasi melalui video, suara, dan data dua arah kepada siswa secara *real time* (Gladović dkk., 2020).

Untuk melakukan video konferensi terdapat banyak *platform* yang dapat digunakan dengan mudah, salah satunya adalah aplikasi Zoom Cloud Meeting. Zoom merupakan sebuah aplikasi untuk video konferensi berbasis *cloud*, yang dapat digunakan untuk melakukan pertemuan secara *online*. Fitur yang dimiliki aplikasi ini sudah mendukung audio dan video serta fitur pendukung lainnya seperti *group chat* saat pertemuan berlangsung, *share screen*, *recording*, *reaction*, dan *zoom room*.

Aplikasi zoom dapat digunakan oleh guru sebagai media pembelajaran *online* yang efektif (Nurmala dkk., 2021). Melalui media ini interaksi tatap muka antara guru dan siswa dapat tetap berlangsung meskipun secara berjauhan. Dengan demikian, guru dapat memantau kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa di rumah masing-masing (Sihombing dkk., 2021).

Penelitian mengenai penggunaan aplikasi zoom dalam pembelajaran *online* sudah banyak ditemukan dalam berbagai jurnal. Berdasarkan penelitian yang relevan, ditemukan media pembelajaran *online* menggunakan aplikasi zoom di masa pandemi (Ganeshha dkk., 2021; Nuraziza dkk., 2021). Beberapa penelitian juga menganalisis persepsi pembelajar terhadap penerapan aplikasi zoom untuk mendukung proses pembelajaran *online* (Mpungose, 2021; Rakaj, 2022; Suadi, 2021), keefektifitasan pembelajaran *online* dengan aplikasi zoom (Arlianti dkk., 2022; Syaharuddin dkk., 2021), serta dampak aplikasi zoom sebagai media pembelajaran *online* (Fujiono dkk., 2021; Irawan dkk., 2020; Jahrir, A.S., dan Tahir, 2020). Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui penelitian mengenai aplikasi zoom yang digunakan sebagai media pembelajaran *online* saat ini terus mengalami perkembangan. Maka dari itu, diperlukan suatu analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan penelitian penggunaan aplikasi zoom sebagai media pembelajaran *online*. Salah satu teknik analisis yang dapat digunakan adalah analisis bibliometrik.

Namun, dari sekian banyaknya penelitian yang telah dilakukan belum terdapat penelitian analisis bibliometrik yang menggambarkan pemetaan perkembangan pembelajaran *online* dengan aplikasi zoom. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis bibliometrik komputasional terhadap artikel-artikel perkembangan pembelajaran *online* dengan aplikasi zoom pada jurnal-jurnal yang diindeks oleh Google Scholar menggunakan perangkat lunak VOSViewer. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan bagi peneliti lainnya untuk menentukan topik penelitian yang berkaitan dengan penggunaan aplikasi zoom dalam pembelajaran *online*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis bibliometrik. Analisis bibliometrik merupakan salah satu bentuk meta-analisis data penelitian untuk membantu peneliti memahami isi bibliografi dan menganalisis kutipan dari artikel yang diterbitkan di jurnal dan karya ilmiah lainnya (Al Husaeni & Nandiyanto, 2022).

Analisis bibliometrik pada penelitian ini digunakan untuk meninjau publikasi yang terkait dengan pembelajaran *online* menggunakan aplikasi zoom untuk mengidentifikasi tren penelitian, konsep, dan kata kunci yang diperlukan dalam

bentuk pemetaan bibliometrik (Busro dkk., 2021). Dalam penelitian ini, menggunakan alat pemetaan berupa aplikasi VOSViewer yang dapat menyajikan dan mempresentasikan informasi spesifik tentang penelitian yang dilakukan (Al Husaeni & Nandiyanto, 2021). Data dikumpulkan melalui aplikasi Publish or Perish dari database Google Scholar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, merujuk pada Al Husaeni & Nandiyanto (2022), terdiri dari empat tahapan sebagai berikut. Pertama, pengumpulan data publikasi menggunakan aplikasi Publish or Perish. Data dikumpulkan dengan menggunakan aplikasi Harzing's Publish or Perish dari sumber data Google Scholar. Kata kunci yang digunakan adalah "Zoom" AND "online learning" OR "learning" OR "Synchronous" OR "Teaching" OR "Online" OR "Meeting" OR "Education" dengan pertimbangan tahun terbit yang penulis tentukan dari tahun 2012-2022. Artikel yang dikumpulkan dan memenuhi kriteria kemudian disimpan dalam bentuk *ris file* dan *csv file*.

Kedua, Pengolahan data bibliometrik untuk artikel yang telah diperoleh dengan menggunakan aplikasi microsoft excel. Data yang telah diperoleh dari aplikasi Publish or Perish yang telah peneliti simpan dalam format file csv kemudian diubah ke dalam format file xlsx agar mudah dilakukan pengolahan dengan microsoft excel. Pengolahan data dilakukan untuk memilah data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Herdianto dkk., 2021).

Ketiga, pemetaan bibliometrik secara komputasional menggunakan aplikasi VOSViewer. Data yang telah diperoleh dari aplikasi Publish or Perish 8 yang telah peneliti simpan dalam format *ris file* kemudian dibuat pemetaan bibliometrik secara komputasional menggunakan aplikasi VOSViewer. Terdapat 3 bentuk variasi pemetaan pada aplikasi VOSViewer yaitu *network visualization*, *overlay visualization*, dan *density visualization*. Saat membuat peta bibliometrik, frekuensi kata kunci diatur untuk ditemukan setidaknya 3 kali (Al Husaeni & Nandiyanto, 2022).

Keempat, analisis hasil pemetaan bibliometrik secara komputasional. Hasil analisis pemetaan komputasional pada aplikasi VOSViewer kemudian dianalisis untuk mengetahui berbagai informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan kinerja yang telah dilakukan mengenai pembelajaran *online* menggunakan aplikasi zoom.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Publikasi Pembelajaran *Online* Menggunakan Aplikasi Zoom

Berdasarkan hasil pencarian data menggunakan aplikasi Publish or Perish menggunakan kata kunci yang telah ditentukan diperoleh 241 data artikel. Namun, terdapat 1 artikel yang dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria, yakni tidak diketahui tahun terbitnya bahkan setelah dilakukan pencarian secara manual. Sehingga, terdapat 240 data artikel yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang diperoleh berupa metadata artikel yang terdiri dari nama penulis, judul, tahun, nama jurnal, penerbit, jumlah kutipan, link artikel, dan URL terkait. Jumlah sitasi dari seluruh artikel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1844. Jumlah sitasi setiap tahun sebanyak 204,89. Jumlah sitasi setiap artikel adalah 7,65. Kemudian, rata-rata penulis dalam artikel yaitu 2,18. Semua artikel memiliki h-index rata-rata adalah 20 dan g-indeks adalah 39.

Data yang telah diperoleh ini kemudian penulis simpan dalam bentuk *csv file* untuk dilakukan penyaringan (*filtering*) dan pengolahan data menggunakan microsoft excel. Pengolahan data dilakukan dengan menentukan tahun terendah sampai dengan tahun terbesar. Pada penelitian ini, ditemukan tahun terendah adalah 2019 dan tahun tertinggi yaitu 2022. Dalam hal ini dari penentuan 11 tahun terakhir penelitian (2012-2022), publikasi ilmiah mengenai pembelajaran *online* menggunakan aplikasi zoom hanya ada pada 4 tahun terakhir ini yaitu pada tahun 2019 sampai tahun 2022. Dengan demikian, penelitian ini membahas pembelajaran *online* menggunakan aplikasi zoom dari tahun 2019-2022.

Perkembangan Penelitian Pembelajaran *Online* dengan Aplikasi Zoom

Tabel 1 menunjukkan perkembangan penelitian pembelajaran dengan aplikasi zoom yang dipublikasikan dalam jurnal terindeks Google Scholar. Berdasarkan data yang ditunjukkan pada Tabel 1 terlihat bahwa jumlah penelitian pembelajaran *online* dengan aplikasi zoom adalah 240 artikel dari tahun 2019-2022. Pada tahun 2019 terdapat 3 artikel, tahun 2020 ada 55 artikel, kemudian di tahun 2021 ada 115 artikel, serta pada tahun 2022 sebanyak 67 artikel. Dari jumlah penelitian, dapat dilihat bahwa penelitian tentang pembelajaran *online* menggunakan aplikasi zoom telah diteliti dalam 4 tahun terakhir ini. Perkembangannya juga cukup signifikan karena jumlahnya terus bertambah di setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2022 yang mengalami fluktuasi dengan terjadi penurunan jumlah artikel yang dipublikasi.

Gambar 1 menunjukkan tingkat perkembangan penelitian pembelajaran *online* dengan aplikasi zoom selama 4 tahun terakhir pada rentang tahun 2019 sampai dengan tahun 2022. Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa penelitian tentang pembelajaran *online* dengan aplikasi zoom telah meningkat pada tahun 2019 sampai tahun 2021 sebelum akhirnya menurun pada tahun 2022. Penurunan penelitian terjadi karena pada tahun 2022 pembelajaran tatap muka telah diberlakukan kembali di setiap satuan pendidikan berdasarkan Keputusan Bersama (SKB Empat Menteri) (Kemendikbud RI, 2021).

Tabel 1. Perkembangan Penelitian Pembelajaran *Online* dengan Aplikasi Zoom

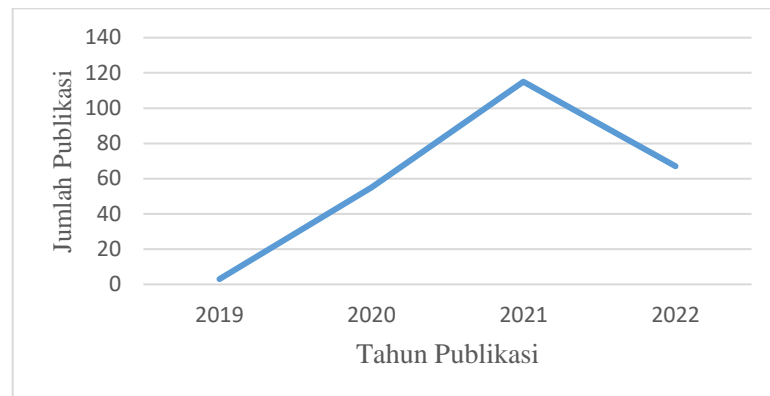
Tahun Publikasi	Jumlah Publikasi
2019	3
2020	55
2021	115
2022	67
Jumlah	240
Rata-rata	60

Visualisasi Bidang Topik Pembelajaran *Online* Menggunakan Aplikasi Zoom

Dari artikel yang telah diperoleh, kemudian dilakukan pemetaan komputasi menggunakan aplikasi VOSViewer. Telah ditemukan 59 kata dari hasil pemetaan komputasi. Setiap item yang ditemukan terkait aplikasi zoom sebagai media pembelajaran *online* dibagi menjadi 7 kluster.

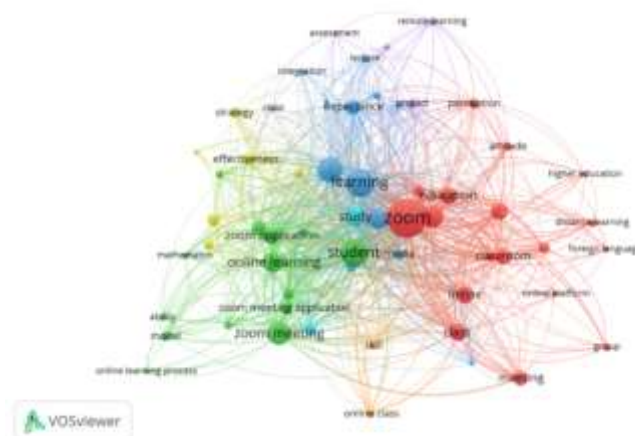
Pertama, Kluster 1 ditandai dengan warna merah. Terdapat 18 item pada kluster, yaitu *attitude, class, classroom, course, distance learning, education,*

english, foreign language, group, higher education, meeting, online, online platform, perception, platform, teaching, technology, dan zoom.



Gambar 1. Tingkat Perkembangan Penelitian Pembelajaran *Online* dengan Aplikasi Zoom

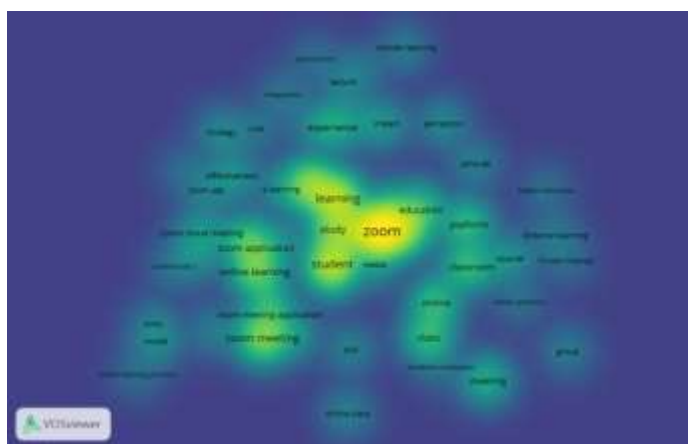
Kedua, Kluster 2 ditandai dengan warna hijau. Terdapat 14 item pada kluster 2, yaitu *ability, activity, application, effect, implementation, mathematics, model, online learning, online learning process, student, zoom app, zoom application, zoom meeting, dan zoom meeting application*. Ketiga, Kluster 3 ditandai dengan warna biru tua. Terdapat 12 item pada kluster 3, yaitu *covid, experience, integration, learning, lecture, media, online teaching, opportunity, pandemic, student motivation, teacher, dan utilization*. Keempat, Kluster 4 ditandai dengan warna kuning. Terdapat 6 item pada kluster 4, yaitu *e-learning, effectiveness, learning process, pandemic era, strategy, dan zoom cloud meeting*. Kelima, Kluster 5 ditandai dengan warna ungu. Terdapat 5 item pada kluster 4, yaitu *assesment, child, impact, media student, remote learning*. Keenam, Kluster 6 ditandai dengan biru muda. Terdapat 2 item pada kluster 6 yaitu *student perception dan study*. Ketujuh, Kluster 7 ditandai dengan warna oranye. Terdapat 2 item pada kluster 7, yaitu *online class dan skill*.



Gambar 2. Visualisasai Jaringan Pembelajaran *Online* dengan Aplikasi Zoom

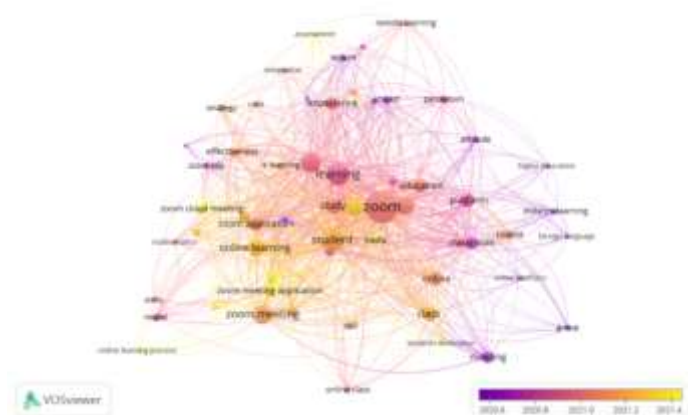
Hubungan antara satu item dengan item lainnya ditunjukkan pada setiap kluster yang ada. Label diberikan untuk setiap istilah dengan lingkaran berwarna. Besar

kecilnya lingkaran untuk setiap istilah berbeda-beda tergantung dari frekuensi kemunculan istilah tersebut (Al Husaeni & Nandiyanto, 2022). Ukuran lingkaran label menunjukkan korelasi positif dengan kemunculan istilah dalam judul dan abstrak. Semakin sering istilah tersebut ditemukan, semakin besar ukuran labelnya (Nandiyanto & Al Husaeni, 2021). Penelitian ini menggunakan 3 jenis visualisasi pemetaan yang digunakan untuk dianalisis, yaitu visualisasi jaringan (*network visualization*) (lihat Gambar 2), visualisasi kepadatan (*density visualization*) (lihat Gambar 2), dan visualisasi overlay (*overlay visualization*) (lihat Gambar 4).



Gambar 3. Visualisasi Densitas Pembelajaran *Online* dengan Aplikasi Zoom

Gambar 2 menunjukkan hubungan antar istilah dalam penelitian pembelajaran *online* dengan aplikasi zoom. Hubungan antar istilah digambarkan dalam suatu jaringan yang saling berhubungan. Gambar 2 menunjukkan kluster masing-masing istilah yang saling terkait dengan penelitian pembelajaran *online* menggunakan aplikasi zoom. Dari kluster-kluster yang terdapat pada visualisasi jaringan dapat diketahui bahwa penelitian pembelajaran *online* dengan aplikasi zoom dapat dipisahkan menjadi 2 bidang, yaitu istilah pertama adalah *aplikasi zoom* yang termasuk dalam kluster 1 dengan total *link* 58, total *link strength* 524, dan kemunculan sebanyak 133 (lihat Gambar 5). Istilah kedua yaitu *online learning* yang termasuk dalam kluster 2 dengan total *link* 41, total *link strength* 165, dan kemunculan sebanyak 33 (lihat Gambar 6).



Gambar 4. Visualisasi *Overlay* Pembelajaran *Online* dengan Aplikasi Zoom

pembelajaran *online* telah dilakukan dengan aplikasi Odo dan Youtube. Sedangkan, penelitian yang membahas integrasi Zoom dengan aplikasi lainnya belum ada yang melakukan.

Terdapat juga penelitian mengenai *foreign language* dan pembelajaran *online* dengan Zoom yang dilakukan oleh Nurieva & Garaeva (2020) yang berjudul “*Zoom-based Distance Learning of English as a Foreign Language*” serta penelitian Agapova (2020) yang berjudul “*The Role of the Zoom Platform in Foreign Language Teaching*”. Pada kedua penelitian tersebut fokus utamanya adalah kelebihan dan kekurangan pembelajaran jarak jauh menggunakan zoom dalam mengajarkan bahasa asing kepada siswa. Maka, penelitian terbaru tentang *foreign language* dan pembelajaran *online* dengan zoom dapat dilakukan oleh peneliti lainnya dengan fokus yang berbeda.

SIMPULAN

Penelitian ini telah membahas analisis bibliometrik mengenai perkembangan pembelajaran *online* dengan aplikasi zoom. Tujuannya untuk melakukan analisis pemetaan komputasional pada data bibliometrik artikel penelitian. Aplikasi Publish or Perish digunakan untuk mencari data publikasi pada jurnal-jurnal yang terindeks Google Scholar. Adapun aplikasi VOSViewer digunakan untuk memetakan data hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai penggunaan aplikasi zoom dalam pembelajaran *online* terus mengalami perkembangan dan peningkatan dari tahun 2019 sampai tahun 2022. Beberapa topik yang baru-baru ini sering dibahas terkait pembelajaran *online* dengan aplikasi zoom diantaranya *media, assessment, zoom, student motivation, skill, zoom cloud meeting, zoom meeting application, dan mathematics*. Adapun topik yang sering dibahas yaitu *perception, impact, attitude, experience, course, ability, model, skill, media*. Sedangkan, topik pembahasan yang jarang dibahas yaitu *assessment, child, integrations, dan foreign language*.

REFERENSI

- Abdulla, M. H., Brint, E., & Rae, M. K. (2021). Teaching physiology to medical students in the COVID-19 era with synchronous formative assessments utilizing simultaneous, combined Zoom and Socrative platforms. *Scierea Journal of Education*, 6(1), 12–32. <https://doi.org/10.54647/education88192>
- Agapova, T. V. (2020). The role of the ZOOM platform in foreign language teaching. *Pedagogical Journal*, 10(6), 128–133. <https://doi.org/10.34670/AR.2020.27.63.012>
- Ajinegara, M. W., & Soebagyo, J. (2022). Analisis Bibliometrik Tren Penelitian Media Pembelajaran Google Classroom Menggunakan Aplikasi VOSViewer. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 6(1), 193. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v6i1.5451>
- Al Husaeni, D F, & Nandiyanto, A. B. D. (2022). Bibliometric computational mapping analysis of publications on mechanical engineering education using vosviewer. *Journal of Engineering Science and Technology*, 17(2), 1135–1149. [https://jestec.taylors.edu.my/Vol 17 Issue 2 April 2022/17_2_23.pdf](https://jestec.taylors.edu.my/Vol%2017%20Issue%20April%202022/17_2_23.pdf)
- Al Husaeni, D. F., & Nandiyanto, A. B. D. (2021). Bibliometric Using Vosviewer

- with Publish or Perish (using Google Scholar data): From Step-by-step Processing for Users to the Practical Examples in the Analysis of Digital Learning Articles in Pre and Post Covid-19 Pandemic. *ASEAN Journal of Science and Engineering*, 2(1), 19–46. <https://doi.org/10.17509/ajse.v2i1.37368>
- Arlianti, N., Hastin, M., Ramatni, A., Wahyuni, L., & Susmita, N. (2022). Effectiveness of learning using application zoom theon student learning outcomes during COVID-19 at STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh. *Linguistics and Culture Review*, 6, 308–319. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns3.2163>
- Busro, B., Mailana, A., & Sarifudin, A. (2021). Pendidikan Islam dalam Publikasi Internasional: Analisis Bibliometrik pada Database Scopus. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 413–426.
- Fujiono, F., Paulina, P., Hidayati, N., & Natchiar, F. (2021). Impact of Distance Learning through Zoom Application and WhatsApp Group on Students' Attitude and English Aptitude: A Case Study on Students of ICT due Covid-19 Outbreak. *Kontribusia (Research Dissemination for Community Development)*, 4(2), 455. <https://doi.org/10.30587/kontribusia.v4i2.2744>
- Ganesha, P., Nandiyanto, A. B. D., & Razon, B. C. (2021). Application of Online Learning during the Covid-19 Pandemic through Zoom Meeting at Elementary School. *Indonesian Journal of Teaching in Science*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.17509/ijotis.v1i1.33534>
- Gladović, P., Deretić, N., & Drašković, D. (2020). Video Conferencing and its Application in Education. *Jttt - Journal of Traffic and Transport Theory and Practice*, 5(1). <https://doi.org/10.7251/jttt2001045g>
- Herdianto, R., Windyaningrum, N., Masruroh, B., & Setiawan, M. A. (2021). Filsafat Pendidikan dan Perkembangannya: Kajian Bibliometrik berdasarkan Database Scopus. *Belantika Pendidikan*, 4(1), 44–56. <https://doi.org/10.47213/bp.v4i2.101>
- Irawan, A. W., Dwisona, D., & Lestari, M. (2020). Psychological Impacts of Students on Online Learning During the Pandemic COVID-19. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 7(1), 53–60. <https://doi.org/10.24042/kons.v7i1.6389>
- Jahrir, A.S., dan Tahir, M. (2020). Dampak Media Aplikasi Zoom Sebagai Media Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19. *Journal of Education, Language Teaching and Science*, 2(3), 9–18.
- Kemendikbud RI. (2021). Keputusan Bersama Menteri (Pendidikan Dan Kebudayaan, Agama, Kesehatan, Dalam Negeri) Tentang Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid 19. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Mpungose, C. B. (2021). Lecturers' reflections on use of Zoom video conferencing technology for e-learning at a South African university in the context of coronavirus. *African Identities*. <https://doi.org/10.1080/14725843.2021.1902268>
- Mualam, N., Israel, E., & Max, D. (2022). Moving to Online Planning during the COVID-19 Pandemic: An Assessment of Zoom and the Impact of ICT on Planning Boards' Discussions. *Journal of Planning Education and Research*, 00(0), 1–20. <https://doi.org/10.1177/0739456X221105811>

- Mungkasa, O. (2020). Bekerja dari Rumah (Working From Home/WFH): Menuju Tatanan Baru Era Pandemi COVID 19. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 126–150. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.119>
- Nandiyanto, A. B. D., & Al Husaeni, D. F. (2021). A bibliometric analysis of materials research in Indonesian journal using VOSviewer. *Journal of Engineering Research (Kuwait)*, 9, 1–16. <https://doi.org/10.36909/jer.ASSEEE.16037>
- Nuraziza, N., Oktaviani, L., & Sari, F. M. (2021). EFL Learners' Perceptions on ZOOM Application in the Online Classes. *Jambura Journal of English Teaching and Literature*, 2(1), 41–51. <https://doi.org/10.37905/jetl.v2i1.7318>
- Nurieva, G. R., & Garaeva, L. M. (2020). Zoom-based Distance Learning of English as a Foreign Language. *Journal of Research in Applied Linguistics*, 11(SpecialIssue), 439–448. <https://doi.org/10.22055/rals.2020.16344>
- Nurmala, M. D., Wibowo, T. U. S. H., & Fatah, T. F. (2021). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Google Meet Sebagai Media Pembelajaran Online Pada Mahasiswa Saat Pandemi Covid-19. *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)*, 1(1), 388–394. <https://doi.org/10.46306/ncabet.v1i1.32>
- Rakaj, D. (2022). EFL Students' Perceptions Of Online Learning During The Covid- 19 Pandemic: A Case Study. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 3(1), 23–29. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v3i1.4643>
- Sihombing, R. M., Sinaga, P. C., Seliqua, S., & Joharis, M. (2021). Manfaat Aplikasi Zoom Meeting Terhadap Proses Pembelajaran Daring Siswa Kelas Ix Smp Negeri 1 Tiga Runggu. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021 Tema: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar*, 321–326.
- Suadi. (2021). Students' Perceptions of the Use of Zoom and Whatsapp in Elt Amidst Covid19 Pandemic. *SALÉE: Study of Applied Linguistics and English Education*, 2(1), 51–64. <https://doi.org/10.35961/salee.v2i01.212>
- Subhi, M. A., Nurjanah, N., Kosasih, U., & Rahman, S. A. (2020). Design of distance lectures in mathematics education with the utilization of the integration of Zoom and YouTube application. *Journal of Physics: Conference Series*, 1663(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1663/1/012058>
- Syahrudin, Husain, H., Herianto, H., & Jasmiana, A. (2021). The effectiveness of advance organiser learning model assisted by Zoom Meeting application. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(3), 952–966. <https://doi.org/10.18844/CJES.V16I3.5769>
- Yustim, B., Shilvie Nurlatifah, A., Ayu Ningsih, D., & Zainal Mutaqin, L. (2021). Integration of Odoo Learning Management System with Zoom Video Conferencing for K-12 Students. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(11), 1355–1357.

GENERAL GUIDELINES

1. Make sure that your paper is prepared using the **JIP paper template**.
2. The manuscript has never been published/published on other media. Manuscript typed in **time new roman** font, **single spaces** on **A4 paper** as many as **-15 pages**. Document margin are **Top: 3 cm; Bottom: 3 cm; Left: 4 cm; Right: 3 cm. One column** is completed with an **abstract of 200 words or fewer and keywords**. The abstract should not contain any undefined abbreviations or unspecified references. Besides, the abstract should not repeat the information already present in the title. For keywords, please provide **3 to 5 words** which can be used for indexing purposes, avoid using abbreviations, only abbreviations firmly established in the field are eligible. Manuscripts are sent to editorial addresses in the form of soft copy in **Microsoft word** files.
3. The manuscripts contained in this journal include writing about policy, research, thought, review theory/concept, new book reviews and other information relating to teaching and education issues.
4. The research article contains the title, author's name, abstract, keywords, and contents. The content of the article has a structure and system as well as the percentage of pages as follows:
 - The introduction includes background, state of the art, problem formulation, and research objectives. The Introduction presents the purpose of the studies reported and their relationship to earlier work in the field. It should not be an extensive review of the literature. Use only those references required to provide the most salient background to allow the readers to understand and evaluate the purpose and results of the present study without referring to previous publications on the topic.
 - The research methodology contains design/model, sample/data, place and time, data collection techniques and data analysis. These sections should be brief, but they should include sufficient technical information to allow the experiments to be repeated by a qualified reader. Only new methods should be described in detail.
 - Results and discussion. The Result should include the rationale or design of the experiments as well as the results of the experiments. Results can be presented in figures, tables, and text. The Discussion should be an interpretation of the results rather than a repetition of the Results.
 - Conclusions should contain the confirmation of the problem that has been analyzed in the result and discussion section.
 - Acknowledgments (if any) contain information on the source of any financial support, received for the work being published.
 - References must include all relevant published works, and all listed references must be cited in the text. Within the text, cite listed references use **American Psychological Association (APA) style**, by their author last name and year. For example, a paper was published by one Author and then the reference for the sentence has been cited in the text is Yuni (2019) or (Yuni, 2019). A paper was published by two authors, the reference is Yuni & Wulandari (2017) or (Yuni & Wulandari, 2019). A paper was published by three Authors, the first reference in the text is Yuni, Alghadari, & Wulandari (2019) or (Yuni, Alghadari, & Wulandari, 2019). But, in

subsequent citations for three to five Authors, only use the first author's last name followed by "et al." in the signal phrase or in parentheses, like Yuni et al. (2019) or (Yuni et al., 2019). The author(s) must check the accuracy of all cite listed reference, as the JIP will not be responsible for incorrect in-text reference citations. For references to papers accepted for publication but not yet published should show the journal name, the probable year of publication (if known), and they should state "in press".

5. Articles of thought, review of theories/concepts and book risks include: title, author's name, abstract, keywords, and contents. The content of the article has a structure and system as well as the percentage of pages as follows:
 - The introduction includes background, problem formulation and research objectives.
 - Literature review or discussion/theory/concept development.
 - Closing contains conclusions and suggestions.
 - References
6. Tables should be typewritten separately from the main text and preferably in an appropriate font size to fit each table on a separate page. Each table must be numbered with Arabic numerals (e.g., Table 1, Table 2) according to their sequence in the text and include a title. Place footnotes to tables below the table body and indicate them with the note. Do not use vertical rulings in the tables. Each column in a table must have a heading, and abbreviations, when necessary, should be defined in **the note**.
7. Figures should be provided separately from the main text. Use Arabic numerals to number all figures (e.g., Figure 1, Figure 2) according to their sequence in the text. The figure number must appear well outside the boundaries of the image itself. Multipart figures should be indicated with **lowercase** (a, b, c, etc.) within parenthesis, both on the figure itself and in the figure legends.
8. The references list is arranged in alphabetically and chronologically at the following:
 - Brown, B. A., Boda, P., Lemmi, C., & Monroe, X. (2019). Moving Culturally Relevant Pedagogy From Theory to Practice: Exploring Teachers' Application of Culturally Relevant Education in Science and Mathematics. *Urban Education*, 54(6), 775-803.
 - Clements, D. H., & Sarama, J. (2004). Learning trajectories in mathematics education. *Mathematical thinking and learning*, 6(2), 81-89.
 - David, R., Teddlie, C., & Reynolds, D. (2000). *The international handbook of school effectiveness research*. New York: Psychology Press.
 - Flinn, E. D., & Mulligan, A. (2019). *The Primary STEM Ideas Book: Engaging Classroom Activities Combining Mathematics, Science and D&T*. London: Routledge.
 - Goos, M. (2019). Publishing for International Impact in Mathematics Education Research Journals. In Leatham K. (ed), *Designing, Conducting, and Publishing Quality Research in Mathematics Education* (pp. 213-225). Switzerland: Springer, Cham.
 - Haryono. (2002). Kecendrungan cara berpikir anak usia sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(18), 130–143.

Published by:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
STKIP Kusuma Negara

